

**ANALISIS PRNSIP KESANTUNAN BAHASA PADA NOVEL PARA
PRIYAYI KARYA UMAR KAYAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Menempuh Gelar Sarjana
Pendidikan**



Oleh

Nina Awalia

032117063

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

2022

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam, telah selesainya skripsi ini, penulis mempersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku (Awaludin dan Tini) yang tidak henti-hentinya selalu memberikan kasih sayang, motivasi, semangat untuk mewujudkan cita-citaku. Terima kasih Bapak dan Mamah atas semua yang telau engkau berikan, semoga selalu diberi kesehatan dan panjang umur agar dapat menemani langkah kecilku bersama adk-adikku tercinta Mita dan Naila menuju kesuksesan.
2. Adik-adikku sayang, Mita Indriyani dan Naila Safira Aulia, terima kasih atas doa dan dukungannya.
3. Untuk Kakek tercinta Sarim dan saudara-saudaraku, terima kasih atas doa dan dukungannya serta motivasi sehingga penulis bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini

ABSTRAK

Nina Awalia: Analisis Prinsip Kesantunan Bahasa Pada Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan, 2022.

Penelitian ini mengkaji tentang prinsip kesantunan bahasa pada novel para priyayi karya Umar Kayam dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan prinsip kesantunan bahasa yang terdiri dari maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati yang terdapat pada novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam dan mengimplikasikan prinsip kesantunan bahasa pada novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan pada penelitian ini yaitu studi pustaka. Sub fokus dalam penelitian ini adalah penggunaan prinsip kesantunan bahasa yang terdiri dari maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati yang terdapat pada novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Data penelitian berupa kutipan yang mengandung prinsip kesantunan bahasa yang bersumber dari novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Hasil analisis data dalam penelitian ini berupa kutipan yang mengandung prinsip kesantunan bahasa yang terdiri dari 6 maksim

diantaranya maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati.

Kata Kunci: Prinsip kesantunan bahasa, Novel Para Priyayi karya Umar Kayam.

ABSTRACT

Nina Awalia: Analysis of the Principles of Language Politeness in Umar Kayam's Novel Para Priyayi and Its Implications for Indonesian Language Learning in Senior High School, Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Pakuan University, 2022.

This study examines the principles of language politeness in the novel of the priyayi by Umar Kayam and its implications for learning Indonesian in high school. The purpose of this study is to describe the principle of politeness of language which consists of the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of praise, the maxim of humility, the maxim of agreement and the maxim of sympathy found in the novel Para Priyayi by Umar Kayam and implies the principle of politeness in the novel Para Priyayi by Umar Kayam. on learning Indonesian in high school. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The technique used in this research is literature study. The sub focus in this study is the use of the politeness maxim of language which consists of the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of praise, the maxim of humility, the maxim of agreement and the maxim of sympathy found in the novel Para Priyayi by Umar Kayam. The

research data is in the form of quotations containing the principle of politeness of language originating from the novel *Para Priyayi* by Umar Kayam. Checking the validity of the data in this study using the triangulation method. The results of data analysis in this study are in the form of quotations containing the principle of politeness of language which consists of 6 maxims including the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of praise, the maxim of humility, the maxim of agreement and the maxim of sympathy.

Keywords: Language politeness principle, Novel Para Priyayi by Umar Kayam.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur mari kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Prinsip Kesantunan Bahasa Dalam Novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Selawat serta salam penulis sanjungkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW.

Pada kesempatan ini, penulis sangat menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada :

1. Dr. H. Eka Suhardi, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan.
2. Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd selaku Ketua Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
3. Dra. Sri Rahayu Dwiastuti, M.Pd selaku Dosen Pembimbing skripsi yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan masukan dan memberikan semangat kepada penulis
4. Stella Talitha, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, motivasi, serta arahan kepada penulis dalam menyusun skripsi.
5. Ibu dan Bapak dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis selama proses pembelajaran.

6. Ratna Komala Dewi, S.Pd, Mutiara Windya Maria, S.Pd, dan Hamidatunnisa, S.Pd selaku Guru Bahasa Indonesia yang telah bersedia membantu sebagai triangulator pengecekan keabsahan data penelitian ini.
7. Teman-teman kelas D yang selalu memberikan semangat dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dengan tersusunnya skripsi ini, semoga dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca. Skripsi ini mungkin jauh dari kesempurnaan oleh karena itu, kami sangat mengharapkan sekali saran dan kritik dari pihak pembaca yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan lebih lanjut laporan kami.

Bogor, Januari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PERSEMBAHAN

ABSTRAKi

KATA PENGANTAR.....iv

DAFTAR ISI.....vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Fokus Permasalahan 3

C. Tujuan Penelitian..... 4

D. Kegunaan Penelitian..... 4

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Sastra 6

B. Pengertian Novel 7

C. Unsur-Unsur Novel 9

a) Unsur Intrinsik..... 10

b) Unsur Ekstrinsik 18

D. Prinsip Kesantunan dalam Pragmatik 19

1. Pengertian Pragmatik 19

2. Teori Kesantunan Bahasa..... 21

3. Jenis-jenis Kesantunan Bahasa	23
E. Prinsip Kesantunan Berdasarkan Maksim	23
1. Maksim Kearifan/kebijaksanaan	24
2. Maksim Kedermawanan.....	36
3. Maksim Pujian/Penghargaan.....	38
4. Maksim Kesederhanaan/kerendahan hati.....	39
5. Maksim Kesepakatan/Permufakatan	40
6. Maksim Kesimpatian	41
F. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam kurikulum 2013.....	42

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	38
B. Data dan Sumber Data	40
C. Sinopsis Novel Para Priyayi karya Umar Kayam	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	44
F. Analisis Data	47
G. Tahap-tahap Penelitian.....	48
1. Tahap Awal Penelitian.....	48
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian	49
3. Tahap Penyelesaian	50

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN 51

A. Deskripsi`	51
1. Deskripsi Latar	51
2. Deskripsi Data	52
B. Temuan Data.....	52
C. Pembahasan Temuan	139
D. Interpretasi Data	213
E. Implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	216
F. Penilaian kedua sebagai pembanding (Triangulator).....	218
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	220
A. Simpulan	220
B. Saran.....	221
DAFTAR PUSTAKA	222
DATAR RIWAYAT HIDUP	224
LAMPIRAN.....	225

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Nama Triangulator	45
Tabel 3.2 Format Tabel Triangulasi	46
Tabel 3.3 Temuan Data Maksim Kesantunan	47
Tabel 4.1 Penggolongan Maksim Kesantunan Bahasa	52
Tabel 4.2 Rekapitulasi Jumlah Analisis Prinsip Kesantunan.....	139
Tabel 4.3 Hasil Analisis Data	214
Grafik 4.1 Persentase Hasil Analisis	215

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Keputusan Dekan	226
Lampiran 2 Surat Pernyataan Triangulator	227
Lampiran 3 Surat Pernyataan Triangulator	228
Lampiran 4 Surat Pernyataan Triangulator	229
Lampiran 5 Tabel Penilaian Triangulator	230
Lampiran 6 Tabel Penilaian Triangulator	305
Lampiran 7 Tabel Penilaian Triangulator	380

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa secara umum merupakan sistem lambang yang berupa bunyi dan bersifat arbitrer digunakan oleh masyarakat tutur untuk berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Terutama bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang harus dikuasai masyarakat Indonesia sebagai alat komunikasi yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa manusia dapat saling berinteraksi terhadap satu sama lainnya. Pada saat kita berkomunikasi dengan orang lain, maka kita melakukan tindak tutur. Dalam melakukan tindak tutur, perlu diperhatikan pemakaian bahasa yang sopan dan santun. Terkadang kita merasa sudah melakukan kegiatan bertutur dengan baik dan benar. Namun tanpa kita sadari kita tidak memperhatikan apakah cara kita berbahasa sudah santun atau tidak. Untuk mengetahui hal ini, dapat kita lihat menggunakan ilmu pragmatik.

Di dalam ilmu pragmatik, bahasa diteliti tidak lepas dari tindak tutur dan harus sesuai konteks bahasa yang dimaksud. Bahasa dan konteks dalam pragmatik menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Ketika pembicara dan pendengar sedang melakukan interaksi harus saling memperhatikan konteks yang digunakan. Agar maksud dan tujuan pembicaraan dapat disampaikan dan diterima dengan baik.

Sopan dan santun merupakan penghargaan atau menghormati orang yang diajak berbicara, khususnya pendengar dan pembaca. Ketika berkomunikasi secara langsung, penutur dan lawan tutur dituntut untuk menggunakan bahasa yang sopan

dan santun agar tidak terjadi kesalahpahaman antara penutur dan lawan tutur. Kesantunan berbahasa dapat ditemukan diberbagai macam aspek kehidupan masyarakat, baik di lingkungan sosial maupun di ranah media sosial. Bahasa dan sastra keduanya saling berhubungan dengan kehidupan terutama dalam berinteraksi.

Sastra merupakan hasil pekerjaan seni kreasi manusia tidak akan pernah lepas dari bahasa yang merupakan media utama dalam karya sastra. Karya sastra tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat. Karya sastra merupakan sebuah karya fiksi yang berisi imajinasi seorang pengarang dalam menceritakan berbagai permasalahan tentang kehidupan manusia dan suatu cerita rekaan yang berasal dari daya khayal seorang pengarang. Pengarang menyampaikan apa yang ia lihat, dengar dan rasakan. Kemudian ia kemukakan melalui karyanya.

Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, akan tetapi karya sastra berfungsi sebagai kritik sosial. Dalam karya sastra kritik-kritik sosial sering ditemukan dimana topik yang diangkat sering berkaitan dengan peristiwa yang hangat serta faktual dalam lingkungan sehari-hari. Karya sastra tersebut mencakup novel, cerita pendek, puisi maupun drama. Dalam hal ini, peneliti memilih novel sebagai objek analisisnya.

Novel merupakan suatu karya sastra berbentuk prosa, yang bersifat fiksi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia novel memiliki arti karangan prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novelis menyampaikan rangkaian cerita karya sastra novel menggunakan media bahasa

tulis. Karya sastra novel ini biasanya diciptakan dari sebuah pengalaman pengarang, dapat berupa peristiwa sejarah ataupun pengalaman sehari-hari dengan bahasa yang menarik.

Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai kesantunan berbahasa dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

B. Fokus permasalahan

Kajian yang menyeluruh dan telaah mengenai permasalahan yang telah dikemukakan di atas merupakan suatu hal yang perlu mendapat perhatian untuk mengawali penelitian ini. Fokus permasalahan dalam penelitian ini antara lain :

1. Analisis prinsip kesantunan bahasa yang terdiri dari maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati yang terdapat pada novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam.
2. Implikasi prinsip kesantunan bahasa yang terdapat pada novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, penelitian bertujuan, antara lain :

1. Untuk mendeskripsikan prinsip kesantunan bahasa yang terdiri dari maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati,

maksim kesepakatan dan maksim simpati yang terdapat pada novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam.

2. Untuk mengimplikasikan prinsip kesantunan bahasa pada novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam peningkatan pembelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam memahami prinsip kesantunan bahasa yang terdiri dari maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati dalam karya sastra khususnya novel.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan untuk materi pengajaran sastra terutama novel dalam memahami kesantunan bahasa yang terdiri dari maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati dalam karya sastra khususnya novel.

3. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan mampu membantu siswa dalam memahami kesantunan bahasa yang terdiri dari maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati dalam karya sastra khususnya novel.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui prinsip kesantunan bahasa yang terdiri dari maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati dalam karya sastra khususnya novel dan diharapkan dapat menjadi sumber/referensi penelitian karya sastra Indonesia.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Pengertian Sastra

Wicaksono (2017:2) mengemukakan bahwa karya sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran yang merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan, imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaman peristiwa) atau dambaan instuisi pengarang, dan dapat pula sebagai campuran keduanya. Sebuah karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa menarik sehingga muncul gagasan dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

Esten (dalam Wicaksono, 2017:4) mengungkapkan bahwa karya sastra yang ditulis merupakan ungkapan masalah manusia dan kemanusiaan, tentang makna hidup dan kehidupan, melukiskan penderitaan-penderitaan manusia, perjuangannya, kasih sayang dan kebencian, nafsu, dan segala yang dialami manusia.

Sudjiman (dalam Wicaksono, 2017:5) mengungkapkan bahwa karya sastra memberi kenikmatan dan kesenangan. Karya sastra yang baik, isinya bermanfaat dan cara pengungkapannya bahasanya pun indah. Karya sastra tidak hanya untuk menghibur, tetapi merupakan alat untuk menyampaikan gagasan-gagasannya, pandangan hidup atas kehidupan sekitar dengan cara menarik dan menyenangkan pembaca.

Selden (dalam Siswanto, 2013:59) menyatakan bahwa karya sastra merupakan kehidupan kreatif seorang penulis dan mengungkapkan pribadi pengarang. Pendapat lain, Horace (dalam Wicaksono, 2017:5) mengungkapkan bahwa fungsi karya sastra adalah *dulce at utile* yang artinya menyenangkan dan berguna. Menyenangkan dalam arti tidak menjemukan, tidak membosankan. Berguna dalam arti tidak membuang-buang waktu, bukan sekadar perbuatan iseng melainkan sesuatu yang perlu mendapat perhatian terus.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa karya sastra adalah ungkapan batin seseorang melalui tulisan pengarang berupa peristiwa menarik sehingga muncul gagasan dan imajinasi yang dituangkan. fungsi karya sastra adalah *dulce at utile* yang artinya menyenangkan dan berguna. Karya sastra yang baik, isinya bermanfaat dan cara pengungkapan bahasanya pun indah. Karya sastra tidak hanya untuk menghibur, tetapi merupakan alat untuk menyampaikan gagasan-gagasannya dan pandangan hidup atas kehidupan sekitar dengan cara menarik dan menyenangkan pembaca.

B. Pengertian Novel

Suhariato (2005:40) mengungkapkan bahwa novel merupakan salah satu karya kreatif yang berbentuk prosa berbeda dengan puisi dan drama, prosa lebih menonjolkan sisi narasinya. Begitu juga dengan novel, ia tidak dapat dibaca hanya dengan “sekali duduk” sebab novel pendeskripsianannya lebih detail dan lebih panjang alurnya dibandingkan cerpen. Salah satu ciri khas yang segera dapat kita saksikan dari karangan jenis ini ialah bentuknya yang bersifat pembeberan. Melalui

karyanya tersebut seakan-akan pengarang berusaha menguraikan seluruh ungkapan perasaan dan pikirannya secara terperinci. Segala peristiwa dan kejadian serta keseluruhan jalan hidup tokoh ceritanya diuraikan sedemikian rupa sehingga pembaca dapat mengikuti dan memahaminya.

Nurgiyantoro (dalam Wicaksono, 2017:68-69) mengungkapkan bahwa istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah indonesia *novellet* (inggris;*novellet*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek.

Lindell (dalam Waluyo, 2009:70) mengungkapkan bahwa novel Inggris yang pertama kali adalah *Famela* pada tahun 1740. Awalnya novel *Pamella* merupakan bentuk catatan harian seorang pembantu rumah tangga kemudian berkembang dan menjadi bentuk prosa fiksi yang kita kenal seperti saat ini. Dapat diketahui bahwa novel merupakan salah satu jenis karya fiksi. Namun dalam perkembangannya, novel dianggap bersinonim dengan fiksi sehingga pengertian fiksi berlaku juga bagi novel.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat diketahui bahwa novel merupakan salah satu karya kreatif yang berbentuk prosa. Novel termasuk fiksi karena novel merupakan hasil khayalan atau sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Melalui karyanya tersebut seakan-akan pengarang berusaha menguraikan seluruh ungkapan perasaan dan pikirannya secara terperinci. Segala peristiwa dan kejadian serta keseluruhan jalan hidup tokoh ceritanya diuraikan sedemikian rupa sehingga pembaca dapat mengikuti dan memahaminya

C. Unsur-unsur Novel

Novel merupakan karangan berbentuk prosa yang bersifat imajinatif yang memiliki unsur-unsur untuk membangun cerita yang berkaitan satu sama lain. Unsur sebuah novel terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut pandang pembaca, unsur-unsur inilah yang akan dijumpai ketika membaca sebuah novel.

Dalam unsur-unsur intrinsik terdapat tema, alur, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur luar yang dapat membangun utuhnya cerita pada novel. Dalam unsur ekstrinsik atau unsur bagian luar dapat membangun utuhnya sebuah novel terlihat dari beberapa unsur. Dalam menentukan unsur ekstrinsik aspek yang perlu diperhatikan pembaca diantaranya subjektivitas individu sang pengarang memiliki sikap, keyakinan serta pandangan hidup yang akan memengaruhi hasil karya yang ditulis oleh sang penulis. Unsur-unsur ekstrinsik terselipkan didalam novel seperti; psikologi sang penulis diantaranya pengarang, psikologi yang membaca novel, maupun psikologi terdapat dalam karya sastra. Berikut ini penjelasan mengenai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik:

a. Unsur intrinsik

Esten (2000:20) mengungkapkan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun cipta sastra dari dalam. Misalnya hal-hal yang berhubungan dengan struktur seperti alur (plot), pengiasan dan penokohan. Kemudian juga hal-hal yang berhubungan dengan ungkapan dan amanat. Dengan demikian dapat diartikan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra itu sendiri. Kepaduan antara berbagai unsur intrinsik dapat membangun serta mewujudkan suatu karya sastra novel. Unsur intrinsik meliputi:

1. Tema

Nurgiyantoro (dalam Wicaksono, 2017:97) mengungkapkan bahwa tema dapat dipandang sebagai gagasan dasar umum sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang dan dipergunakan untuk mengembangkan cerita. Pendapat lain, menurut Sudjiman (dalam Wicaksono, 2017:96) mengungkapkan bahwa tema merupakan gagasan, ide atau pilihan utama yang mendasar suatu karya sastra.

Azies (2012:54) mengungkapkan bahwa pengarang dan pembaca memahami tema secara terbalik. Pengarang harus memahami tema sebelum proses kreatif penciptaan fiksi sedangkan pembaca baru dapat memahami tema setelah selesai memahami unsur-unsur signifikan yaitu latar/setting, penokohan dan perwatakan, alur/plot, sudut pandang/*point of view* dan sebagainya.

Rahmanto (dalam Wicaksono, 2017:96-97) mengemukakan bahwa tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan untuk

menentukan hadirnya konflik, peristiwa-peristiwa, dan situasi tertentu. Tema dalam segala banyak hal bersifat mengikat kehadiran dan ketidakhadiran peristiwa, konflik, situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tema yang baik merupakan tema yang berkembang di dalam masyarakat. Tema merupakan gagasan, ide, atau pikiran utama yang dapat membentuk dan membangun utuhnya sebuah karya sastra yang disampaikan pengarang. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya sastra yang bersangkutan untuk menentukan hadirnya konflik, peristiwa-peristiwa, dan situasi tertentu.

2. Alur Cerita (plot)

Wicaksono (2017:126) mengungkapkan bahwa alur merupakan salah satu unsur fiksi yang penting. Kehadiran alur dapat membuat cerita berkesinambungan. Oleh sebab itu, antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain dalam alur harus saling berhubungan.

Ali (dalam Waluyo, 2017:8) menyatakan bahwa alur merupakan sambung sinambung peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat yang tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi yang lebih penting adalah mengapa hal itu terjadi.

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2015:167) mengungkapkan bahwa plot merupakan cerita yang berisi urutan kejadian namun setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau penyebab peristiwa lain. Plot disajikan dengan cara yang tidak sederhana, pengarang mengaitkan peristiwa satu dengan peristiwa lain berdasarkan sebab-akibat yang terjadi dalam suatu peristiwa.

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa alur adalah deretan sebuah peristiwa, sambung sinambung yang merupakan rangkaian perbuatan untuk memecahkan konflik atau permasalahan berdasarkan hukum sebab akibat. Plot juga dikatakan sebagai kerangka atau struktur cerita yang merupakan jalinan cerita dari awal hingga akhir. Jalinan cerita dalam plot erat kaitannya dengan perjalanan cerita tokoh tokohnya dan berkaitan dengan tempat dan waktu kejadian.

3. Latar (setting)

Setting merupakan tempat kejadian cerita. Tempat kejadian cerita dapat berkaitan dengan aspek fisik, aspek sosiologis, dan aspek psikis. Namun setting juga dapat dikaitkan dengan tempat dan waktu. Jika dikaitkan dengan tempat, dapat dirinci dari tempat yang luas, misalnya negara, provinsi, kota, desa, di dalam rumah, di luar rumah, di jalan, di sawah, di sungai, di tepi laut, dan sebagainya. Yang berkaitan dengan waktu misalnya dulu, sekarang, tahun berapa, bulan apa, hari apa, dan jam berapa. siang atau malam dan seterusnya.

Abrams (dalam Wicaksono, 2017:212) mengungkapkan bahwa latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu mengarah pada pengertian tempat,

hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Stanton (dalam Wicaksono, 2017:212) mengungkapkan bahwa latar sebagai lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Elemen di mana dan kapan peristiwa dalam cerita terjadi.

Hudson (dalam Waluyo, 2017:214) mengungkapkan bahwa setting merupakan keseluruhan lingkungan cerita yang meliputi adat istiadat, kebiasaan dan pandangan hidup tokoh. Setting adalah tempat kejadian cerita. Setting juga dapat dikaitkan dengan tempat dan waktu. Waktu cerita dan waktu penceritaan.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat diketahui latar atau setting adalah tempat kejadian cerita. Jika dikaitkan dengan tempat, dapat dirinci dari tempat yang luas. Seperti negara, provinsi, kota, desa, di dalam rumah, di luar rumah, di jalan, di sawah, di sungai, di tepi laut, dan sebagainya. Yang berkaitan dengan waktu Seperti sekarang, tahun berapa, bulan apa, hari apa, dan jam berapa. siang atau malam dan seterusnya.

4. Tokoh dan Penokohan

Nurgiyantoro (dalam Wicaksono, 2017:173) mengungkapkan bahwa tokoh merupakan salah satu unsur penting dalam suatu novel atau cerita rekaan. Pendapat lain, menurut Sudjiman (dalam Wicaksono, 2017;173) mengungkapkan bahwa tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di

dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015:247) mengungkapkan bahwa tokoh merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang pembaca tafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Aminuddin (2011:80) mengemukakan tokoh dalam cerita fiksi terbagi menjadi dua yaitu tokoh fiksi inti dan tokoh tambahan. Tokoh inti memiliki peran utama dan lebih banyak diceritakan oleh penulis. Selanjutnya, tokoh kurang penting karena pemunculannya hanya melengkapi ialah tokoh tambahan. Oleh karena itu, pembaca dapat menentukan perbedaan tokoh dengan melihat sering tidaknya seorang tokoh tersebut muncul dalam suatu cerita.

Membicarakan mengenai tokoh, membicarakan pula mengenai penokohan. Penokohan mengarah pada perwatakan, karakter dari sang tokoh yang memperlihatkan sifat dan sikap tokoh pada cerita. Menurut Kosasih (2012:36), penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter-karakter tokoh-tokoh dalam cerita.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa tokoh dan penokohan keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Tokoh-tokoh itu memiliki watak yang menyebabkan terjadi konflik dan konflik itulah yang kemudian menghasilkan cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda. Tokoh dan penokohan adalah pelaku

cerita yang menggambarkan aspek tingkah laku serta kejiwaan yang dimiliki oleh setiap orang di dalam cerita fiksi. Oleh karena itu, dalam sebuah fiksi tokoh hendaknya dihadirkan secara alamiah.

5. Sudut Pandang

Nurgiyantoro (2015:338) mengungkapkan bahwa sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan latar, dan berbagai peristiwa dalam bentuk cerita pada sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang merupakan teknik yang dipergunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna karya.

Stanton (2012:53) menyatakan dari sisi tujuan sudut pandang terbagi menjadi tiga tipe utama. Pada orang pertama-utama, sang karakter utama bercerita dengan kata-kata sendiri. Pada orang pertama-sampingan, cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama (sampingan). Pada orang ketiga-terbatas pengarang mengacu pada semua karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dipikirkan, dilihat, didengar oleh satu karakter. Pada orang ketiga tidak terbatas pengarang mengacu pada setiap karakter dalam memosisikannya sebagai orang ketiga.

Nurgiyantoro (dalam Wicaksono, 2017:249) mengungkapkan bahwa sudut pandang merupakan teknis yang digunakan pengarang untuk menyampaikan makna, karya, artistiknya untuk sampai dan berhubungan dengan pembaca. Penulis telah mengembangkan berbagai cara untuk menyajikan sebuah cerita dan banyak karya yang menunjuk keragaman metode dengan cara sebuah cerita dikisahkan. Cara atau

pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya sastra, prosa termasuk novel.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa sudut pandang adalah cara penulis memperlihatkan waktu ceritanya. sudut pandang juga merupakan teknis yang digunakan pengarang untuk menyampaikan makna, karya, artistiknya untuk sampai dan berhubungan dengan pembaca. sudut pandang dibagi menjadi tiga bagian diantaranya orang pertama pelaku utama, orang pertama pelaku sampingan, dan orang ketiga yang menceritakan orang lain.

6. Gaya Bahasa (*style*)

Hakikat bahasa adalah konotatif. Dengan karya sastra digunakan Bahasa yang berbeda-beda. Sifat konotatif dan emotatif itu berbeda-beda antara prosa, puisi dan drama. Meskipun ketiga genre tersebut mempunyai sifat konotatif dan emotatif, namun cerita rekaan kiranya sifat konotatif dan emotatifnya lebih rendah dari pada puisi. Majas atau pigura Bahasa adalah penyusunan Bahasa yang bertingkat-tingkat atau berpigura sehingga diperoleh makna yang kaya.

Nurgiyantoro (2015:364) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sarana untuk mengungkapkan sastra. Bahasa digunakan sastra sebagai sarana untuk mengomunikasikan sesuatu. Maka dari itu bahasa berfungsi komunikatif dalam penyampaian sastra.

Gaya bahasa merupakan cara pengarang untuk mengungkapkan ceritanya melalui bahasa yang digunakan. Setiap pengarang memiliki gaya masing-masing.

Gaya bahasa berfungsi sebagai alat utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita secara estetika.

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa gaya bahasa merupakan pengarang mengungkapkan ceritanya melalui bahasa. Gaya bahasa berfungsi sebagai alat utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita. Bahasa juga merupakan sarana bagi karya sastra salah satunya seperti novel.

7. Amanat

Rusyana (2012:55) mengungkapkan bahwa amanat merupakan endapan renungan (pengarang) yang disajikan kembali kepada pembaca. Hal ini senada dengan Sudjiman (2012:55) amanat merupakan pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca.

Kosasih (2019:10) mengemukakan bahwa amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karya itu. Amanat juga merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat dalam cerita bisa merupakan nasihat, anjuran, atau larangan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Kenny (dalam Nurgiantoro, 2015:430) mengungkapkan bahwa moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca.

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa amanat merupakan moral atau pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat dalam cerita bisa merupakan nasihat, anjuran, atau larangan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

b. Unsur Ekstrinsik

Mido (dalam Sehandi, 2016:76) mengungkapkan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur dari luar karya sastra yang secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisasinya. Dengan kata lain, unsur ekstrinsik tidak dikategorikan untuk bagian di dalam karya sastra novel, tetapi sangat berpengaruh terhadap penciptaan karya sastra.

Nurgiyantoro (2018:30) mengemukakan bahwa unsur-unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra itu sendiri. Secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra. Unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting.

Menurut Wellek dan Warren (2013:71-140) unsur ekstrinsik karya sastra dipengaruhi oleh tiga faktor diantaranya:

1. Biografi pengarang merupakan karya seseorang yang tidak terlepas dari siapa pengarangnya, sehingga untuk mengetahui karya-karya tersebut dapat ditelusuri melalui biografinya.

2. Psikologis (proses kreatif) merupakan aktivitas psikologis pengarang ketika menciptakan sebuah karya, terutama dalam penciptaan tokoh dan karakternya.
3. Sosiologis (kemasyarakatan) merupakan sosial budaya masyarakat dalam cerita rekaan tersebut adalah potret kehidupan masyarakat secara nyata.

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa unsur ekstrinsik tidak dikategorikan untuk bagian di dalam karya sastra novel, tetapi sangat berpengaruh terhadap penciptaan karya sastra. Unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu. Secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang membangun cerita sebuah karya sastra. Unsur ekstrinsik karya sastra dipengaruhi tiga faktor diantaranya biografi pengarang, psikologis dan sosiologis.

D. Prinsip Kesopanan dalam Pragmatik

1. Pengertian Pragmatik

Levinson (dalam Tarigan, 2009:31) mengungkapkan bahwa pragmatik merupakan telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyelesaian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.

Djajasudarma (2012:60) mengemukakan pragmatik merupakan *language in use*, studi terhadap makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu. Sifat-sifat bahasa dapat dimengerti melalui pragmatik, yakni bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi.

Menurut Nadar (2009:2) pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Konsep pragmatik yaitu keterampilan menggunakan bahasa menurut penutur dan mitra tutur, topik pembicaraan, situasi, dan tempat berlangsungnya kegiatan tuturan.

Leech (2019:20) mengungkapkan pragmatik secara praktis dapat didefinisikan sebagai studi mengenai makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu. Dan dikatakan sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Pragmatik dapat digambarkan sebagai suatu ilmu yang mengkaji makna tuturan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Konsep pragmatik merupakan keterampilan menggunakan bahasa menurut penutur dan mitra tutur, topik pembicaraan, situasi, dan tempat berlangsungnya kegiatan tuturan. Dalam kegiatan berbahasa harus mempertimbangkan beberapa hal seperti mempelajari makna bahasa secara eksternal dan telaah pragmatik menekankan makna terikat konteks. Hal ini berkaitan mengenai beberapa aspek seperti dengan siapa anda berbicara, bahasa apa yang digunakan, kapan waktu berbicara dan tujuan apa melakukan kegiatan berbicara.

2. Teori Kesantunan Bahasa

Kesantunan bersifat relatif. Ujaran tertentu bisa dikatakan santun di dalam kelompok masyarakat akan tetapi pada kelompok masyarakat lain bisa dikategorikan tidak santun.

Fraser (dalam Rahardi, 2019:38-40) menyebutkan bahwa terdapat empat pandangan yang digunakan untuk mengkaji masalah kesantunan dalam bertutur:

- 1) Pandangan kesantunan berkaitan dengan norma sosial (*the social-norm view*). Dalam pandangan ini, kesantunan dalam bertutur ditentukan berdasarkan pada norma-norma sosial dan budaya yang ada serta berlaku didalam masyarakat bahasa. Santun dalam bertutur disejajarkan dengan etiket berbahasa (*language etiquette*).
- 2) Pandangan yang melihat kesantunan sebagai maksim percakapan (*conversational maxim*) dan sebagai upaya penyelamatan wajah (*facesaving*). Pandangan kesantunan seperti ini menganggap prinsip kesantunan (*politeness principle*) hanyalah sebaga pelengkap prinsip kerja sama.
- 3) Kesantunan sebagai tindakan untuk memenuhi persyaratan untuk memenuhi sebuah kontrak percakapan (*conversational contract*). Jadi, bertindak santun itu sejajar dengan bertutur perlu penuh pertimbangan etika berbahasa.
- 4) Kesantunan yang keempat dengan penelitian sosiolinguistik. Kesantunan dipandang sebagai indeks sosial (*social indexing*). Indeks sosial yang terdapat dalam bentuk bentuk referensi sosial (*social*

reference), *honorific*, dan gaya bicara (*style of speaking*). (Rahardi, 2019:40).

Dalam KBBI Kesopanan merupakan adat sopan santun, tingkah laku atau tutur kata yang baik. Sedangkan kesantunan merupakan perihal santun, halus, baik budi bahasanya atau tingkah lakunya, sabar dan tenang. Kesantunan, kesopansantunan atau etiket adalah tata cara, adat atau tetapkan dan disepakati bersama oleh suatu kelompok masyarakat tertentu sehingga kesantunan menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Kesantunan biasa disebut dengan “tata krama”.

Kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur memenuhi prinsip sopan dan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa itu, jadi, diharapkan pelaku tutur dalam bertutur dengan mitra tuturnya untuk tidak mengabaikan prinsip sopan santun. Hal ini untuk menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya.

3. Jenis-jenis Kesantunan Bahasa

Rahardi (2019:35) mengungkapkan bahwa kesantunan pada umumnya berkaitan dengan hubungan antara dua partisipan atau lebih. Dua partisipan dapat disebut sebagai diri sendiri dan orang lain. Penelitian berkaitan dengan kesantunan yaitu mengkaji penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tuturnya adalah masyarakat dengan beraneka latar belakang situasi sosialnya dan budaya yang mewadahi. Hal yang dikaji di dalam penelitian kesantunan adalah dari segi maksud dan dari segi fungsi tuturan. Pandangan

keantunan dalam kajian pragmatik diuraikan oleh beberapa ahli. Diantaranya Robin Lakoff, Leech, Levinson dan Bowl. Namun dalam dalam penelitian ini hanya dikemukakan pandangan kesantunan menurut Leech yang dikemukakan pada tahun 1983.

Leech (2011:127) mengemukakan bahwa prinsip kesantunan harus menyeimbangkan sosial dan keramah-tamahan hubungan karena hanya dengan hubungan-hubungan yang demikian kita dapat mengharapkan bahwa peserta tutur dapat bekerja sama. Prinsip kesantunan berbahasa terbagi menjadi enam kategori maksim yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati. Maksim merupakan kebahasaan yang digunakan dalam interaksi lingual yaitu kaidah yang dapat mengatur suatu tindakan, penggunaan bahasanya, dan interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan bicaranya.

E. Prinsip Kesantunan Berdasarkan Maksim

Leech (dalam Rahardi, 2019:59-60) mengelompokkan maksim berdasarkan : (1) maksim kebijaksanaan kurangi kerugian orang lain. Tambahi keuntungan orang lain. (2) maksim kedermawanan. Kurangi keuntungan diri sendiri. Tambahi pengorbanan diri sendiri. (3) maksim penghargaan. Kurangi cacian pada orang lain. Tambahi pujian pada orang lain. (4) maksim kesederhanaan kurangi pujian pada diri sendiri. Tambahi cacian pada diri sendiri. (5) maksim pemufakatan. Kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Tingkatan persesuaian antara

diri sendiri dengan orang lain. (6) maksim simpati kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain.

1. Maksim Kearifan/kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Gagasan maksim kearifan/kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur (Rahardi, 2019:60)

Orang bertutur yang berpegang dan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang satuan. Apabila di dalam bertutur orang berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan, ia akan dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap si mitra tutur. Demikian pula perasaan sakit hati sebagai akibat dari perlakuan yang tidak menguntungkan pihak lain akan dapat diminimalkan apabila maksim kebijaksanaan ini dipegang teguh dan dilaksanakan dalam kegiatan bertutur.

Dengan perkataan lain, menurut maksim ini, kesantunan dalam bertutur dapat dilakukan apabila maksim kebijaksanaan dilaksanakan dengan baik. Sebagai pemerjelas atas pelaksanaan maksim kebijaksanaan ini dalam komunikasi yang sesungguhnya dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini :

Tuan rumah : “Silahkan makan saja dulu, nak!

tadi kami semua sudah mendahului.”

Tamu :”Wah, saya jadi tidak enak, bu.”

Analisis :

Dituturkan oleh seorang ibu kepada seorang anak muda yang sedang bertamu di rumah ibu tersebut. Pada saat itu ia harus ada di rumah ibu tersebut sampai malam karena hujan sangat deras.

Di dalam tuturan di atas tampak dengan sangat jelas bahwa apa yang dituturkan si Tuan Rumah sungguh memaksimalkan keuntungan bagi sang tamu. Lazimnya, tuturan semacam itu dapat ditemukan dalam keluarga-keluarga pada masyarakat tutur desa. Orang-orang desa biasanya sangat menghargai tamu, baik tamu yang datang secara kebetulan maupun tamu yang sudah direncanakan terlebih dahulu kedatangannya. Bahkan, seringkali ditemukan bahwa minuman atau makanan yang disajikan kepada sang tamu diupayakan sedemikian rupa sehingga layak diterima dan dinikmati oleh sang tamu. Orang dalam masyarakat tutur Jawa mengatakan hal demikian itu dengan istilah “dinak-nakke” yang maknanya adalah “diada-adakan”. Dalam masyarakat tutur Jawa sikap yang demikian sangat sering muncul dan dengan mudah dapat ditemukan dalam pertuturan. Tuturan berikut dapat dicermati dan dipertimbangkan untuk memperjelas hal ini

Contoh :

Ibu : “Ayo, dimakan bakminya! Di dalam masih banyak,kok.”

Rekan Ibu : “Wah, segar sekali. Siapa yang memasak ini tadi, Bu?”.

Analisis :

Dituturkan oleh seorang ibu kepada teman dekatnya pada saat ia berkunjung kerumah.

Pemaksimalan keuntungan bagi pihak mitra tutur tampak sekali pada tuturan sang ibu, yakni Ayo, dimakan bakminya! Di dalam masih banyak, kok. Tuturan itu disampaikan kepada sang tamu.

2. Maksim kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan di harapkan dapat menghormati orang lain. penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Tuturan berikut dapat memperjelas pernyataan ini.

Anak kos A :”Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak, kok, yang kotor.”

Anak kos B :”Tidak usah, mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga kok.”

Analisis :

Tuturan ini merupakan cuplikan pembicaraan antara anak kos pada semua rumah kos di Yogyakarta. anak yang satu berhubungan demikian erat dengan anak yang satunya.

Dari tuturan yang disampaikan si A di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan

beban bagi dirinya sendiri. Hal ini dilakukan dengan cara menawarkan bantuan untuk mencuci pakaian kotornya si B. Di dalam masyarakat tutur Jawa, hal demikian itu sangat sering terjadi karena merupakan salah satu wujud nyata dari sebuah kerja sama. Gotong royong dari kerja sama untuk membuat bangunan rumah, gorong-gorong dan semacamnya dapat dianggap sebagai realisasi maksim kedermawanan atau maksim kemurahan ini dalam hidup masyarakat. Orang yang tidak suka membantu orang lain, apalagi orang yang tidak pernah bekerja sama dengan orang lain, akan dapat dikatakan tidak sopan dan biasanya tidak akan mendapatkan banyak teman di dalam pergaulan keseharian hidupnya. Berikut contoh tuturan pernyataan ini.

Bapak A : “Wah, oli mesin mobilku agak sedikit kurang.”

Bapak B : “Pakai oli ku juga boleh. Sebentar saya ambilkan dulu!”.

Analisis :

Dituturkan oleh seorang kepada tetangga dekatnya disebuah perumahan ketika mereka sedang sama-sama merawat mobil masing-masing di garasi.

3. Maksim Pujian/Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Rahardi (2019:62) mengungkapkan bahwa di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat di anggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Tarigan (2009:79) Maksim penghargaan ini ialah kurangi cacian pada orang lain, tambahi pujian pada orang

lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian, karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Karena merupakan perbuatan tidak baik, perbuatan itu harus di hindari dalam pergaulan sesungguhnya. Untuk memperjelas hal itu perhatikan tuturan pada contoh berikut :

Dosen A :”Pak, Aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Business English.”

Dosen B :” Oya, Tadi aku mendengar bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini.”

Analisis :

Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekannya dosen B pada contoh di atas, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan oleh dosen A. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa di dalam peraturan itu dosen B berperilaku santun terhadap dosen A.

4. Maksim kerendahan hati (*Modesty Maxim*)

Menurut Rahardi (2019:64) di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur di harapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan menggulkan

diri sendirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Contoh tuturan berikut dapat dipertimbangkan untuk memperjelas pernyataan ini.

Ibu A : "Nanti ibu yang memberikan sambutan ya dalam rapat desa wisma!"

Ibu B : "Waduh, nanti gerogi aku."

Analisis :

Dituturkan oleh seorang Ibu anggota desa wisma kepada temannya sesama anggota perkumpulan tersebut ketika mereka bersama-sama berangkat ke tempat pertemuan.

Contoh lainnya

Sekretaris A : "Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu, ya! Anda yang memimpin!"

Sekretaris B : "Ya, Mbak. Tapi, saya jelek, lho."

Analisisnya :

Dituturkan oleh seorang sekretaris kepada sekretaris lain yang masih junior pada saat mereka bersama-sama bekerja di ruang kerja mereka.

5. Maksim Permufakatan/kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Wijayana (dalam Rahardi, 2019:64) mengungkapkan bahwa maksim permufakatan seringkali di sebut dengan maksim kecocokan. didalam maksim ini, ditekankan agar peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakataan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakataan atau kecocokan antara diri penutur dan mitratutur dalam kegiatan bertutur, masing masing dari mereka akan dapat dikatan bersikap santun. Tuturan berikut dapat digunakan untuk mengilustrasikan pernyataan ini

Noni : Nanti malam kita makan bersama ya, Yuni!”

Yuyun :” Boleh, Saya tunggu di Bambu Resto.”

Analisisnya :

Dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada temannya yang juga mahasiswa pada saat mereka sedang berada disebuah ruang kelas.

6. Maksim Simpati/kesimpatian (*Sympath Maxim*)

Di dalam maksim kesimpatian diharapkan para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya. sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak sopan. Masyarakat tutur indonesia, sangat menerapkan rasa kesimpatian terhadap orang lain ini di dalam komunikasi sehariannya. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat. Kesimpatian terhadap pihak lain sering ditunjukkan dengan senyuman, anggukan,

gandengan tangan, dan sebagainya. Contoh tuturan berikut perlu dicermati dan dipertimbangkan untuk memperjelas pernyataan ini.

Siswa A : “Mas, aku akan ujian tesis minggu depan”.

Siswa B : “Wah. Profict ya! Kapan pesta?”

Analisis :

Dituturkan oleh seorang siswa kepada siswa yang lain pada saat mereka berada di ruang perpustakaan kampus.

Contoh lain :

Ani :”Tut, neneku meninggal.”

Tuti :”Inalilahi wainalilahi ro’jiun. Ikut berduka cita.”

Analisis :

Dituturkan oleh seorang karyawan kepada karyawan lain yang sudah berhubungan erat pada saat mereka berada diruang kerja mereka.

Dari keenam contoh maksim kesantunan bahasa di atas, kita dapat mencermati dan dapat memberikan penilaian langsung kepada masing-masing contoh yang sesuai dengan penggunaan kalimat yang ditonjolkan setiap maksim kesantunan bahasa. Maksim kesantunan bahasa yang digunakan dalam sebuah novel sangat penting ditonjolkan, karena dapat diserap dengan mudah oleh pembaca.

Orang yang mempunyai sopan santun dalam berbahasa akan disegani dan dihormati oleh orang lain. Dia mampu menyesuaikan diri dalam berbicara, dengan siapa dia berbicara, dalam konteks apa, dan melalui media apa. Oleh karena itu, orang yang berbahasa santun akan mampu menempatkan dirinya sebagai anggota masyarakat yang akan memberi manfaat bagi lingkungannya.

F. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Kurikulum 2013

Pembelajaran sastra mengajarkan kepada siswa untuk memahami, menganalisis novel baik melalui lisan maupun tulisan. Rahmanto (2004:16-19) mengungkapkan bahwa pengajaran sastra akan membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi 4 manfaat, yaitu : membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa dan menunjang pembentukan watak.

Bahan ajar adalah isi dari kurikulum yang harus dipahami oleh siswa untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Sudjana (2009:67) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan isi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Melalui bahan ajar ini siswa diantarkan kepada tujuan pengajaran. Dengan perkataan lain tujuan yang akan dicapai siswa diwarnai dengan bentuk oleh bahan ajar. Bahan ajar pada hakekatnya adalah isi dari mata pelajaran atau bidang studi yang diberikan kepada siswa sesuai kurikulum yang digunakan. Dalam penelitian ini, penulis mengimplikasikan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sebagai sebuah kurikulum yang berbasis kompetensi, elemen pertama yang disempurnakan dalam kurikulum 2013 adalah rumusan tentang standar kompetensi (SKL) yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Setelah SKL, elemen kedua yang disempurnakan adalah standar isi yang berisi rumusan tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum yang didalamnya memuat kompetensi inti dan kompetensi dasar untuk mencapai SKL. Elemen ketiga yang disempurnakan dalam kurikulum 2013 adalah cara yang digunakan untuk pembelajaran peserta didik untuk menguasai SKL dan standar isi, yang dituangkan dalam standar proses. Cara yang digunakan untuk menilai proses dan hasil pembelajaran yang dituangkan dalam standar penilaian adalah elemen keempat yang disempurnakan dalam kurikulum 2013 (kemendikbud, 2013a)

Kurikulum adalah seperangkat peraturan mengenai, tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta secara digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran Bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, budaya orang lain dan menggunakan analisis imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pada jenjang SMA atau MA dan SMK terdapat 15 jenis teks yaitu : (1) teks anekdot, (2) teks eksposisi, (3) teks laporan hasil observasi, (4) teks prosedur kompleks, (5) teks negosiasi, (6) teks cerita pendek, (7) teks pantun, (8) teks cerita ulang, (9) teks eksplanasi kompleks, (10) teks film/drama, (11) teks cerita sejarah, (12) teks berita, (13) teks iklan, (14) teks editorian/opini, dan (15) teks novel (Permendikbud No. 69 Tahun 2013) dalam Priyatni (2014:68). Sementara itu dalam Permendikbud No 65 Tahun 2013 tentang standar proses mengamanatkan pendekatan ilmiah atau saintifik dengan menggali informasi melalui informasi melalui mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengomunikasikan atau membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran melibatkan lima keterampilan proses yang esensial, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengomunikasikan. Kelima tahap tersebut disingkat dengan 5M.

1. Mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran. Tahap ini menuntut tersedianya objek secara nyata. Tahap objek tentulah aktivitas mengamati tidak dapat dilaksanakan. Mengamati sangat bermanfaat bagi penemuan rasa ingin tahu peserta didik sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan mengamati, peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan objek antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran.
2. Menanya adalah membatasi masalah, merumuskan pertanyaan serta merumuskan jawaban sementara terhadap pertanyaan berdasarkan pengetahuan data atau informasi terbatas yang telah dimiliki. Dalam pembelajaran BI, setiap

pendidik wajib menumbuhkan keberanian atau rasa percaya diri peserta didik untuk mengajukan pertanyaan berdasarkan hasil persepsi mereka sewaktu melakukan kegiatan mengamati. Pertanyaan dari peserta didik ini akan dijawab oleh peserta didik yang lain dan diberi penguatan oleh pendidik dengan menggunakan rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan.

3. Kegiatan mencoba adalah kegiatan pembelajaran yang didesain agar tercipta suasana yang kondusif yang memungkinkan peserta didik dapat melakukan aktivitas fisik yang memaksimalkan penggunaan panca indra dengan berbagai cara, media dan pengalaman yang bermakna dalam menemukan ide, gagasan, konsep dan prinsip sesuai dengan kompetensi mata pelajaran. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, setiap peserta didik wajib mencoba menyusun teks sesuai dengan isi dan ciri Bahasa dari tiap-tiap jenis teks atau sekedar mencoba mencari teks yang memiliki kesamaan dari segi struktur isi atau bahasanya. Kegiatan mencoba ini akan memperkuat pemahaman peserta didik terhadap konsep yang telah dipelajari.
4. Menalar adalah proses berpikir yang sistematis atas fakta kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Salah satu aktivitas penting dalam penalaran adalah kegiatan analisis dan penilaian. Analisis dilakukan dengan melihat persamaan dan perbedaannya, menganalisis kesesuaian dan tidak kesesuaiannya, mengidentifikasi kebenaran tesis dan argumennya.
5. Dalam tahap ini, peserta didik memaparkan hasil pemahamannya terhadap suatu konsep atau bahasan secara lisan atau tertulis. Kegiatan yang dapat

dilakukan adalah melakukan presentasi laporan hasil percobaan, mempresentasikan peta konsep dan lain-lain. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik diperintahkan untuk mempublikasikan temuannya atau kajiannya dalam beragam media. Misalnya melalui presentasi forum diskusi, dipajang di majalah dinding kelas atau *online*. Pada proses pembelajaran mengenai novel dalam kurikulum 2013 terdapat dalam standar kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Seseorang yang memiliki karakter baik, tidak hanya tercerminkan pada perilaku nonverbal tetapi dapat tercerminkan pula pada perilaku verbal. Karakter, baik perilaku verbal dan nonverbal dilakukan oleh orang tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Kurang memungkinkan jika proses pembelajaran hanya ditekankan pada kegiatan intelektual. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran penanaman serta nilai karakteristik yang baik menjadi penting selain penguasaan aspek kognitif dan psikomotor. Aspek kesantunan berbahasa sangat penting digunakan untuk berinteraksi dengan lawan tutur. Di dunia pendidikan, kesantunan memiliki peran sangat penting dalam kemampuan berbahasa yang dimiliki siswa. Hal ini berkaitan dengan buku yang digunakan dalam kegiatan pengajaran terutama pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Peneliti menganalisis kesantunan berbahasa yang terdapat pada novel. Implikasi ini menyesuaikan dengan kompetensi dasar pada kelas XI yang membahas pembelajaran sastra novel diantaranya:

3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

4.9 Merancang Novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan.

Adapun implikasi lainnya yaitu peserta didik diarahkan pada aspek kemampuan berbahasa yang bersifat penerapan sehingga tidak hanya pemahaman teoritis berkaitan dengan teori unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik karya sastra novel. Setelah menganalisis kesantunan bahasa pada novel, diharapkan peserta didik dapat menerapkan kesantunan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam mengkaji novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskripsi artinya yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan variabel serta berupa kata-kata yang dapat diamati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

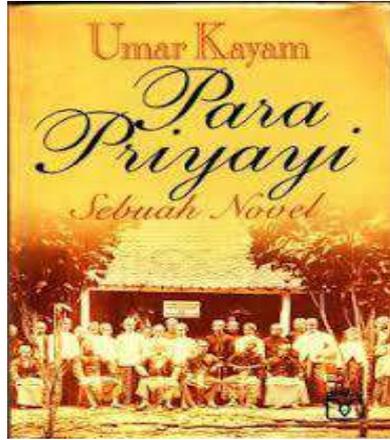
Taylor (dalam Moleong, 2001:3) mengungkapkan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang berperilaku yang dapat diamati. Berbeda dengan pendapat Taylor, Kirl dan Miller (dalam Moleong, 2001:3) menyatakan penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dengan bahasanya dan peristilahannya.

Sugiyono (2016:8-9) mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada objek yang alamiah (natural setting). Metode penelitian erat kaitannya dengan bagaimana peneliti dapat mengumpulkan data dan penelitiannya untuk dianalisis. Metode penelitian kualitatif ini berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana penelitian adalah sebagai

instrumen kunci, teknik pengumpulan dan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna yang artinya data yang sebenarnya dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif dinamakan metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, yang berorientasi pada pemaknaan data yang diperoleh secara naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada objek yang alamiah.

B. Data dan Sumber Data



Penelitian ini berupa kutipan atau penggalan novel yang berisi keserberbahasa kutipan diambil dari novel Para Priyayi karya Umar Kayam.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel Para Priyayi karya Umar Kayam. Identitas dari sumber data penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Judul : Para Priyayi
- 2) Penulis : Umar Kayam
- 3) Jenis : Novel
- 4) Penerbit : Buku Republika
- 5) Cetakan : 6
- 6) Tempat terbit : Jakarta
- 7) Tahun terbit : 2000
- 8) Jumlah halaman : 308 halaman

9) ISBN : 979-444-186-4.

C. Sinopsis novel Para Priyayi karya Umar Kayam

Para Priyayi

Soedarsono anak keluarga buruh tani yang diharapkan menjadi “pemula” untuk membangun keluarga priyayi. Berkat dorongan asisten Wedana Ngoro Seten, ia dapat sekolah dan menjadi seorang guru. Disinilah ia mulai menapaki dunia priyayi pangreh praga. Soedarsono memiliki tiga orang anak Noegroho (opsir peta), Hardojo (Guru), dan Soemini (Istri Asisten Wedana). Karena hidup berkecukupan Soedarsono merasa wajib membantu sanak saudaranya yang tidak mampu, dibawahlah tiga keponakannya (Sri, Soedarmin, dan Soenandar) untuk ikut tinggal dan di sekolahkan di Wanagalih. Salah satu keponakannya Soenandar memiliki sifat yang berbeda dari yang lain, jai, nakal, dan selalu gagal dalam belajar.

Suatu ketika Soedarsono yang telah berganti nama menjadi Sastrodarsono, mengutus Soenandar untuk mengurus sekolah yang didirikannya di Wanalawas, diharapkan agar Soenandar lebih mandiri dan dapat bertanggung jawab. Tapi Soenandar justru malah menghamili anak penjual tempe. Lahirlah Wage yang kemudian diboyong ke Wanagalih, dirawat dan di sekolahkan, kemudian diganti namanya menjadi Lantip. Wanagalih adalah sebuah ibu kota kabupaten. Kota itu lahir sejak pertengahan abad ke-19. Dikota itu Lantip sering teringat akan Mbah Guru Sastrodarsono yang selalu memberikan nasihat pada seisi rumah setiap kali ia pulang dari pertemuan pagi.

Lantip, nama aslinya adalah Wage. Nama Lantip itu adalah sebuah nama pemberian dari keluarga Sastrodarsono saat Lantip tinggal dikeluarga itu, yaitu di jalan setenan di kota Wanagalih. Sebelumnya Lantip tinggal bersama Emboknya di Desa Wanalawasyang hanya beberapa kilometer dari kota Wanagalih. Hubungan Embok, Lantip dan keluarga Sastrodarsono itu dimulai dari penjualan tempe. Rupanya tempe buatan Embok Lantip itu berkenan di hati keluarga Sastrodarsono. Buktinya kemudian tempe Embok itu jadi langganan keluarga tersebut.

Lantip selalu ikut membantu menyiapkan dagangan teme, dan ikut menjalankannya berjalan di samping atau di belakang Emboknya menyusuri jalan dan lorong kota. Lantip ingat bahwa dalam perjalanan itu sengatan terik matahari Wanagalih. Wanagalih memang terkenal sangat panas dan rasa haus yang benar-benar mengeringkan tenggorokan. Waktu Lantip pernah merengek kepada Emboknya untuk dibelikan jajanan, dengan ketus emboknya menjawab “ora usah” dan Lantip pun terdiam. Lantip tahu Emboknya, meskipun murah hati.

Soenandar yang jatuh cinta pada Ngadiyem ternyata adalah ayah Lantip, tetapi ia tidak mau mengakui kehamilan Ngadiyem emboknya Lantip, bahkan ia minggat meninggalkan rumah Sastrodarsono yang akhirnya dapat diketahui dari laporan mantri polisi, Soenandar bergabung dengan gerombolan perampok yang dipimpin oleh Samin Genjik yang markasnya telah dibakar termasuk Soenandar yang dititipkan keluarganya kepada Sastrodarsono untuk menjadi priyayi.

Sesudah Noegroho kembali ke Wanagalih untuk menghibur bapaknya yang merasa sangat terpukul oleh tempelengan tuan Nippon, hal ini dikarenakan

babaknya dituduh mendirikan sekolah liar, padahal Sastrodarsono mendirikan sekolah hanya untuk menolong orang-orang desa yang tidak bisa membaca dan menulis. Yang disebut sekolah wanalas itu usaha kami sekeluarga. Kami pengagum Raden Adjeng Kartini, Ngoro. Kami Cuma meniru beliau, Ngoro. Begitu ucapan babaknya masih terngiang di telinga Noegroho saat beralasan pada tuan Nippon.

Seperti biasa Noegroho kembali bekerja di sekolah Rakyat Sempurna di Jetis sekolah pada jaman Jepang. Tetapi tanpa diduga Noegroho mendapat panggilan terpilih untuk ikut tentara peta atau pembela tanah air, dan segera berangkat ke Bogor untuk menjalani latihan dan saringan yang nantinya dapat ditempatkan di batalyon-batalyon Jawa.

Sepeninggalannya Mbah Putri kesehatan Eyang Kakung semakin memburuk yang sampai akhirnya ia meninggal dunia. Dalam upacara sambutan selamat tinggal untuk Mbah kakung Sastrodarsono semua anggota keluarga Sastrodarsono tidak ada yang berani memberikan pidatokata kata terakhir. Pada akhirnya Lantip yang dijadikan wakil dari keluarga besar Sastrodarsono yang menyampaikan pidato selamat jalan kepada Embah kakung di makam itu.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum melakukan analisis, peneliti terlebih dahulu melakukan beberapa langkah-langkah, yakni sebagai berikut :

- 1) Mempersiapkan sumber data penelitian novel Para Priyayi karya Umar Kayam
- 2) Membaca dan memahami novel Para Priyayi karya Umar Kayam secara keseluruhan.

- 3) Mencari dan mengidentifikasi kalimat dalam novel Para Priyayi karya Umar Kayam berdasarkan kesantunan berbahasa
- 4) Mencatat dan menandai data yang dapat menunjukkan kesantunan berbahasa berdasarkan maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim, pujian, maksim kesepakatan, maksim kerendahan hati dan maksim simpati.
- 5) Mengklasifikasikan kemudian dimasukkan ke dalam tabel identifikasi berdasarkan nilai kesantunan berbahasa yang terdiri dari maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim, pujian, maksim kesepakatan, maksim kerendahan hati dan maksim simpati.

D. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil yang tidak keliru dalam mengolah atau menganalisis data yang berupa analisis maksim kesopanan pada novel. Pengecekan keabsahan data dilakukan agar terhindar dari kesalahan pengumpulan dan penafsiran data. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Sugiyono (2016:241) menyatakan bahwa triangulasi diartikan sebagai menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

Penulis melakukan keabsahan data dengan memberikan hasil temuan dalam bentuk tabel analisis unsur kebahasaan kepada tiga orang yang menjadi triangulator. Kemudian, meminta triangulator mengecek keabsahan data. Triangulator memiliki hak untuk menyetujui atau tidak menyetujui dari setiap data hasil temuan tersebut. Setelah triangulator memberikan hasil pengecekannya, peneliti akan menginterpretasikan hasil disetujuinya tersebut. Adapun tabel triangulator, yakni sebagai berikut:

TABEL 3.1

DAFTAR NAMA TRIANGULATOR

No	Nama	Jabatan	Kode
1	Ratna Komala Dewi, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia	RKD
2	Mutiara Windya Mariam, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia	AKN
3	Hamidatunissa, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia	H

TABEL 3.2

FORMAT TABEL TRIANGULASI

No	Kutipan Data	Maksim Kesantunan						S	TS	Alasan
		M kr	M kd	M pj	Mk h	M ks	M ki			

Keterangan :

No : Nomor

MKR : Maksim kearifan

MKD : Maksim kedermawanan

MPJ : Maksim pujian

MKH : Maksim kerendahan hati

MKS : Maksim kesepakatan

MKI : Maksim simpati

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

E. Analisis data

Analisis data dilakukan dengan cara mengkaji, mengklasifikasikan, menganalisis dan mendeskripsikan sumber data penelitian yang ada dalam novel Para Priyayi karya Umar Kayam berdasarkan kesopanan berbahasa yang terdiri dari maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim, pujian, maksim kesepakatan, maksim kerendahan hati dan maksim simpati.

Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2017:4) mengungkapkan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang berperilaku yang dapat diamati. Jadi, yang dimaksud dengan teknik analisis data yaitu suatu cara atau strategi yang ditempuh untuk mencari kesempurnaan suatu data.

Berdasarkan pengumpulan data penelitian, maka analisis data yang dapat dilakukan terdapat dalam tabel analisis, yakni sebagai berikut :

TABEL 3.3

TEMUAN DATA MAKSIM KESANTUNAN

No.	Kutipan	Hlm	Maksim Kesantunan Bahasa					
			Mkr	Mkd	Mpj	Mkh	Mks	Mki

Keterangan :

No : Nomor urut

HLM : Halaman

MKR : Maksim kearifan

MKD : Maksim kedermawanan

MPJ : Maksim pujian

MKH : Maksim kerendahanhati

MKS : Maksim kesepakatan

MKI : Maksim simpati

F. Tahap-tahap Penelitian

Untuk menganalisis data, tahap-tahap yang peneliti lakukan adalah penelitian ini terdiri dari beberapa yakni:

1. Tahap Awal penelitian
 - a. Menyusun proposal atau rancangan penelitian

Pada tahap ini, peneliti menyusun proposal dari judul yang telah ditentukan, kemudian menentukan fokus permasalahan, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, fokus penelitian dan menentukan metodologi penelitian yaitu metode penelitian, data dan sumber data, pengumpulan/perekaman data, pengecekan keabsahan data, analisis data, dan tahap-tahap penelitian.

Sebelumnya ditentukan variabel penelitian yang menjadi bahan penelitian.

- b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis data, konsultasi kepada pembimbing dan melaksanakan bimbingan. Peneliti mengumpulkan teori-teori yang relevan, menyusun instrumen untuk analisis data sesuai dengan teori yang digunakan, menentukan triangulator yang akan mengecek keabsahan data dan membuat format triangulasi untuk diberikan kepada triangulator. Kemudian penelitian tersebut diseminarkan dihadapan beberapa dosen penguji dan mahasiswa.

c. Menilai Usulan Penelitian

Setelah mengikuti seminar proposal, peneliti dapat melanjutkan apabila telah dinyatakan lulus dalam seminar, kemudian mengisi format usulan pembimbing skripsi sebagai bahan diterbitkannya surat keputusan pembimbing skripsi.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Melakukan analisis data penelitian, melakukan konsultasi kepada pembimbing dan melaksanakan bimbingan dengan pembimbing skripsi yang telah ditentukan. Dimulainya penyusunan penelitian mulai dari pendahuluan, kajian teoretis, metodologi penelitian paparan data, temuan penelitian, menganalisis dan mendeskripsikan tiap-tiap kalimat atau paragraf yang menunjukkan kesantunan berbahasa. Melakukan pengecekan data dengan cara triangulasi. Merumuskan simpulan, implikasi serta saran. Hasil yang telah dinilai dan didiskusikan didapatkan dari pengumpulan data yang sesuai variabel penelitian.

3. Tahap Penyelesaian

Analisis data dalam penelitian tersebut akan menentukan hasil dari fokus penelitian yang diharapkan. Lalu berdasarkan penilaian dari pembimbing maka mahasiswa dapat mengajukan ujian skripsi akepada program studi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi

1. Deskripsi Latar

Pada bab ini akan diuraikan hasil dari penelitian dalam Novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam dengan pembahasan maksim kesantunan berbahasa yang terdiri dari maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati. Data penelitian diperoleh dari kutipan serta penggalan Novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Hasil penelitian ini mengemukakan secara mendalam hasil dari analisis penggalan serta kutipan yang mengandung kesantunan berbahasa didalam Novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Peneliti melakukan pendeskripsian data dengan tujuan untuk memberikan gambaran secara objektif. Sebelum melakukan analisis, peneliti melakukan pencatatan penggalan, kutipan dan pengelompokan penggalan. Kegiatan analisi dilakukan sesuai dengan fokus permasalahan yaitu prinsip-prinsip kesantunan bahasa.

2. Deskripsi Data

Peneliti mulai memaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari kutipan serta penggalan yang diperoleh dari beberapa bab yang terdapat dalam Novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Dengan begitu, penulis dapat terarah dalam menganalisis dan mendeskripsikan kesantunan bahasa yang terdiri dari maksim

kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan sumber data penelitian sebuah novel yang berjudul *Para Priyayi* karya Umar Kayam dengan fokus penelitian yaitu analisis prinsip-prinsip kesantunan bahasa maka dari itu temuan data disesuaikan dengan penggalan dan kutipan yang mengandung kesantunan bahasa.

Kesantunan bahasa yang terdapat di dalam Novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam merupakan kesantunan bahasa yang mengandung maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati. Temuan data berupa penggalan dan kutipan yang mengandung kesantunan bahasa, maksim kesantunan akan dipaparkan pada temuan data keseluruhan secara lebih rinci, dijelaskan pada pengelompokan temuan data.

Tabel 4.1

Penggolongan Masim kesantunan bahasa dalam Novel *Para Priyayi* karya

Umar Kayam

No	Kutipan	Hlm	Maksim Kesantunan Bahasa					
			Mkr	Mkd	Mpj	Mkh	Mks	Mki
1.	Rupanya tempe berkenan di hati	11			✓			

	<p>keluarga Sastrodarsono.</p> <p>Lantip : “Tempe embok, seperti yang saya ingat memang istimewa enak”.</p> <p>Rasanya gurih karena kedelenya banyak dan rupanya juga terpilih.”</p> <p>Desa-desa di sekitar Wanagalih memang terkenal akan akan tempunya yang enak.</p>							
2.	<p>Saya mendapat tugas dari Embok.</p> <p>Embok : “Embok akan pergi menjaja tempe. Nasi dan sayur sudah siap untuk makan kamu dan Embah.” Tugas kamu menaruh nasi</p>	11						✓

	<p>dan sayur di piring lalu bawa masuk ke dalam sarang Embah Wedok.”</p> <p>Lantip : “Inggih.”</p>							
3.	<p>Ndoro Guru Putri : “ Lho, Yu, kok anakmu kamu bawa?”</p> <p>Embok : “Inggih, Ndoro. Di rumah tidak ada yang menjaga.”</p> <p>Ndoro Guru Putri : “Lha, kasian begitu. Anak sekecil itu kamu enteng enteng ke mana-mana.”</p> <p>Embok : Habis bagaimana lagi, Ndoro.”</p>	13						✓
4.	<p>Ndoro Guru Putri : “Sana ke belakang</p>	14				✓		

	<p>kedapur minta teh, Yu.”</p> <p>Embok : “Inggih, Ndoro.</p> <p>Ndoro Guru Putri : Anggap saja rumah kedua kalian</p> <p>Embok : “Rumah itu terlalu besar dan bagus untuk dapat disebut sebagai rumah kedua kami. Apalagi bila disejejerkan dengan rumah kami yang terbuat dari anyaman bambu di desa kami, desa Wanawalas.”</p>							
5.	<p>Embok : “Kalau saya menyebut rumah Setenan itu sebagai rumah kedua, itu</p>	14				✓		

	<p>saya dudukan dengan segala kerendahan hati dan rasa terima kasih yang besar.</p> <p>Tetap Ndoro bagi kami dan kami adalah wong ndeso, orang desa yang berada di beberapa tingkat di bawah.”</p> <p>Ndoro : “Wiss, jangan begitu, kita sama saja.”</p>							
6.	<p>Embok : “Kamu sudah besar. Sudah enam tahun. Sudah waktunya kamu pergi dari desanyang kecil dan sumpek ini.”</p> <p>Lantip : “Pergi, Mbok? Kita pergi kemana?”</p>	16						✓

	Embok : “Bukan kita, tapi kamu sendiri, Le. Kamu ikut Guru supaya lekas pinter, lekas sekolah.”							
7.	<p>Ndoro Guru Putri : “Saya ajarkan kamu membersihkan kamar-kamar dan mengatur hidangan di meja makan. Biar nanti kalau sudah tamat sekolah desa saya sudah dapat mandiri. Siapa tahu nanti kalau sudah tamat sekolah bisa mendapat pekerjaan di restoran atau losmen di Madium.”</p> <p>Lik Paerah : “Saya kagum, wong</p>	19			✓			

	anak desa sekecil kamu, kok cepat belajar mengatur rumah priyayi, lho.”							
8.	<p>Pada hari minggu Embok singgah di setenan, Ndoro Guru Kakung menyatakan keinginannya agar saya disekolahkan</p> <p>Guru Kakung : “Yem, kami lihat Wage sudah mulai bisa dan cukup prigel juga di Setenan.</p> <p>Embok : “Inggih sokur to, Ndoro.”</p>	20			✓			
9.	<p>Guru Kakung : Begini, sekarang kami pikir si Wage</p>	20					✓	

<p>itu sudah waktunya disekolahkan. Malah sesungguhnya sudah terlambat. Umurnya sudah hampir tujuh. Bagaimana? kamu rak setuju, to?”</p> <p>Embok :</p> <p>“Waduh Ngoro Kakung, Ngoro Putri. Ini adalah anugerah yang luar biasa buat orang seperti kamu. Matur nuwun sanget. Sekali lagi terima kasih yang tak terhingga. Maaf saya jadi nangis begini, saya dan tole Wage tidak mengira akan datangnya anugerah yang tiba-tiba ini. Kamu sudah</p>							
--	--	--	--	--	--	--	--

	<p>bersyukur tole ikut di Setenan ini.”</p> <p>Guru Kakung : “Wis, wis, Yem. Jangan kamu teruskan nangismu. Mulai besok anakmu harus ikut ke Karangdampol, sekolah di sekolah saya.”</p> <p>Embok :</p> <p>“Inggih Ndoro. Saya ikut saja. Sekali lagi, matur nuwun.”</p>							
10.	<p>Guru kakung : “Begini ya Yem. Nama anakmu akan kami ganti. Nama Wage rasanya ko kurang pantes buat anak sekolah. Saya</p>	20					✓	

	<p>usul namanya diganti Lantip. Lantip artinya cerdas, tajam otaknya. Bagaimana?”</p> <p>Embok :</p> <p>Saya ikut saja dengan kemauan, Ndoro.”</p>							
11.	<p>Guru Kakung : “Lha, kamu sendiri bagaimana, Le? Mau to, dipanggil Lantip. Lebih bagus dan gagah dari Wage.</p> <p>Wage :</p> <p>“Inggih, Ndoro.”</p>	20					✓	
12.	<p>Saya mendengar bisik bisik mereka itu dengan jelas karena agaknya memang dimaksudkan agar kedengaran dengan</p>	22				✓		

	<p>jelas. Embok berpesan agar saya sabar, jangan gampang tersinggung dengan omongan bahkan ejekan teman.</p> <p>Embok : “Tahu dirilah kamu Le, kamu itu tetap anak bakul tempe Wanalawas, meski namamu sekarang Lantip.”</p> <p>Lantip : “Pesan embok itu begitu kuatnya hingga betul-betul menjadi rem.”</p>							
13.	Ndoro Guru Kakung yang bijaksana itu rupanya tahu saya	26	✓					

	<p>kesakitan menahan tangis.</p> <p>Guru Kakung : “Nangis saja, Le, keras-keras. Tidak ada yang melarang. Menangislah.</p> <p>Lantip, kamu harus ikhlas melepas embokmu. Kita semua, termasuk kamu dan saya, pada akhirnya akan mati juga. Semua itu sudah kehendak Allah.”</p> <p>Air mata saya masih terus saja berlelehan.</p>							
14.	<p>Seorang tetangga yang paling tua, Mbokde Sumo, mendekati saya</p>	27						✓

	<p>kemudian mengelus kepala saya.</p> <p>Mbokde Sumo :</p> <p>“Oh, Allah, Le. Embokmu sudah tidak ada, Le. Oh Allah kasihan banget kamu. Yo wis to Le, yang sabar. Ini semua sudah kehendak Allah.”</p> <p>Lantip terus menerus menangis.</p>							
15.	<p>Waktu menjelang jam sembilan malam Ndoro Guru Kakung berdiri dan minta pamit pulang. Saya mengantarkannya hingga di pagar halaman.</p>	28		✓				

	<p>Guru Kakung : Kamu boleh tinggal di sini sampai slametan tiga hari embokmu. Nanti saya kirim Kang Trimu untuk menjemput.”</p> <p>Lantip : “Inggih, Ndoro.”</p>							
16.	<p>Le, bukan kebetulan Pakde dan paman-pamanmu saya minta datang kesini hari ini. Tentu kami ikut bergembira bersama kami menerima kamu sebagai guru bantu. Tetapi ada dua perkara penting.</p> <p>Bapak : “Yang pertama, mulai hari ini kamu</p>	35					✓	

<p>sudah kami anggap jadi orangtua karena sudah menjadi guru bantu.”</p> <p>Pakde dan paman-paman memandangi saya sambil mengangguk-anggukan kepala mereka.</p> <p>Bapak :</p> <p>“Karena itu sudah sepantasnya kamu menyandang nama tua. Namamu sekarang Sastrodarsono. Itu nama yang kami anggap pantas buat seorang guru karena guru akan banyak menulis di</p>							
---	--	--	--	--	--	--	--

	<p>samping mengajar.”</p> <p>Sastrodarsono :</p> <p>“Inggih pak setuju.”</p>							
17.	<p>Bapak : “Nah perkara yang kedua, Le. Apa kamu belum punya rencana untuk berumah tangga.”</p> <p>Sastrodarsono :</p> <p>Belum pak.</p> <p>Bapak : Lho ko belum. Kamu sudah jadi orang, Le. Sudah punya pangkat. Meski baru guru bantu. Tapi segera kamu akan naik jadi guru, Le.”</p> <p>Sastrodarsono :</p> <p>Wah, pendapatan guru bantu itu</p>	36				✓		

	<p>berapa, Pak. Belum cukup untuk membangun keluarga.”</p> <p>Pakde dan paman-paman saya pada tertawa. Demikian juga orang tua saya.</p>							
18.	<p>Hari hari berikutnya adalah hari hari yang sibuk. Saya memenuhi perintah Bapak, ke sana ke mari melaporkan kemajuan saya.</p> <p>Ndoro seten : “Kau tahu, Le. Ini langkah yang sangat penting dalam hidupmu. Kau mulai masuk dalam kalangan priyayi. Kau bukan</p>	38	✓					

	<p>petani lagi. Dingat ingat itu, Le. Duniamu mulai sekarang akan lain. Tahulah membawa diri dalam dunia baru itu kalau kau hati-hati, jujur dan setia kepada atasan dan peraturan pasti kau akan berhasil naik pangkat. Jalan menuju dunia priyayi sekarang ada di depanmu, Le.”</p> <p>Saya mendengarkan petuah Ngoro Seten itu dengan penuh perhatian.</p>							
19.	Paman mukaram menjawab basa-basi	42				✓		

	<p>perkenalan Bapak saya.</p> <p>Paman Mukaram : “Ini lho Kakang Atmokasan, Siti Aisah. Darsono ini Siti Aisah putri pajejengan yang masih bodoh. Sekolah juga hanya tamat sekolah desa.”</p>							
20.	<p>Seminggu kemudian pesta itu ganti pindah ke desa kami, Kedungsimo.</p> <p>Orangtua saya agaknya tidak mau kalah dengan besannya. Di keluarkan hartanya untuk membuat pesta itu berhasil.</p>	43				✓		

	<p>Sastrodarsono :</p> <p>“Meski segala keramaian, dan kemewahan itu diusahakan oleh orangtua saya dan sanak saudaranya, pesta mengunduh kami itu tetap pestanya keluarga petani. Di bandingan dengan pesta yang diadakan di Jogorogo oleh keluarga mertua saya yang mewah, megah dan penuh cita rasa tinggi itu, pesta di rumah kami bagaimanapun</p>							
--	--	--	--	--	--	--	--	--

	masih terasa ndeso betul,”							
21.	<p>Ndoro Seten : “Sastro mulai sekarang kamu saya panggil Sastro saja, ya?”</p> <p>Sastrodarsono : “Lho, Ndoro.”</p> <p>Ndoro Seten : Wiss, to. Kau panggil saya sekarang dengan “romo” dan kepada istri saya panggil dia “ibu”. Bapakmu saya panggil “kakang” dan ibumu saya panggil “mbakyu”.</p> <p>Sastrodarsono : “Inggih romo.”</p> <p>Saya juga terharu mendapat anugerah</p>	46					✓	

	yang begitu besar dari keluarga Seten.							
22.	<p>Romo : “Le, kamu mesti sudah jadi priyayi, jangan lupa asal usulmu, kacang masa lupa dengan kulitnya. Meski rumah tanggamu rumah tangga priyayi, tidak boleh berganantung dari gajimu, Le. Jadi priyayi itu terpandang di masyarakat, bukan jadi orang kaya. Priyayi itu terpandang kedudukannya, karena kepinterannya. Kalau mau jadi</p>	48	✓					

	<p>kaya ya jadi saudagar. Maka supaya kalian mandiri, tidak bergantung pada priyayi saja, sedikit sedikit bertani di kebun Bapak. Paling tidak untuk keperluan dapur dan perut kalian sudah tidak memikirkan lagi.”</p> <p>Kata kata Bapak tersebut agak menakjubkan saya.</p>							
23.	<p>Guru : “Dik Sastrodarsono tahu kalau kami mengamati dengan khusus kegiatan Dik Martoatmodjo?”</p>	53						✓

<p>Sastrodarsono : “Lho pengamatan khusus yang bagaimana terhadap Kamas Martoatmodjo?</p> <p>Guru : “Ada dua perkara. Pertama, hubungannya dengan pergerakan. Kedua, hubungannya dengan penari tayub di Desa Karangjambu.”</p> <p>Sastrodarsono :</p> <p>“ Wah, saya sama sekali tidak tahu tentang hal itu.”</p> <p>Guru : “ Karena hal itu, kami beritahu agar Dik Satro berhati-hati dan jangan ikut-ikutan terlibat</p>							
--	--	--	--	--	--	--	--

	<p>dengan kegiatan</p> <p>Dik Marto. Bahkan kami berharap anda ikut membantu kami mengawasi Dik Marto.”</p>							
24.	<p>Kamas : “Wah tumben betul Dik Sastro sore-sore datang ke mari.”</p> <p>Sastro : “Iya, Kamas.”</p> <p>Kamas : “Bagaimana dengan keadaan Jeng Sastro dan anak-anak? Semua baik bukan?”</p> <p>Sastro : “Iya, Kamas.”</p>	55						✓
25.	<p>Sastrodarsono : “Kok kamu belum tidur?”</p>	60						✓

	<p>Ngaisah :</p> <p>“Belum saya gelisah dan takut memikirkan hari depan kita sesudah Kamas bercerita tentang percakapanmu dengan Romo Opziener dan Mas Martoatmodjo.”</p> <p>Siti Aisah :</p> <p>“Sudahlah jangan kamu pikirkan lagi, itu urusan saya, kau istirahat saja nanti sakit.”</p>							
26.	<p>Romo : “Priye kabarmu, Sastro? semua keluargamu baik-baik saja to?”</p> <p>Sastrodarsono :</p> <p>“Berkat pangestu</p>	62						✓

	<p>Romo semua baik baik saja.</p> <p>Sebaliknya Romo sekeluarga bagaimana? Romo kok kelihatan kurang sehat? Apakah baru sembuh dari sakit?”</p> <p>Romo Seten tidak segera menjawab. Beliau hanya menyilakan saya duduk.</p>						
27.	<p>Suatu sore menjelang pesta selamat perpisahan dengan Mas Martoatmodjo di sekolah.</p> <p>Martoadmodjo :</p> <p>“ Kami terima ini dengan ikhlas. Terima ini sebagai</p>	65			✓		

	<p>cobaan dari Tuhan. Mungkin Tuhan ingin mencoba ketabahan saya untuk bertapa di Gesing. Dengan restu Dimas sekeluarga dan semua teman-teman insya Allah saya akan bekerja dengan senang di sana.”</p> <p>Dimas : “Dari bahan apa saja kau ini diciptakan oleh yang di atas sana! begitu tegar, begitu gagah.”</p>							
28.	<p>Ibu Soenandar : “Maaf lho, kang dan mbakyu, juadahnya ya Cuma juadah yang begini saja.”</p>	75			✓			

	Kakang : “Ah tidak apa-apa. Enak, kok.”							
29.	<p>Hari ini datang surat lamaran dari pamanmu Soemodiwongso di Soemoroto yang ingin minta Soemini jadi menantunya. Anak anak lanang pada mau menyerahkan kepada mini.</p> <p>Ibu :“ Kita coba tanya langsung kepada Mini.”</p> <p>Bapak : “Priye, Nduk. Kamas-kasmu sudah menyerahkan kepadamu, apakah kamu setuju. Kami</p>	77					✓	

	<p>ingin mendengar pendapatmu sekarang.”</p> <p>Soemini : “Begini ya, Bapak, Ibu dan Mas-mas. Saya menerima lamaran ini.”</p> <p>Bapak : “Saya kira kamu itu tidak setuju, menolak atau ngambek.”</p>							
30.	<p>Soemini : “Kalau Bapak dan Ibu setuju saya akan kirimkan surat ke Kamas Harjono di Karangelo. Saya akan mohon pengertian beliau. Kami sudah cukup akrab dan kalau saya cukup baik</p>	80					✓	

	<p>mengemukakan pikiran saya mudah-mudahan beliau akan setuju dan dapat mempengaruhi orangtuanya.”</p> <p>Bapak : “Kami semua setuju dengan usulmu.”</p> <p>Sesudah menulis surat itu Noegroho dan Hardjo segera pergi ke Karangelo untuk menyampaikan surat itu.”</p>							
31.	<p>Kami membayangkan para sesepuh yang sudah pada meninggalkan kami.</p> <p>Bapak : “Mereka itu adalah orang-</p>	85						✓

	<p>orang yang sudah menjalani hidup dengan sebaik-baiknya. Baik bagi keluarganya maupun bagi masyarakat.”</p> <p>Ibu : “Saya kok jadi kasihan kalau ingat Bapak di akhir hayatnya. Sudah cukup yang didapat dan diamalkan eh Bapak terpeleset pada waktu mendekati pensiun.”</p>							
32.	<p>Istri Sastrodarsono : “Sebagai ibu, saya membayangkan akan repot dan susah membesarkan</p>	87						✓

<p>anak-anak di tanah pembuangan. Mana tempat itu begitu jauh dan tidak dikenal. Bagaimana anak-anak itu nanti kalau sudah besar. Akan jadi apa anak-anak itu nanti?”</p> <p>Sastrodarsono : “Ah, tidak seorang pun akan bisa meramalkannya. Tapi, kalau kita mengingat bagaimana atas kerasnya Mas Martoadmodjo menghadapi hidup, saya kira mudah-mudahan, mereka slamet juga.”</p>							
---	--	--	--	--	--	--	--

33.	<p>Kamas Haji : “Kalau saya boleh tahu pendidikan apa yang Dimas berikan kepada mereka?”</p> <p>Dimas Sastro : “Ah, Kamas. Meskipun saya ini guru, mungkin saya ini guru yang kurang baik buat mendidik anak-anak saya. Saya hanya mendongeng dan bercerita saja kepada mereka.”</p>	93			✓			
34.	<p>Hardjo mulai menjelaskan maksud kedatangannya dengan mengedarkan foto Nunuk, gadisnya. Soemini</p>	95			✓			

	<p>langsung memberi sambutan.</p> <p>Soemini :“Wah, pinter kamu ya, Mas. Mengedarkan foto pacarnya dulu. Terang saja kita sudah jatuh hati dulu. Wong manis kaya begini. Ya? Ya? Mas, Bu? Begini to ayunya....”</p> <p>Hardojo :“hehe, nama lengkapnya adalah Maria Magdalena Sri Moerniati, guru sekolah dasar. Semua pada tertawa.</p>							
35.	<p>Kira-kira dalam sebulan sesudah itu Hardojo datang lagi. Dari mukanya yang</p>	99						✓

	<p>lesu saya dan istri saya sudah bisa menduga bahwa dia membawa kabar yang tidak menggembirakan</p> <p>Hardjo : “Bapak, ibu, saya gagal mendapatkan Dik Nunuk. Mereka semua hanya mau perkawinan gereja.”</p> <p>Istri Noegroho :</p> <p>“ Naluri seorang ibu memang kuat, dari awal ibu sudah ragu. (anaknya kesakitan langsung dipeluk untuk melindunginya).”</p> <p>Saya jadi ingat desah Hardjo tempo hari: kenapa agama bisa</p>							
--	---	--	--	--	--	--	--	--

	mengkotak begini kuat.”							
36.	<p>Kami mempertimbangkan kesempatan untuk menyediakan waktu bagi orang-orang tua yang berminat untuk belajar. Untuk melaksanakan itu saya memutuskan untuk menempatkan Soenandar tinggal di Wanalawas.</p> <p>Pak Dukuh : “Jangan lupa, Le, kalau kamu juga berasal dari desa dan anak petani seperti orang orang di sini.”</p> <p>Soenandar : “Inggih.”</p>	105				✓		

37.	<p>Saya pergi ke rumah Mbok Soemo di antar oleh Pak Dukuh. Rumah itu, di mata saya, nampak semakin melesak ke bawah. Di dalam duduk Mbok Soemo dan Ngadiyem muka mereka nampak menerawang entah ke mana. Perut Ngadiyem jelas kelihatan sedang mengandung.</p> <p>Ndoro mantri : “Wiss, to, Mbok Soemo, Genduk Ngadiyem. Ini memang lelakon yang sudah digariskan Gusti Allah. Kita manusia</p>	113						✓
-----	---	-----	--	--	--	--	--	---

	<p>hanya bisa menjalankan perintah yang sudah digariskan Gusti Allah. Kamu Mbok Soemo dan Nduk Ngadiyem, sabar dan tawakal saja, yo.”</p> <p>Mbok Soemo :</p> <p>“Inggih.”</p> <p>(menganggukan kepala dengan air mata berlelehan ke pipi mereka)</p>							
38.	<p>Ndoro Mantri dan Pak Dukuh menenangkan Mbok Soemo dan Ngadiyem.</p> <p>Ndoro Mantri :</p> <p>“Tenang anakmu nanti jangan</p>	114		✓				

<p>khawatir. Itu cucu saya juga. Nanti semua ongkos saya yang membiayai. Kalau ada keperluan apa-apa bilang saja pada Pak Dukuh. Nanti Pak Dukuh yang akan mengatur. Jadi, kalian tidak usah jauh-jauh ke Wanagalih. Semua sama-sama slamet, sama-sama saling mendoakan. Insya Allah semua akan baik baik saja.”</p> <p>Pak Dukuh : “Jadi, sudah jelas semua ya, Mbok Soemo dan Ngadiyem. Semua urusan kalian</p>							
--	--	--	--	--	--	--	--

	<p>sudah diserahkan</p> <p>Ndoro Mantri</p> <p>kepada saya. Kalian</p> <p>tidak perlu khawatir</p> <p>lagi.”</p> <p>Pak dukuh juga ikut</p> <p>membesarkan hati</p> <p>mereka.</p>							
39.	<p>Pakde Soeto : “Tole,</p> <p>Wage. Jangan marah</p> <p>ya kalau malam ini</p> <p>saya panggil Wage</p> <p>dan bukan Lantip. Ini</p> <p>karena saya ingin</p> <p>memenuhi</p> <p>permintaanmu untuk</p> <p>bercerita tentang</p> <p>bapakmu. Baiklah</p> <p>saya akan membuka</p> <p>rahasia yang sudah</p> <p>lama terpendam di</p> <p>desa ini. Tetapi</p> <p>sebelum bercerita</p>	117					✓	

<p>saya ingin dua janji darimu.”</p> <p>Lantip : “Apa itu, Pakde.”</p> <p>Pakde Soeto : “Yang pertama, sepanjang cerita saya kau tidak boleh menyela dan terus mendengarkan saja dengan hati tabah. Yang kedua, kau harus berjanji sesudah memahami rahasia ini kau tidak akan bercerita, apalagi menggugat, kepada siapa saja terutama Ngoro Mantri Guru Kakung dan Putri. Janji?”</p> <p>Lantip : “Baiklah, Pakde. Saya</p>							
--	--	--	--	--	--	--	--

	bersedia memegang dua janji itu.”							
40.	<p>Mbok Soemo langsung menyambung dengan ketus.</p> <p>Mbok Soemo : “Pokoknya saya tidak trimo. Saya gugat Ndoro Mantri Guru.”</p> <p>Pak Dukuh : “Hus, hus, hus. Sing sabar. Sabarlah, yo. Serahkan saya. Saya yang akan ngatur, memberi laporan kepada Ndoro Mantri. Kalian di rumah saja menunggu perkembangan. Jangan khawatir.</p>	120		✓				

	Tidak mungkin saya dan Ngoro Mantri Guru akan menelantarkan kalian.							
41.	Ngoro Guru Kakung : “ Bayangkan, Bune, orang setua saya disuruh membungkuk-bungkuk menghadap ke utara setiap pagi untuk menyembah dewa. Wong sembahyang menurut agama kita sendiri kita masih belum bagus kok ini disuruh menyembah dewa orang lain. Dan belajar bahasa asing? Wong bahasa	127						✓

	<p>Belanda yang sudah disini ratusan tahun saya belum juga bisa, kok sekarang saya harus belajar bahasa cepat bahasa Nippong! Bagaimana mungkin. Tidak, Bune. Saya mau pensiun saja! Toh sesungguhnya saya ini sudah pensiun, tapi diperintah gupermen untuk masih berada di Karangdampol.”</p> <p>Ndoro Putri :</p> <p>“Sudahlah, Pak. Sementara jangan dipikir dulu. Sekarang sebaik baiknya Bapak dahar dulu terus</p>							
--	--	--	--	--	--	--	--	--

	istirahat tidur siang.”							
42.	<p>Guru Kakung :“Oh Allah, Bu. Belum pernah saya dihina orang seperti sekarang ini. Dia memukul kepala saya, Bune. Kepala!”</p> <p>Ndoro Guru Putri : “Wis, wis, Pakne. Sing sabar yo, Pakne. Sing sabar. Jangan dipikir lagi. Sekarang ke ruang dalam saja. Bapak tiduran saja istirahat. Nanti biar Lantip bikinkan kopi panas yang enak. Ayo Pak, ayo.”</p>	129						✓

43.	<p>Guru Kakung : 131</p> <p>“Coba, Tip. Kamu menembang bait pertama lagu pocung dari Serat Wedhatama, terus kamu sambung bait pertama lagu Kinanti dari Serah Wulangreh.”</p> <p>Lantip :</p> <p>“Wah, Ndro. Nuwun sewu, mohon maaf. Sudah lama saya tidak menembang. Saya takut mengecewakan Ndro semua.”</p>	131				✓		
44.	<p>Tiba-tiba Gus Hari bertepuk tangan keras sekali. Pundak</p>	132			✓			

	<p>saya lantas dirangkul.</p> <p>Gus Hari : “Apik, apik banget, Tip. Ternyata kau penyanyi unggul lho.”</p> <p>Lantip :“Nuwun sewu.”</p> <p>Ndoro Kakung dan yang lainnya tertawa melihat ulah Gus Hari itu.</p>							
45.	<p>Ndoro Guru Kakung : “Hardjo, saya ada satu permintaan, Le.”</p> <p>Hardjo : “Apa itu, Pak?”</p> <p>Ndoro Guru Kakung : “Kalau kau dan istrimu setuju bawalah Lantip</p>	134					✓	

	<p>bersama kalian. Lantip sudah waktunya lanjut sekolah. Anakmu hanya satu, Hari. Kalau Noegroho juga hanya satu anaknya, pastilah lantip saya titipkan kepadamu di Jogya atau kepada Nakmas Harjono di Madiun. Bagaimana Hardjo? Sanggup kamu?"</p> <p>Hardjo :“Tentu Bapak. Pastilah kami setuju dan bersedia. Kebetulan hal ini sudah pernah kami pertimbangkan kemungkinannya.”</p>							
--	--	--	--	--	--	--	--	--

46.	<p>Gus Hari : “Waktu embokmu meninggal, apa kamu menangis tip?”</p> <p>Lantip : “Lha iya, Gus. Wong kehilangan Embok.”</p> <p>Gus Hari : “Lha waktu embahmu meninggal?”</p> <p>Lantip : “Saya tidak Gus. Tapi embok saya kalau saya tidak salah ingat, menangis, Gus.”</p> <p>Gus Hari : “Kamu kok kasihan betul, Tip. Tidak punya Embah, Embok dan Bapakmu hilang. Mana rumahmu reyot begitu. Tapi,</p>	136						✓
-----	---	-----	--	--	--	--	--	---

	nanti kamu senang bersama kami di Solo, Tip.”							
47.	Dik Nunuk : “Lho wong ditanya kok malah diam saja to, Mas. Ngelamun?” Mas Har : “Ah, saya dengar kok pertanyaanmu. Bosan? kalau kau seburuk monyet itu mungkin saya akan bosan. Wong tidak lho! Bahkan menurut Bude Suminah kau ini secantik Sembrada, istri Arjuna.”	143			✓			
48.	Mas Har : “Lha, tidak usah orang Islam.Orang dari agama mana saja	144			✓			

<p>banyak yang punya simpanan. Selain istrinya yang dikawin sah menurut agama. Semua itu akhirnya terpulang kepada sikap masing-masing orang. Ya, to, Dik Nunuk?”</p> <p>Dik Nunuk :</p> <p>“Baiklah. Sekarang Mas Har bagaimana sikapmu?”</p> <p>Mas Har : “Walah! Dik Nunuk, Dik Nunuk, wong menghabiskan istri yang cantik kaya kamu ga habis-habis, kok masih mau cari istri lain.”</p> <p>Dik Nunuk mencubit saya. Tersenyum.</p>							
---	--	--	--	--	--	--	--

	Mungkin karena lega.							
49.	<p>Mas Har : “Bude, mendukung kan?”</p> <p>Bude : “Hah, saya kan tidak ikut ke Wanagalih. Saya mendoakan musyawarah dengan bapak-ibumu, dengan saudara saudaramu berjalan baik dan menyimpulkan yang baik buat kamu.”</p>	145						✓
50.	<p>Dimas Hardojo : “Lha kenapa mesti saya yang pertama ditawari jabatan ini?”</p> <p>Meneer Soedirdjo : “Lho Dimas Hardojo, kami</p>	155			✓			

	<p>selalu amati.</p> <p>Menurut</p> <p>penglihatan saya</p> <p>anda mempunyai</p> <p>bakat organisasi</p> <p>dan mendidik yang</p> <p>baik sekali. Anda</p> <p>suka berolahraga,</p> <p>bertamasya, dan</p> <p>berkemah dengan</p> <p>murid-murid. Anda</p> <p>juga suka kesenian</p> <p>dan mampu juga</p> <p>menarik muda-</p> <p>mudi untuk ikut</p> <p>tertarik pada</p> <p>kesenian."</p>							
51.	<p>Kamas Wedana :</p> <p>“Begini saja, Meneer</p> <p>Hardoyo. Bagaimana</p> <p>kalau anda ikut saya</p> <p>ke Solo? Nanti anda</p> <p>saya kenalkan</p>	156					✓	

<p>kepada para atasan saya, Kanjeng Bupati Anom, mungkin juga Kanjeng Papatih Dalem, bahkan siapa tahu Kanjeng Gusti sendiri berkenan menerima anda. Dengan begitu anda mengetahui sendiri dari dekat dan dari kata-kata langsung beliau-beliau tentang pekerjaan yang ditawarkan kepada anda.”</p> <p>Meneer Soedirdjo :</p> <p>“Ya, kalau Dimas setuju dengan saran Kamas Wedana saya bersedia memberi izin cuti beberapa hari kepada Dimas.”</p>							
---	--	--	--	--	--	--	--

	<p>Dimas Hardojo :</p> <p>“Saya menyetujui saran tersebut. Saya akan menuliskan surat untuk orangtua saya dan kepada Mas Noeg dan Soemini.</p>							
52.	<p>Kanjeng Gusti :</p> <p>158</p> <p>“Bagaimana Meneer Hardojo, apakah anda tertarik dan merasa terangsang dengan rencana ini?”</p> <p>Meneer Hardojo :</p> <p>“Saya sangat merasa tertarik Kanjeng Gusti.”</p> <p>Kanjeng Gusti :</p> <p>“Apakah anda sanggup meninggalkan</p>						✓	

	<p>pekerjaan pada gupermen dan pindah di Mangkunegaraan?”</p> <p>Meneer Hardojo : “Bersedia dan sanggup, Kanjeng Gusti.”</p>							
53.	<p>Di Wanagalih orang tua saya menerima saya dengan sangat senang. Laporan saya tentang kepindahan saya ke Mangkunegaraan, meskipun mengejutkan, diterima dengan sangat senang.</p> <p>Bapak :“Itu keputusan yang baik, Le. Keputusanmu</p>	159			✓			

	<p>membuat bapak dan ibumu bangga. Bukan karena apa. Keikhlasanmu untuk mengorbankan gajimu yang seratus sepuluh demi mengabdikan di Mangkunegaraan sangat Bapak hargai.”</p> <p>Dimas Hardojo :“Pekerjaan yang ditawarkan itu memang lebih menarik ko pak.”</p>							
54.	<p>Meneer Hardojo : “Kanjeng Gusti yang keempat itu kelebihannya apa saja selain mengarang</p>	160			✓			

	<p>Wedhatama dan Tripama, Bapak?”</p> <p>Bapak : “Elho, pabrik gula Colomadu dan Tasikmalaya itu beliau yang memulai. Beliau itu disamping pujangga juga raja yang ubed, pandai memutar uang. Pandangannya jauh ke depan, ingin melihat kerajaannya makmur dan anak cucunya kukuh kekayaannya.</p>							
55.	<p>Hardoyo : “Bapak, Ibu rencananya saya ingin melamar Sumarti.”</p>	160					✓	

	<p>Bapak Ibu :“Ya, kami setuju-setuju saja Le, kamu sudah mengalami pilihan yang salah. Tentunya kau sudah cukup belajar dari pengalaman itu. Baiklah beritahu saja kepada kami kapan Bapak dan Ibu harus pergi melamar ke Wonogiri.”</p>							
56.	<p>Hari :“Bapak tidak menyesal karena usaha Bapak terhenti ditengah jalan?”</p> <p>Bapak :“Hal itu saya lakukan karena Bapak dan Ibu ingat kamu,</p>	164		✓				

	<p>Masmu Noegroho, dan adi-mu Soemini belum mapan benar. Kalau saya sampai dipecat, saya juga akan terus merasa bersalah karena sebagai orangtua tidak menyelesaikan tugas saya yang terpenting, yaitu menjadikan kalian orang yang benar-benar orang, Le.”</p>							
57.	<p>Saya ingat mata saya jadi basah mendengar penjelasan setengah pembelaan itu. Orangtua yang malang. Saya jadi</p>	164			✓			

	<p>menyesal telah mengungkit masalah itu.</p> <p>Hari : “Bapak. Bapak tidak harus menyesal tentang yang akhir itu. Di mata anak-anak Bapak dan Ibu, Bapak dan Ibu adalah orangtua yang gagah berani. Kami semua sangat merasa berbahagia dibesarkan Bapak dan Ibu.”</p> <p>Ibu : “Sudah-sudah, ayolah, mending kita makan malam, nasi rawonnya keburu dingin.”</p>							
58.	<p>Sadimin : “Gus, nanti dimarahi Ndoro</p>	166		✓				

	<p>Kakung dan Ndoro Putri, lho, itu anak-anak kampung nakal-nakal semua.”</p> <p>Gus Hari : “Ah, biarin saja, Min. Kasihan di rumah mereka tidak ada pohon buah-buahan. Biar saja. Ayo, ayo masuk ke sini.”</p>							
59.	<p>Eyang Kusumo : “Oh Allah, cucuku. Eyangmu ini sudah habis. Tinggal jrangkong, kerangka tulang belulang, Habis Le, habis semua.”</p> <p>Hardojo : “Eyang sebaiknya duduk saja dulu. Biar</p>	174						✓

	dibuatkan cucu Eyang, Sumarti, teh panas yang manis.”							
60.	Eyang Kusumo : “Jadi ini istrimu, Le?” Hardoyo : “Ya, Eyang.” Eyang Kusumo: “Pantes, cantik.”	174			✓			
61.	Eyang Kusumo : “Ini anak desa Wanalawas to. Sesudah besar kok ya seperti anak priyayi rupamu, Le!” Lantip tersenyum, tersipu-sipu. Lantip : “Matur nuwun, Eyang.”	174			✓			

62.	<p>Hari : “Pakde sesudah gudul seperti Nippong betul, lho.”</p> <p>Hardojo : “Hus Hari. Kepala orangtya jangan dijadikan mainan, y?”</p> <p>Hari : “Apa lho, Bapak itu. Saya hanya mau mengatakan Pakde sekarang gagah seperti opsir Jepang.”</p> <p>Pakde : “Ya, ya, Hari. Terima kasih Pakde kamu bilang seperti Jepang.”</p>	182			✓			
63.	<p>Hardojo : “Mungkin perasaan sial, tidak berhasil dalam hidup itu yang membuat dia begitu. Dia jadi</p>	199				✓		

<p>cemburu. Mungkin dia cemburu lantas berpikir kepada tetangga-tetangga yang dikiranya berhasil dalam hidup mereka.”</p> <p>Bapak : “Walah, yang dicemburui sama kami itu apa, to? Wong hidup kami ya begini-begini saja, lho.”</p> <p>Hardoyo : “Lha itu menurut Bapak dan Ibu. Mungkin dari sudut dia yang merasa selalu kurang berhasil itu, Bapak dan Ibu, Pak Kaji Mansur, Romo Seten, Romo Jeksa itu berhasil semua.</p>							
--	--	--	--	--	--	--	--

	Adem, ayam, makan gaji pensiunan dan hasil sawah, anak-anak jadi semua.”							
64.	<p>Bune : “Begini saja pak, Pak. Saya coba dulu ngobrol dengan dia, ya? nanti pelan-pelan kita luruhkan hatinya. Kalau Bapak yang berbicara sekarang, saya khawatir anakmu itu malah jadi mau manja.”</p> <p>Bapak : “Yo, wis. saya setuju. Terserah kamu, Bune. Cuma hati hati lho, Bune.</p> <p>Begitulah kami putuskan. Saya mendapatkan tugas</p>	217					✓	

	untuk melumerkan hati Soemini yang keras itu.							
65.	<p>Soemini : “Ibu kok masih tegap saja jaannya di tegalan.”</p> <p>Ibu : “Iya tapi tidak setegap dulu dan yang jelas juga semakin pelan jalan saya.”</p> <p>Soemini : “Ibu hati-hati dong. Tanah Wanagalih yang hitam ini kok masih saja pecah-pecah, berbongkah-bongkah. Ibu bisa terperosok. Ajak Paerah atau siapa begitu.”</p>	217						✓
66.	Soemini : “Ibu ini kok tahu saja liku-	220			✓			

	<p>likunya laki-laki, padahal Bapak tidak pernah macam-macam.”</p> <p>Ibu : “Oh Allah, Bapakmu.</p> <p>Bapakmu itu Nduk, anak petani yang baik. Tidak banyak akal nakalnya.</p> <p>Untuk itu mungkin dibutuhkan seorang priyayi beneran.”</p>							
67.	<p>Sus muncul dengan taksi. Dia mencium tangan Bapak dan memeluk saya erat-erat seraya menciumi pipi saya berkali-kali.</p> <p>Ibu : “Wis, wis, wis. Ayo duduk dulu. Teh apa kopi Sus.</p>	223		✓				

	<p>Atau air kendi?</p> <p>Biasanya orang kota kangen air kendi.”</p> <p>Sus : “Ya, ya air kendi dulu, Bu. Habis itu baru kopi panas.”</p>							
68.	<p>Mama Marie : “Bukankan dia datang dari keluarga desa saja? Kau anak kolonel dengan latar belakang pendidikan Belanda, Marie. Kau kami didik sebagai anak priyayi yang maju.</p> <p>Marie : “Mama, mama. Keluarga kita itu apa sih? benar Bapak itu kolonel dan punya</p>	227				✓		

	<p>pendidikan Belanda. Tapi Embah Kakung Wanagalih itu anak siapa? Bukankah petani desa juga. Benar Bapak dan Mama itu priyayi maju. Tetapi, bukankah dari sononya kita semua ini keturunan petani desa juga, to?"</p>							
69.	<p>Lantip : "Begini, Mas Maridjan. Besok pagi saya samper untuk kemudian berteemu Ibu dan bertemu Mbak Marie. Sementara itu Mas Maridjan malam ini segera kirim surat ke</p>	238					✓	

	<p>Wonosari matur Bapak-Ibu apa adanya.”</p> <p>Maridjan : “Baik saya setuju (Maridjan menganggukan kepalanya).”</p>							
70.	<p>Bude Sus : “Jadi jelas ya, Nak Maridjan? Anda harus siap untuk menikah dengan Marie dalam waktu yang dekat.”</p> <p>Maridjan : “Inggih Bu. Saya mengikuti maunya ibu saja.”</p>	238					✓	
71.	<p>Embah Kakung : “Wis, eh, semua anak-anakku, dan cucu-cucuku. Embah Putri sudah dipanggil</p>	244					✓	

	<p>menghadap Gusti Allah. Karena itu panggilan yang tidak seorang pun dari kita bisa menahannya, maka kita juga harus melepaskan Embah Putri dengan ikhlas. Ya? Setuju semuanya?”</p> <p>Kami semua denggan serempak menjawab</p> <p>Anak dan cucu : “Inggih, setuju.”</p>							
72.	<p>Embah Kakung mengarahkan pandangannya kepada Marie.</p> <p>Mbah Kakung : “Nduk Marie, cucuku. Kamu akan segera jadi istri</p>	247						✓

	<p>bahkan ibu. Baik-baik dan hati-hati menjalankan peranan sebagai istri dan ibu. Setialah kepada suami dan buatlah agar suami setia juga kepada kamu. Yang paling penting usahakan selalu agar kalian bisa membangun keluarga yang rukun dan bahagia. Marie : “Terima kasih mbah.”</p>							
73.	<p>Gus Hari : “Kang Lantip ingat Embokmu ya?” Lantip : “Kok Gus Hari tahu saya</p>	251			✓			

	<p>sedang ingat Embok?”</p> <p>Gus Hari : “Lha cara menggiring Maridjan jelas sekali mirip pengalamanmu begitu, lho. Tetapi saya setuju dan kagum dengan caramu itu, Kang. Bagus. Kau tidak sewenang-wenang dengan orang. Mudah-mudahan Marie cukup dewasa menghadap ini semua.”</p>							
74.	<p>Lantip : “Pakde, Bude. Kalau boleh saya ingin menyampaikan</p>	253					✓	

<p>pendapat dan mungkin usul.”</p> <p>Pakde, Bude : “Ya, boleh, Tip.”</p> <p>Lantip : “Begini Mbak Marie. Talak satu itu sudah jatuh. Artinya, Suminten menurut agama kita, sudah ada dalam status cerai. Saya bisa mengerti bahkan bersimpati, dengan perasaan Mbak Marie terhadap Suminten. Bagaimana keinginan Mbak Marie untuk menolong Suminten dan anaknya disalurkan lewat tunjangan hidup yang</p>							
--	--	--	--	--	--	--	--

<p>memadai kepada mereka hingga Suminten nikah lagi. Adapun anaknya diberi hak untuk sewaktu-waktu mengunjungi atau bertemu bapaknya. Mbak Marie akan tidak direpoti oleh masalah-masalah emosi di kemudian hari.”</p> <p>Marie: “Aksimu itu lho, Tip. Kayak kamu sudah pernah ambil madu saja. Usul lantip masuk akal. Maridjan kamu setuju dengan usul ini?</p> <p>Maridjan : “Setuju, setuju.”</p>							
--	--	--	--	--	--	--	--

75.	<p>Gus Hari : “Wah pestanya begitu mewah. Dari mana saja Pakde mengerahkan dana untuk ini, ya?”</p> <p>Tommi yang mendengar itu segera menyambar.</p> <p>Tommi : “Ya usaha, dong! Namanya mantu anak perempuan satu.”</p> <p>Gus Hari tersenyum.</p>	255			✓			
76.	<p>Waktu kami makan kami diiringi dengan permainan harmonika Kentus. Lagu yang dipilih adalah “Burung Kakaktua”. Selesai Kentus memainkan harmonika saya dan</p>	273			✓			

	<p>Gadis bertepuk tangan. Kemudian Kentus mendekati Mbakyunya. Gadis meletakkan sendok dan garpunya. Dielusnya kepala adiknya, kemudian dicitumnya pipi adiknya itu.</p> <p>Mbakyu : “Wah, permainanmu makin bagus aja.”</p> <p>Kentus : “ Iya, betul. Mbak?</p> <p>Mbakyu : “Iya Betul.”</p>							
77.	<p>Saya memperkenalkan Gadis kepada sanak saudara saya. Semua pada menyambut Gadis dengan meriah.</p>	277			✓			

	<p>Mbak Sus : “Weh jadi calon mantumu itu penulis to? Namamu siapa, Nak? Gadis yang tangkas itu kali itu jadi malu-malu menyebut namanya.</p> <p>Gadis : “Retno Dumilah, Tante.”</p> <p>Mbak Sus : “Itu nama bagus sekali.”</p>							
78.	<p>Tiba-tiba ibu saya menangis.</p> <p>Ibu : “Oh alah, kok kamu sampai kena musibah begini.”</p> <p>Gus Hari : “Sabarlah, Bu. Saya tidak apa-apa. Saya masih di sini bersama ibu.”</p>	281						✓

	Ibu : “Iya, tetapi sebentar lagi kau akan terpaksa diserahkan kakangmu. Kau hati-hati ya, Le.”							
79.	<p>Bapak : “Ini kalau tidak ditolong oleh Pakde Noegroho belum tentu kamu bisa pulang hari ini. Meskipun statusmu masih tahanan rumah, lebih bagus to daripada tinggal di sel?”</p> <p>Hari : “Matur nuwun, Pakde. Saya sangat sangat berterima kasih kepada Pakde.”</p> <p>Pakde : “Hari, tidak ada yang lebih menyenangkan bagi</p>	285						✓

	<p>seorang pakde daripada menolong keluarga. Ini kewajiban keluarga besar, Le.”</p>							
80.	<p>Lantip : “Begini, Gus. Biarlah saya yang akan ke Plantungan menemui Gadis. Saya optimis akan bisa masuk. Saya punya kontak banyak. Pasti mereka akan mau menolong. Lalu saya akan ke Wates menemui Gadis. Bagaimana kalau begitu?</p> <p>Bapak : “Kami setuju dengan saran kang Lantip yang akan berangkat ke Plantungan.”</p>	293					✓	

81.	<p>Kami menunggu kedatangan kang Lantip dengan hati berdebar-debar.</p> <p>Sudah empat hari dia pergi. Pada hari kelima dia datang. Mukanya nampak lelah, kusut, dan kumal juga. Pastilah dia banyak berjalan dalam lima hari terakhir ini. dan pasti sedikit sekali istirahatnya.</p> <p>Ibu : “Minum dulu, Tip. Terus mandi dulu sana. Habis itu baru kita mengobrol. atau kamu mau tidur dulu, Tip? Kau</p>	295						✓
-----	---	-----	--	--	--	--	--	---

	<p>nampak capek banget.”</p> <p>Lantip : “Biar saya minum dan terus mandi dulu, Bu. Tidurnya nanti saja kalau saya sudah lapor semua.”</p>							
82.	<p>Mas Noeg membawa kabar gembira.</p> <p>Mas Noeg : “Kabar pertama, berkat doa kalian semua dan pangestu Bapak Wanagalih, saya mendapat tugas baru sebagai dirjen di Departemen Perdagangan.”</p> <p>Kami langsung saja serempak berteriak gembira.</p>	297			✓			

	Ibu, Bapak, Hari : “Waaahhh! Hebat!”							
83.	Gus Hari : “Pakde, Paklik, Bude, Bulik, Kakak-kakak, adik- adik, dan semua keponakan. Saya tidak sanggup melaksanakan tugas ini. Maafkan lah. Saya merasa bukan orang yang tepat untuk melaksanakan pekerjaan ini. Saya adalah anggota keluarga yang sudah membawa kesusahan dan kesulitan besar kepada keluarga besar ini. Saya sekarang mencoba belajar memahami	304					✓	

<p>kembali makna suatu keluarga besar.</p> <p>Karena itu, saya tidak pantas melakukan ini. Namun begitu saya mempunyai calon lain. Calon yang lebih patas dan paling besar jasanya buat keluarga besar kita. Dialah orang yang ikhlas, tulus, dan tanpa pamrih. Dia adalah kakang Lantip.”</p> <p>Pakde Noegroho : Baiklah hari saya setuju usulmu. Lantip, kau yang mesti tampil.”</p>							
---	--	--	--	--	--	--	--

Tabel 4.2

**Rekapitulasi Jumlah Analisis Prinsip Kesantunan Bahasa Berdasarkan
Maksim**

Kesantunan Bahasa						Jumlah
Maksim Kearifan/ Kebijaksanaan	Maksim Kedermawanaan	Maksim Pujian	Maksim Kerendahan hati	Maksim Kesepakatan	Maksim Simpati	
3	6	22	11	20	21	83

C. Pembahasan Temuan

Dalam pembahasan penemuan data ini, peneliti akan membahas lebih rinci mengenai kutipan-kutipan yang mengandung kesantunan berbahasa berdasarkan maksim kearifan, maksim kedermawanaan, maksim kerendahan hati, maksim pujian, maksim kesepakatan dan maksim simpati sebagai berikut :

No. Data 1

Rupanya tempe berkenan di hati keluarga Sastrodarsono.

Lantip : **“Tempe embok, seperti yang saya ingat memang istimewa enak”**.

Analisis :

Tuturan ini terjadi di Jalan Setenan dengan penjualan tempe. Tuturan **“Tempe embok, seperti yang saya ingat memang istimewa enak”**. Mengandung

salah satu prinsip kesantunan bahasa yaitu maksim pujian. Maksim pujian dapat dikatakan sebagai maksim penghargaan karena pada prinsipnya maksim pujian ini mengurangi cacian kepada orang lain dan tambah pujian kepada orang lain.

Lantip memberikan pujian kepada Emboknya yang pandai membuat tempe. Buktinya tempe buatan Embok jadi langganan buat warga Setenan terutama keluarga Sastrodarsono. Tuturan tersebut membuktikan bahwa Lantip mengatakan tempe Embok sangat istimewa rasanya gurih karena kedelenya banyak. Lantip pandai menghargai orang lain dengan mengungkapkan hal yang membuat Embok gembira.

No. Data 2

Embok : **“Embok akan pergi menjaja tempe. Nasi dan sayur sudah siap untuk makan kamu dan Embah.”**

Lantip : “Inggih.”

Analisis :

Pada saat Embok berbicara dengan Lantip. Sebelum Embok pergi menjaja tempenya, Embok sudah siapkan nasi dan sayur untuk makan Lantip dan Embahnya. Tuturan **“Embok akan pergi menjaja tempe. Nasi dan sayur sudah siap untuk makan kamu dan Embah.”** Mengandung salah satu prinsip kesantunan bahasa yaitu maksim simpati. Di dalam maksim simpati, diharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati. Pada prinsipnya sikap simpati mengurangi antipati terhadap orang lain dan perbesar sikap simpati terhadap orang lain.

Ibu memberikan perhatian kepada Lantip dan Embahnya dengan cara berbicara kepada lantip bahwa Embok sejak pagi sambil menyiapkan tempe dagangannya juga menanak nasi dan masak sayur untuk makan kamu dan Embah. Lantip merasa sangat diperhatikan oleh Emboknya. Embok memiliki karakter yang penuh kasih sayang, hal ini membuat Lantip merasa bahwa Embok simpati sekali dengan keluarganya.

No. Data 3

Ndoro Guru Putri : **“Lha, kasian begitu. Anak sekecil itu kamu enteng enteng ke mana-mana.”**

Embok : “Habis bagaimana lagi, Ndoro.”

Analisis :

Ketika Embok sedang berada di rumah keluarga Sastrodarsono yang berada di jalan Setenan. Tuturan **“Lha, kasian begitu. Anak sekecil itu kamu enteng-enteng ke mana-mana.”** mengandung salah satu prinsip kesantunan bahasa yaitu maksim simpati. Prinsip kesantunan simpati dengan mengurangi sikap antipati dengan orang lain dan perbesar sikap simpati dengan orang lain.

Ndoro Guru simpati terhadap Embok yang berjualan tempe dengan membawa anaknya. Ndoro Guru langsung menanyakan kepada Embok dengan penuh wibawa dan perhatian. Lho, Yu, anakmu kamu bawa? Kasian begitu anak sekecil itu kamu enteng-enteng ke mana mana. Hal itu membuat Embok senang dan merasa sangat diperhatikan oleh pelanggan.

No. Data 4

Ndoro Guru Putri : “Anggap saja rumah kedua kalian.”

Embok : “Rumah itu terlalu besar dan bagus untuk dapat disebut sebagai rumah kedua kami. Apalagi bila disejejerkan dengan rumah kami yang terbuat dari anyaman bambu di desa kami, desa Wanawalas.”

Analisis :

Tuturan ini terjadi di Jalan Setenan ketika Embok ikut berteduh dan melepas dahaga minum air teh sepuasnya. Tuturan **Rumah itu terlalu besar dan bagus untuk dapat disebut sebagai rumah kedua kami. Apalagi bila disejejerkan dengan rumah kami yang terbuat dari anyaman bambu di desa kami, desa Wanawalas.**” mengandung salah satu prinsip kesantunan bahasa yaitu maksim kerendahan hati. Maksim kerendahan hati dapat dikatakan sebagai maksim kesederhanaan. Peserta tutur atau lawan tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri.

Ndoro Guru Putri berbicara kepada Embok untuk menganggap rumahnya itu anggap saja sebagai rumah kedua bagi kalian. Embok menjawab dengan kerendahan hatinya. Rumah itu terlalu bagus untuk dapat disebut sebagai rumah kedua kami. Apalagi bila disejajarkan dengan rumah kami yang terbuat dari anyaman. Tuturan tersebut membuktikan bahwa Embok sangat rendah hati dan membuat Ndoro Guru terharu.

No. Data 5

Embok : “Kalau saya menyebut rumah Setenan itu sebagai rumah kedua, itu saya dudukan dengan segala kerendahan hati dan rasa terima kasih yang besar.

Tetap Ndoro bagi kami dan kami adalah wong ndeso, orang desa yang berada di beberapa tingkat di bawah.”

Ndoro Guru Putri : “Wiss, jangan begitu, kita sama saja.”

Analisis :

Tuturan ini terjadi di rumah keluarga Sastrodarsono. Tuturan **Tetap Ndoro bagi kami dan kami adalah wong ndeso, orang desa yang berada di beberapa tingkat di bawah.”** mengandung salah satu prinsip kesantunan bahasa yaitu maksim kerendahan hati. Maksim kerendahan hati dapat dikatakan sebagai maksim kesederhanaan. Peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri.

Embok berbicara dengan segala kerendahan hatinya kepada Ndoro Guru bahwa Embok tetap anggap keluarga Sastrodarsono sebagai pelanggan tempe dan Ndoro Guru yang terpandang akan kekayaannya. Kami tetap orang desa yang berada di tingkat bawah. Ndoro Guru tetap menganggap bahwa kita semua sama saja. Tuturan tersebut membuktikan bahwa Embok memiliki sikap rendah hati dan Ndoro Guru terkejut akan kerendahan hatinya.

No. Data 6

Lantip : “Pergi, Mbok? Kita pergi kemana?”

Embok : “Bukan kita, tapi kamu sendiri, Le. Kamu ikut Guru supaya lekas pinter, lekas sekolah.”

Konteks tuturan ini terjadi di rumah kami di Wanawalas. Tuturan **Bukan kita, tapi kamu sendiri, Le. Kamu ikut Guru supaya lekas pinter, lekas sekolah.**” mengandung salah satu prinsip yaitu maksim simpati. Di dalam maksim simpati, diharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati. Pada prinsipnya sikap simpati mengurangi antipati terhadap orang lain dan perbesar sikap simpati terhadap orang lain.

Embok berbicara kepada Lantip dengan rasa simpati penuh kasih sayang dan perhatian bahwa Lantip harus sekolah supaya pintar. Lantip terharu akan rasa simpati Embok dengan menyekolahkanya. Tuturan tersebut membuktikan bahwa Embok sangat perhatian kepada Lantip dan membuat lantip senang dengan karakter Embok yang sangat simpati dari dulu hingga sekarang.

No. Data 7

Ndoro Guru Putri : “Saya ajarkan kamu membersihkan kamar-kamar dan mengatur hidangan di meja makan. Biar nanti kalau sudah tamat sekolah desa saya sudah dapat mandiri. Siapa tahu nanti kalau sudah tamat sekolah bisa mendapat pekerjaan di restoran atau losmen di Madium.”

Lik Paerah : **“Saya kagum, wong anak desa sekecil kamu, kok cepat belajar mengatur rumah priyayi, lho.”**

Analisis :

Percakapan ini terjadi di rumah Setenan. Ngoro Putri mengajari saya membersihkan kamar-kamar dan mengatur hidangan di meja makan. Tuturan **“Saya kagum, wong anak desa sekecil kamu, kok cepat belajar mengatur rumah priyayi, lho.”** mengandung salah satu prinsip maksim pujian. Maksim pujian dapat dikatakan sebagai maksim penghargaan. Prinsip maksim pujian ialah mengurangi pujian pada diri sendiri dan tambah pujian pada orang lain.

Lik Paerah memberikan pujian kepada Lantip. Lik Paerah kagum dengan Lantip yang masih kecil cepat belajar mengatur hidangan dan membersihkan rumah keluarga priyayi. Lantip jadi tersipu malu karena dipuji oleh Lik Paerah. Tuturan tersebut membuktikan bahwa Lik Paerah sangat menghargai cara kerja Lantip dengan mengungkapkan rasa kagumnya.

No. Data 8

Ngoro Guru : **“Yem, kami lihat Wage sudah mulai bisa dan cukup prigel juga di Setenan.”**

Embok : “Inggih sokur to, Ngoro.”

Analisis :

Konteks tuturan ini terjadi di rumah Ngoro Guru Kakung waktu Embok ikut istirahat di Setenan. Tuturan **“Yem, kami lihat Wage sudah mulai bisa dan cukup prigel juga di Setenan.”** Mengandung salah satu prinsip yaitu maksim pujian. Maksim pujian dapat dikatakan sebagai maksim penghargaan. Prinsip

maksim pujian ialah mengurangi pujian pada diri sendiri dan tambah pujian pada orang lain.

Ndoro Guru Kakung menyapa Embok sekaligus berbicara soal Lantip. Ndoro Guru Kakung memberikan pujian kepada Lantip karena cukup gesit dalam hal apapun selama Lantip tinggal di Setenan. Embok merasa bersyukur, dan tersipu malu menjawab pujian dari Ndoro Guru Kakung. Tuturan tersebut membuktikan Ndoro Guru Kakung sangat menghargai hal yang dilakukan Lantip selama di Setenan dengan mengungkapkan rasa kagumnya.

No. Data 9

Ndoro Guru : “Mulai besok anakmu harus ikut ke Karangdampol, sekolah di sekolah saya.”

Embok : **“Inggih Ndoro. Saya ikut saja. Sekali lagi, matur nuwun.”**

Analisis :

Konteks tuturan ini terjadi ketika Ndoro Guru Kakung melihat perkembangan Wage yang usianya sudah hampir 7 tahun sudah seharusnya bersekolah. Tuturan **“Inggih Ndoro. Saya ikut saja. Sekali lagi, matur nuwun.”**

Mengandung salah satu prinsip maksim kesepakatan. Maksim kesepakatan dapat dikatakan sebagai maksim permufakatan. Prinsipnya mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dan orang lain.

Ndoro Guru kakung berbicara kepada Embok soal Wage selama di Setenan. Usia Wage sudah hampir 7 tahun, sudah waktunya ikut ke Karangdampol untuk sekolah. Embok pun setuju dan mengucapkan terima kasih kepada Ndoro Guru kakung. Tuturan tersebut membuktikan bahwa Embok menyepakati hal itu.

No. Data 10

Ndoro Guru : “Begini ya Yem. Nama anakmu akan kami ganti. Nama Wage rasanya ko kurang pantes buat anak sekolah. Saya usul namanya diganti Lantip. Lantip artinya cerdas, tajam otaknya. Bagaimana?”

Embok : **“Saya ikut saja dengan kemauan, Ndoro.”**

Analisis :

Konteks tuturan ini terjadi ketika Ndoro Guru Kakung dan Embok membicarakan tentang Wage. Ndoro Guru kakung rencananya akan mengganti nama Wage menjadi Lantip. Lantip artinya cerdas, tajam otaknya. Tuturan **“Saya ikut saja dengan kemauan, Ndoro.”** Itu artinya Embok setuju dan menyepakati dengan keinginan Ndoro Guru Kakung. Hal ini menunjukkan salah satu prinsip maksim kesantunan kesepakatan. Maksim kesepakatan dapat dikatakan sebagai maksim permufakatan. Prinsipnya mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dan orang lain.

No. Data 11

Ndoro Guru : “Lha, kamu sendiri bagaimana, Le? Mau to, dipanggil Lantip. Lebih bagus dan gagah dari Wage.”

Lantip : **“Inggih, Ndoro.”**

Analisis :

Tuturan ini terjadi ketika Ndoro Guru kakung menanyakan kepada Wage yang akan di ganti namanya menjadi Lantip. Ndoro Guru Kakung bertanya apakah Wage mau di panggil Lantip. Tuturan **“Inggih, Ndoro.”** itu artinya Wage setuju dan sepakat namanya diganti sekaligus sepakat untuk dipanggil Lantip. Hal ini menunjukkan salah satu prinsip maksim kesepakatan. Maksim kesepakatan dapat dikatakan sebagai maksim permufakatan. Prinsipnya mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dan orang lain.

No. Data 12

Embok : **“Tahu dirilah kamu Le, kamu itu tetap anak bakul tempe Wanalawas, meski namamu sekarang Lantip.”**

“Pesan embok itu begitu kuatnya hingga betul-betul menjadi rem.”

Analisis :

Lantip terbayang akan nasehat Embok. Tuturan **“Tahu dirilah kamu Le, kamu itu tetap anak bakul tempe Wanalawas, meski namamu sekarang Lantip.”** Mengandung salah satu prinsip maksim kerendahan hati. Maksim kerendahan hati dapat dikatakan sebagai maksim kesederhanaan. peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian pada diri sendiri.

Embok menasehati Lantip dengan penuh kerendahan hati. Lantip harus tahu diri bahwa Lantip tidak boleh sombong karena bagaimanapun Lantip tetap anak bakul tempe Wanalawas. Nasehat yang penuh kerendahan hati selalu Lantip ingat.

No. Data 13

Ndoro Guru Kakung : “Nangis saja, Le, keras-keras. Tidak ada yang melarang. Menangislah. Lantip, kamu harus ikhlas melepas embokmu. Kita semua, termasuk kamu dan saya, pada akhirnya akan mati juga. Semua itu sudah kehendak Allah.”

Air mata saya masih terus saja berlelehan.

Analisis :

Percakapan ini terjadi ketika Ndoro Guru Kakung membonceng saya ke Wanalawas. Tuturan **“Nangis saja, Le, keras-keras. Tidak ada yang melarang. Menangislah. Lantip, kamu harus ikhlas melepas embokmu. Kita semua, termasuk kamu dan saya, pada akhirnya akan mati juga. Semua itu sudah kehendak Allah.”** mengandung salah satu prinsip maksim kesantunan kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan dalam kesantunan berbahasa hendaknya mengurangi kerugian orang lain dan tambah keuntungan orang lain ketika bertutur.

Ndoro Guru Kakung walaupun sudah tua dan terasa lelah karena mengendarai dan terus menerus berbicara, ia tetap berusaha menghibur Lantip. Ndoro Guru kakung tidak mau Lantip terus menerus menangis kesakitan seperti itu.

Hal tersebut membuktikan bahwa Ngoro Guru Kakung memiliki karakter bijaksana, melakukan segala cara untuk membuat Lantip terhibur.

No. Data 14

Mbokde Sumo : **“Oh, Allah, Le. Embokmu sudah tidak ada, Le. Oh Allah kasihan banget kamu. Yo wis to Le, yang sabar. Ini semua sudah kehendak Allah.”**

Lantip terus menerus menangis.

Analisis :

Tuturan ini terjadi ketika Mbok Sumo pergi ke Wanalawas untuk melihat jenazah Embok. Tuturan **“Oh, Allah, Le. Embokmu sudah tidak ada, Le. Oh Allah kasihan banget kamu. Yo wis to Le, yang sabar. Ini semua sudah kehendak Allah.”** mengandung salah satu prinsip yaitu maksim simpati. Di dalam maksim simpati, diharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati. Pada prinsipnya sikap simpati mengurangi antipati terhadap orang lain dan perbesar sikap simpati terhadap orang lain.

Mbok Sumo dengan rasa simpatinya mendekati Lantip kemudian mengelus kepala Lantip dan menunjukkan rasa prihatin, rasa simpati atas meninggalnya Embok. Embok Sumo meyakinkan Lantip kejadian ini semua sudah kehendak Allah. Hal tersebut membuktikan bahwa Embok Sumo memiliki rasa simpati dan melakukan segala cara untuk membuat Lantip tenang.

No. Data 15

Ndoro Guru Kakung : **“Kamu boleh tinggal di sini sampai slametan tiga hari embokmu. Nanti saya kirim Kang Trimu untuk menjemput.”**

Lantip : “Inggih, Ndoro.”

Analisis :

Konteks tuturan ini terjadi di rumah Lantip di desa Wanalawas. **“Kamu boleh tinggal di sini sampai slametan tiga hari embokmu. Nanti saya kirim Kang Trimu untuk menjemput.”** mengandung salah satu prinsip masim kedermawanan. Maksim kedermawanan dapat dikatakan sebagai maksim kemurahan hati. Peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Mengurangi keuntungan diri sendiri dan tambahkan pengorbanan terhadap orang lain.

Waktu menjelang jam sembilan malam Ndoro Guru Kakung berdiri dan minta pamit pulang. Lantip mengantarkan hingga di pagar halaman. Ndoro Guru kakung bicara kepada Lantip untuk tinggal di sini sampai slametan tiga hari Embokmu, nanti Kang Trimu jemput. Hal tersebut menunjukkan sikap dermawan Ndoro Guru Kakung. Memaksimalkan keuntungan bagi Lantip, minimalkan keuntungan bagi Ndoro Guru Kakung.

No. Data 16

Pakde : “Karena itu sudah sepantasnya kamu menyandang nama tua. Namamu sekarang Sastrodarsono. Itu nama yang kami anggap pantas buat seorang guru karena guru akan banyak menulis di samping mengajar.”

Soedarsono : **“Inggih pak setuju.”**

Analisis :

Percakapan ini terjadi di Kedungsimo di rumah orangtua Soedarsono. Pakde dan paman-paman di minta datang ke Kedungsimo untuk membicarakan perkara penting. Bapak mulai berbicara perkara ke satu soal nama tua “Karena itu sudah sepantasnya kamu menyanggah nama tua. Namamu sekarang Sastrodarsono. Itu nama yang kami anggap pantas buat seorang guru karena guru akan banyak menulis di samping mengajar.” Soedarsono menjawab sambil mengangguk **“Inggih pak setuju.”** Hal itu membuktikan bahwa Soedarsono menerima dan menyepakati bahwa namanya di ganti Soedarsono jadi Sastrodarsono. Maksim kesepakatan dapat dikatakan sebagai maksim permufakatan. Prinsipnya mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dan orang lain.

No. Data 17

Bapak : “Kamu sudah jadi orang, Le. Sudah punya pangkat. Meski baru guru bantu. Tapi segera kamu akan naik jadi guru, Le.”

Soedarsono : **“Wah, pendapatan guru bantu itu berapa, Pak. Belum cukup untuk membangun keluarga.”**

Analisis :

Konteks tuturan ini terjadi di Kedungsimo. Bapak bicara soal perkara ke dua “Kamu sudah jadi orang, Le. Sudah punya pangkat. Meski baru guru bantu. Tapi

segera kamu akan naik jadi guru, Le.” Bapak ingin Sastrodarsono segera mempunyai rencana berumah tangga. Dengan rasa kerendahan hati Sastrodarsono menjawab **“Wah, pendapatan guru bantu itu berapa, Pak. Belum cukup untuk membangun keluarga.”** Hal tersebut menunjukkan sikap Sastrodarsono merupakan salah satu prinsip maksim kerendahan hati. Maksim kerendahan hati dapat dikatakan sebagai maksim kesederhanaan. peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian pada diri sendiri.

No. Data 18

Ndoro Seten : **“Kau tahu, Le. Ini langkah yang sangat penting dalam hidupmu. Kau mulai masuk dalam kalangan priyayi. Kau bukan petani lagi. Ingat ingat itu, Le. Duniamu mulai sekarang akan lain. Tahulah membawa diri dalam dunia baru itu kalau kau hati-hati, jujur dan setia kepada atasan dan peraturan pasti kau akan berhasil naik pangkat. Jalan menuju dunia priyayi sekarang ada di depanmu, Le.”**

Saya mendengarkan petuah Ndoro Seten itu dengan penuh perhatian.

Analisis :

Tututran ini terjadi ketika Bapak memerintahkan Sastrodarsono untuk melaporkan kemajuannya. Ndoro Seten nampak senang dan mungkin puas dengan keberhasilan Sastrodarsono. Ndoro Seten menasehati Sastrodarsono **“Kau tahu, Le. Ini langkah yang sangat penting dalam hidupmu. Kau mulai masuk dalam kalangan priyayi. Kau bukan petani lagi. Ingat ingat itu, Le. Duniamu mulai sekarang akan lain. Tahulah membawa diri dalam dunia baru itu kalau kau**

hati-hati, jujur dan setia kepada atasan dan peraturan pasti kau akan berhasil naik pangkat. Jalan menuju dunia priyayi sekarang ada di depanmu, Le.”

Tuturan tersebut mengandung salah satu prinsip maksim kesantunan kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan dalam kesantunan berbahasa hendaknya mengurangi kerugian orang lain dan tambah keuntungan orang lain ketika bertutur.

No. Data 19

Paman mukaram menjawab basa-basi perkenalan Bapak saya.

Paman Mukaram : **“Ini lho Kakang Atmokasan, Siti Aisah. Darsono ini Siti Aisah putri pajenengan yang masih bodoh. Sekolah juga hanya tamat sekolah desa.”**

Analisis :

Konteks tuturan ini terjadi ketika Sastrodarsono akan dijodohkan dengan Siti Aisah. Sastrodarsono dan keluarganya pergi ke rumah Siti Aisah. Bapak memperkenalkan latar belakang Sastrodarsono kemudian paman mukaram menjawab basa-basi perkenalannya dengan penuh kerendahan hati. **“Ini lho Kakang Atmokasan, Siti Aisah. Darsono ini Siti Aisah putri pajenengan yang masih bodoh. Sekolah juga hanya tamat sekolah desa.”** Tuturan tersebut menunjukkan salah satu prinsip maksim kerendahan hati. Maksim kerendahan hati dapat dikatakan sebagai maksim kesederhanaan. peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian pada diri sendiri.

No. Data 20

Seminggu kemudian pesta itu ganti pindah ke desa kami, Kedungsimo. Orangtua saya agaknya tidak mau kalah dengan besannya. Di keluarkan hartanya untuk membuat pesta itu berhasil.

Sastrodarsono : “Meski segala keramaian, dan kemewahan itu diusahakan oleh orangtua saya dan sanak saudaranya, pesta mengunduh kami itu tetap pestanya keluarga petani. Di bandingan dengan pesta yang diadakan di Jogorogo oleh keluarga mertua saya yang mewah, megah dan penuh cita rasa tinggi itu, pesta di rumah kami bagaimanapun masih terasa ndeso betul,”

Analisis :

Setelah pesta pernikahan Sastrodarsono dan Siti Aisah dilaksanakan. Orangtua Sastrodarsono membuat pesta kedua di Kedungsimo. Menurut Sastrodarsono pesta pertama yang diadakan di Jogorogo sangat mewah. Sedangkan pesta kedua **“Meski segala keramaian, dan kemewahan itu diusahakan oleh orangtua saya dan sanak saudaranya, pesta mengunduh kami itu tetap pestanya keluarga petani. Di bandingan dengan pesta yang diadakan di Jogorogo oleh keluarga mertua saya yang mewah, megah dan penuh cita rasa tinggi itu, pesta di rumah kami bagaimanapun masih terasa ndeso betul.”** Tuturan Sastrodarsono menunjukkan salah satu prinsip maksim kesantunan kerendahan hati. Maksim kerendahan hati dapat dikatakan sebagai maksim kesederhanaan. peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian pada diri sendiri.

Romo : “Wiss, to. Kau panggil saya sekarang dengan “romo” dan kepada istri saya panggil dia “ibu”. Bapakmu saya panggil “kakang” dan ibumu saya panggil “mbakyu”.”

Sastrodarsono : **“Inggih romo.”**

Analisis :

Ketika pulang ke Ploso Sastrodarsono singgah di Kedungsimo. Ngoro Seten mulai membicarakan hal penyebutan panggilan. Ngoro Seten membuat kesepakatan bahwa Ngoro Seten akan manggil Sastro saja dan Sastrodarsono panggil saya sekarang dengan “romo” dan kepada istri saya panggil dia “ibu”. Bapakmu saya panggil “kakang” dan ibumu saya panggil “mbakyu”. Sastrodarsono menjawab **“Inggih romo.”** Itu artinya Sastrodarsono menyepakati hal itu. Tuturan tersebut menunjukkan salah satu prinsip kesantunan bahasa maksim kesepakatan. Maksim kesepakatan dapat dikatakan sebagai maksim permufakatan. Prinsipnya mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dan orang lain.

No. Data 22

Bapak : **“Le, kamu mesti sudah jadi priyayi, jangan lupa asal usulmu, kacang masa lupa dengan kulitnya. Meski rumah tanggamu rumah tangga priyayi, tidak boleh berganantung dari gajimu, Le. Jadi priyayi itu terpandang di masyarakat, bukan jadi orang kaya. Priyayi itu terpandang kedudukannya, karena kepinterannya. Kalau mau jadi kaya ya jadi saudagar. Maka supaya kalian mandiri, tidak bergantung pada priyayi saja, sedikit sedikit bertani di**

kebun Bapak. Paling tidak untuk keperluan dapur dan perut kalian sudah tidak memikirkan lagi.”

Kata kata Bapak tersebut agak menakutkan saya.

Analisis :

Percakapan ini terjadi ketika Sastrodarsono dan Siti Aisah tinggal di Tegal. Romo menganjurkan agar tegalan ditanami segala macam ubi-ubian, berbagai jenis pisang serta berbagai tanaman untuk bumbu dapur sedangkan di sawah tanami padi. Romo menambah keuntungan Sastrodarsono dengan cara menasehati **“Le, kamu mesti sudah jadi priyayi, jangan lupa asal usulmu, kacang masa lupa dengan kulitnya. Meski rumah tanggamu rumah tangga priyayi, tidak boleh bergantung dari gajimu, Le. Jadi priyayi itu terpandang di masyarakat, bukan jadi orang kaya. Priyayi itu terpandang kedudukannya, karena kepinterannya. Kalau mau jadi kaya ya jadi saudagar. Maka supaya kalian mandiri, tidak bergantung pada priyayi saja, sedikit sedikit bertani di kebun Bapak. Paling tidak untuk keperluan dapur dan perut kalian sudah tidak memikirkan lagi.”** Tuturan tersebut menunjukkan salah satu prinsip kesantunan bahasa maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan dalam kesantunan berbahasa hendaknya mengurangi kerugian orang lain dan tambah keuntungan orang lain ketika bertutur.

No. Data 23

Sastrodarsono : **“Wah, saya sama sekali tidak tahu tentang hal itu.”**

Guru : **“Karena hal itu, kami beritahu agar Dik Sastro berhati-hati dan jangan ikut-ikutan terlibat dengan kegiatan Dik Marto.”**

Analisis :

Konteks tuturan ini terjadi ketika semua guru guru dirapatkan. Guru menyapa Sastrodarsono dengan pembicaraan soal pengamatan kegiatan Dik Martoadmojo. Guru guru menunjukkan sikap simpati kepada Sastrodarsono agar Sastrodarsono berhati hati **“Karena hal itu, kami beritahu agar Dik Sastro berhati-hati dan jangan ikut-ikutan terlibat dengan kegiatan Dik Marto.”** Tuturan tersebut menunjukkan salah satu prinsip kesantunan bahasa maksim simpati. Di dalam maksim simpati, diharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati. Pada prinsipnya sikap simpati mengurangi antipati terhadap orang lain dan perbesar sikap simpati terhadap orang lain.

No. Data 24

Kamas : **“Wah tumben betul Dik Sastro sore-sore datang ke mari.”**

Dik Sastro : **“Iya, Kamas.”**

Kamas : **“Bagaimana dengan keadaan Jeng Sastro dan anak-anak? Semua baik bukan?”**

Analisis :

Konteks tuturan ini terjadi ketika Sastrodarsono pergi ke rumah Mas Martoadmojo. **“Bagaimana dengan keadaan Jeng Sastro dan anak-anak?”**

Semua baik bukan?”. Tuturan tersebut mengandung prinsip kesantunan bahasa maksim simpati. Di dalam maksim simpati, diharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati. Pada prinsipnya sikap simpati mengurangi antipati terhadap orang lain dan perbesar sikap simpati terhadap orang lain.

Mas Martoadmojo terkejut dengan kedatangan Sastro. Kemudian menanyakan keadaan istri Sastro dan anak-anaknya. Mas Martoadmojo sangat berharap bahwa keadaan istri dan anak sastro baik-baik saja. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Mas Martoadmojo mempunyai rasa simpati terkahadap keluarga Sastro.

No. Data 25

Sastrodarsono : “Belum saya gelisah dan takut memikirkan hari depan kita sesudah Kamas bercerita tentang percakapanmu dengan Romo Opziener dan Mas Martoatmodjo.”

Siti Aisah : **“Sudahlah jangan kamu pikirkan lagi, itu urusan saya, kau istirahat saja nanti sakit.”**

Analisis :

Percakapan ini terjadi ketika Sastrodarsono melihat istrinya belum tidur. **“Sudahlah jangan kamu pikirkan lagi, itu urusan saya, kau istirahat saja nanti sakit.”** Tuturan tersebut mengandung salah satu prinsip kesantunan bahasa maksim simpati. Di dalam maksim simpati, diharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan

sikap simpati. Pada prinsipnya sikap simpati mengurangi antipati terhadap orang lain dan perbesar sikap simpati terhadap orang lain.

Sastrodarsono kebangun dari tidurnya melihat istrinya belum tidur padahal malam sudah begitu larut. Sastrodarsono menegur istrinya supaya jangan dipikirkan, sebaiknya istirahat saja nanti sakit. Tegurannya begitu penuh kasih sayang dan sangat peduli dengan keadaan istrinya. Hal ini membuat Siti aisah merasa dihargai dengan sikap simpati suaminya.

No. Data 26

Sastrodarsono : “Berkat pangestu Romo semua baik baik saja. **Sebaliknya Romo sekeluarga bagaimana? Romo kok kelihatan kurang sehat? Apakah baru sembuh dari sakit?”**

Romo Seten tidak segera menjawab. Beliau hanya menyilakan saya duduk.

Analisis :

Konteks tuturan ini terjadi ketika Romo menanyakan kabar Sastro. **Sebaliknya Romo sekeluarga bagaimana? Romo kok kelihatan kurang sehat? Apakah baru sembuh dari sakit?”** tuturan tersebut mengandung salah satu prinsip kesantunan bahasa maksim simpati. Di dalam maksim simpati, diharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati. Pada prinsipnya sikap simpati mengurangi antipati terhadap orang lain dan perbesar sikap simpati terhadap orang lain.

Romo menanyakan kabar Sastro kemudian Sastro menanyakan kembali kabar Romo. Sastrodarsono sangat peduli dengan keadaan mertuanya. Romo terlihat kurang sehat kemudian sastrodarsono menyilakan mertuanya istirahat saja. Hal tersebut membuat mertuanya senang ternyata sastrodarsono begitu simpati terhadap mertua dan keluarganya.

No. Data 27

Martoadmojo : “Kami terima ini dengan ikhlas. Terima ini sebagai cobaan dari Tuhan. Mungkin Tuhan ingin mencoba ketabahan saya untuk bertapa di Gesing. Dengan restu Dimas sekeluarga dan semua teman-teman insya Allah saya akan bekerja dengan senang di sana.”

Dimas : **“Dari bahan apa saja kau ini diciptakan oleh yang di atas sana! begitu tegar, begitu gagah.”**

Analisis :

Tuturan ini terjadi ketika pesta selamatan perpisahan dengan Mas Martoadmojo di sekolah. **“Dari bahan apa saja kau ini diciptakan oleh yang di atas sana! begitu tegar, begitu gagah.”** Tuturan tersebut mengandung salah satu prinsip kesantunan bahasa maksim pujian.

Mas Martoadmojo dan istrinya mampir ke rumah Sastrodarsono. Keluarga Sastrodarsono menyambut dengan keakraban. Mas Martoadmojo cerita soal usahanya yang jatuh. Mas Martoadmojo terima ini dengan ikhlas. Terima ini sebagai cobaan dari Tuhan. Mungkin Tuhan ingin mencoba ketabahan saya untuk

bertapa di Gesing. Dengan restu Dimas sekeluarga dan semua teman-teman insya Allah saya akan bekerja dengan senang di sana. Dimas menjawab dengan rasa kekaguman dan memuji Mas Martoadmojo **“Dari bahan apa saja kau ini diciptakan oleh yang di atas sana! begitu tegar, begitu gagah.”** Hal itu membuat Mas Martoadmojo tersipu malu.

No. Data 28

Ibu Soenandar : “Maaf lho, kang dan mbakyu, juadahnya ya Cuma juadah yang begini saja.”

Kakang : **“Ah tidak apa-apa. Enak, kok.”**

Analisis :

Ibunya Soenandar dan Kakang mengobrol mengenai tingkah laku Soenandar. Ibu Soenandar memberi oleh-oleh juadah tapi juadah yang begini saja. Tutur Kakang **“Ah tidak apa-apa. Enak, kok.”** Kakang memberikan pujian kepada Ibu Soenandar mengenai rasa juadahnya. Hal tersebut menunjukkan salah satu prinsip kesantunan bahasa maksim pujian. Maksim pujian dapat dikatakan sebagai maksim penghargaan karena pada prinsipnya maksim pujian ini mengurangi cacian kepada orang lain dan tambahi pujian kepada orang lain.

No. Data 29

Bapak : “Priye, Nduk. Kamas-kamasmu sudah menyerahkan kepadamu, apakah kamu setuju. Kami ingin mendengar pendapatmu sekarang.”

Soemini : **“Begini ya, Bapak, Ibu dan Mas-mas. Saya menerima lamaran ini.”**

Bapak : “Saya kira kamu itu tidak setuju, menolak atau ngambek.”

Analisis :

Tuturan ini terjadi ketika datang surat lamaran dari paman Soemodiwongso di Soemoroto yang ingin minta Soemini jadi menantunya. Orang tua Soemini mengumpulkan seluruh keluarganya untuk berdiskusi perihal lamaran tersebut. Kamas-kamas sudah menyerahkan kepada Soemini, apakah Soemini setuju dengan lamaran tersebut. Soemini menjawab **“Begini ya, Bapak, Ibu dan Mas-mas. Saya menerima lamaran ini.”** Soemini menyepakati lamarannya. Hal tersebut mengandung prinsip kesantunan bahasa maksim kesepakatan. Maksim kesepakatan dapat dikatakan sebagai maksim permufakatan. Prinsipnya mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dan orang lain.

No. Data 30

Soemini : “Kalau Bapak dan Ibu setuju saya akan kirimkan surat ke Kamas Harjono di Karangelo. Saya akan mohon pengertian beliau. Kami sudah cukup akrab dan kalau saya cukup baik mengemukakan pikiran saya mudah-mudahan beliau akan setuju dan dapat mempengaruhi orangtuanya.”

Bapak : **“Kami semua setuju dengan usulmu.”**

Analisis :

Soemini mempunyai ide untuk mengirimkan surat ke Kamas Harjono di Karangelo. Soemini akan mohon pengertian dari calon istrinya. Soemini minta calon istrinya menunggu hingga Soemini tamat sekolah. Jika orangtua Soemini mengizinkan, ia akan mengirimkan surat segera kepada calon istrinya. Bapak menjawab **“Kami semua setuju dengan usulmu.”** Jawaban Bapak menunjukkan bahwa Bapak setuju dan menyepakati ide dari Soemini. Hal tersebut mengandung salah satu prinsip kesantunan bahasa prinsip kesepakatan. Maksim kesepakatan dapat dikatakan sebagai maksim permufakatan. Prinsipnya mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dan orang lain.

No. Data 31

Bapake : “Mereka itu adalah orang-orang yang sudah menjalani hidup dengan sebaik-baiknya. Baik bagi keluarganya maupun bagi masyarakat.”

Bune : **“Saya kok jadi kasihan kalau ingat Bapak di akhir hayatnya. Sudah cukup yang didapat dan diamalkan eh Bapak terpeleset pada waktu mendekati pensiun.”**

Analisis :

Percakapan ini terjadi ketika Bapake dan Bune membayangkan orang-orang yang sangat berjasa dalam hidupnya. Salah satunya Romo Seten Kedungsimo beliau orang berjasa yang mengantarkan Bapak dan Bune ke Setenan Wanagalih. Bune sangat peduli dan kasihan kalau ingat Romo Seten. Bune bicara **“Saya kok jadi kasihan kalau ingat Bapak di akhir hayatnya. Sudah cukup yang didapat**

dan diamalkan eh Bapak terpeleset pada waktu mendekati pensiun.” Tuturan tersebut mengandung salah satu prinsip kesantunan bahasa maksim simpati. Hal tersebut menunjukkan rasa peduli dan kasih sayang Bune terhadap Romo Seten. Di dalam maksim simpati, diharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati. Pada prinsipnya sikap simpati mengurangi antipati terhadap orang lain dan perbesar sikap simpati terhadap orang lain.

No. Data 32

Istri Sastrodarsono : **“Sebagai ibu, saya membayangkan akan repot dan susah membesarkan anak-anak di tanah pembuangan. Mana tempat itu begitu jauh dan tidak dikenal. Bagaimana anak-anak itu nanti kalau sudah besar. Akan jadi apa anak-anak itu nanti?”**

Sastrodarsono : “Ah, tidak seorang pun akan bisa meramalkannya. Tapi, kalau kita mengingat bagaimana atas kerasnya Mas Martoadmodjo menghadapi hidup, saya kira mudah-mudahan, mereka slamet juga.”

Analisis :

Sastrodarsono dan istrinya membicarakan soal Mas Martoadmojo dan Mbakyu Marto yang dituduh semakin menjadi jadi hubungannya dengan kaum pergerakan sehingga keluarga Mas Martoadmojo diusir. **“Sebagai ibu, saya membayangkan akan repot dan susah membesarkan anak-anak di tanah pembuangan. Mana tempat itu begitu jauh dan tidak dikenal. Bagaimana anak-anak itu nanti kalau sudah besar. Akan jadi apa anak-anak itu nanti?”** tuturan tersebut mengandung salah satu prinsip kesantunan bahasa maksim simpati.

Hal tersebut menunjukkan bahwa istri Sastrodarsono simpati dengan keadaan keluarga Mas Martoadmojo. Di dalam maksim simpati, diharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati. Pada prinsipnya sikap simpati mengurangi antipati terhadap orang lain dan perbesar sikap simpati terhadap orang lain.

No. Data 33

Kamas Haji : “Kalau saya boleh tahu pendidikan apa yang Dimas berikan kepada mereka?”

Dimas Sastro : **“Ah, Kamas. Meskipun saya ini guru, mungkin saya ini guru yang kurang baik buat mendidik anak-anak saya. Saya hanya mendongeng dan bercerita saja kepada mereka.”**

Analisis :

Tuturan ini terjadi ketika Dimas Sastro meminta Kamas Haji Mansoer mendidik anaknya. Kamas Haji sebelum mengajarkan menyapa terlebih dahulu Dimas Sastro bertanya lebih dalam kegiatan apa saja yang dilakukan oleh anak-anaknya. Soenandar juga Guru, Kamas Haji Mansoer mencari tahu pendidikan apa yang pernah Dimas Sastro berikan kepada anak-anaknya. **“Ah, Kamas. Meskipun saya ini guru, mungkin saya ini guru yang kurang baik buat mendidik anak-anak saya. Saya hanya mendongeng dan bercerita saja kepada mereka.”**

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa sikap Dimas Sastro seperti salah satu prinsip kesantunan maksim kerendahan hati. Maksim kerendahan hati dapat dikatakan sebagai maksim kesederhanaan. peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian pada diri sendiri.

No. Data 34

Soemini : **“Wah, pinter kamu ya, Mas. Mengedarkan foto pacarnya dulu. Terang saja kita sudah jatuh hati dulu. Wong manis kaya begini. Ya? Ya? Mas, Bu? Begini to ayunya....”**

Hardojo : “hehe, nama lengkapnya adalah Maria Magdalena Sri Moerniati, guru sekolah dasar.

Analisis :

Percakapan ini terjadi ketika Hardojo meminta restu untuk menikah dengan Nunuk. Hardojo mulai menjelaskan maksud kedatangannya dengan mengedarkan foto Nunuk. Soemini langsung memberi sambutan **“Wah, pinter kamu ya, Mas. Mengedarkan foto pacarnya dulu. Terang saja kita sudah jatuh hati dulu. Wong manis kaya begini. Ya? Ya? Mas, Bu? Begini to ayunya....”** Soemini memberikan pujian sehingga Hardojo tersipu malu. Tuturan tersebut mengandung salah satu prinsip kesantunan bahasa maksim pujian. Maksim pujian dapat dikatakan sebagai maksim penghargaan karena pada prinsipnya maksim pujian ini mengurangi cacian kepada orang lain dan tambahi pujian kepada orang lain.

No. Data 35

Hardojo : “Bapak, ibu, saya gagal mendapatkan Dik Nunuk. Mereka semua hanya mau perkawinan gereja.”

Ibu : **“Naluri seorang ibu memang kuat dari awal ibu sudah ragu. (anaknya kesakitan langsung dipeluk untuk melindunginya).”**

Analisis :

Hardoyo gagal melamar Dik Nunuk, keluarganya hanya menginginkan pernikahan gereja. Hardoyo menangis dipeluk Istri Noegroho yang sudah dianggap sebagai ibu kandungnya. Istri Noegroho pun menenangkan dan bicara **“Naluri seorang ibu memang kuat dari awal ibu sudah ragu. (anakny kesakitan langsung dipeluk untuk melindunginya).”** Tuturan tersebut mengandung salah satu prinsip kesantunan bahasa maksim simpati. Dipeluknya Hardoyo untuk melindungi dan menenangkan pikirannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Istri Noegroho memiliki sikap simpati. Di dalam maksim simpati, diharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati. Pada prinsipnya sikap simpati mengurangi antipati terhadap orang lain dan perbesar sikap simpati terhadap orang lain.

No. Data 36

Pak Dukuh : **“Jangan lupa, Le, kalau kamu juga berasal dari desa dan anak petani seperti orang-orang di sini.”**

Soenandar : “Inggih.”

Analisis :

Pak Dukuh memberi tugas kepada Soenandar untuk mengajar dan mengawasi pelaksanaan kelas. Pak Dukuh dan Ngadiman akan datang ke Wanalawas dua kali dalam seminggu. Pak Dukuh bicara kepada Soenandar bahwa jadi guru itu pekerjaan yang mulia. **“Jangan lupa, Le, kalau kamu juga berasal**

dari desa dan anak petani seperti orang orang di sini.” Tuturan yang dibicarakan oleh Pak Dukuh menunjukkan bahwa Pak Dukuh rendah hati. Hal tersebut merupakan prinsip kesantunan bahasa maksim kerendahan hati. Maksim kerendahan hati dapat dikatakan sebagai maksim kesederhanaan. peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian pada diri sendiri.

No. Data 37

Ndoro Mantri : **“Wiss, to, Mbok Soemo, Genduk Ngadiyem. Ini memang lelakon yang sudah digariskan Gusti Allah. Kita manusia hanya bisa menjalankan perintah yang sudah digariskan Gusti Allah. Kamu Mbok Soemo dan Nduk Ngadiyem, sabar dan tawakal saja, yo.”**

Mbok Soemo : “Inggih.”

Analisis :

Tuturan ini terjadi ketika Ndoro Mantri dan Pak Dukuh pergi ke rumah Mbok Soemo dan Ngadiyem untuk melihat keponakannya yaitu Soenandar. Mbok Soemo sangat merasa kehilangan atas meninggalnya Soenandar. Dengan rasa simpatinya Ndoro Mantri menenangkan Mbok Soemo. **“Wiss, to, Mbok Soemo, Genduk Ngadiyem. Ini memang lelakon yang sudah digariskan Gusti Allah. Kita manusia hanya bisa menjalankan perintah yang sudah digariskan Gusti Allah. Kamu Mbok Soemo dan Nduk Ngadiyem, sabar dan tawakal saja, yo.”**

Tuturan tersebut mengandung salah satu prinsip kesantunan bahasa maksim simpati. Di dalam maksim simpati, diharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap

simpati. Pada prinsipnya sikap simpati mengurangi antipati terhadap orang lain dan perbesar sikap simpati terhadap orang lain.

No. Data 38

Ndoro Mantri : **“Tentang anakmu nanti jangan khawatir. Itu cucu saya juga. Nanti semua ongkos saya yang membiayai. Kalau ada keperluan apa-apa bilang saja pada Pak Dukuh. Nanti Pak Dukuh yang akan mengatur. Jadi, kalian tidak usah jauh-jauh ke Wanagalih. Semua sama-sama slamet, sama-sama saling mendoakan. Insya Allah semua akan baik baik saja.”**

Pak Dukuh : “Jadi, sudah jelas semua ya, Mbok Soemo dan Ngadiyem. Semua urusan kalian sudah diserahkan Ndoro Mantri kepada saya. Kalian tidak perlu khawatir lagi.”

Analisis :

Konteks tuturan ini terjadi ketika Ndoro Mantri dan Pak Dukuh menenangkan Mbok Soemo dan Ngadiyem. **“Tentang anakmu nanti jangan khawatir. Itu cucu saya juga. Nanti semua ongkos saya yang membiayai. Kalau ada keperluan apa-apa bilang saja pada Pak Dukuh. Nanti Pak Dukuh yang akan mengatur. Jadi, kalian tidak usah jauh-jauh ke Wanagalih. Semua sama-sama slamet, sama-sama saling mendoakan. Insya Allah semua akan baik baik saja.”** Tuturan tersebut mengandung salah satu prinsip maksim kesantunan bahasa maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan dapat dikatakan sebagai maksim kemurahan hati. Peserta pertuturan diharapkan dapat

menghormati orang lain. Mengurangi keuntungan diri sendiri dan tambahkan pengorbanan terhadap orang lain.

Ndoro Mantri berbicara kepada Mbok Soemo dan Ngadiyem mengenai anaknya. Ndoro Mantri akan membiayai ongkos dan keperluan lainnya. Pak Dukuh juga ikut membesarkan hati mereka. Hal tersebut membuat Mbok Soemo dan Ngadiyem tenang. Itulah fungsi dari maksim kedermawanan, mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambah kerugian diri sendiri. Maksim ini berpusat pada diri sendiri.

No. Data 39

Pakde Soeto : “Yang pertama, sepanjang cerita saya kau tidak boleh menyela dan terus mendengarkan saja dengan hati tabah. Yang kedua, kau harus berjanji sesudah memahami rahasia ini kau tidak akan bercerita, apalagi menggugat, kepada siapa saja terutama Ndoro Mantri Guru Kakung dan Putri. Janji?”

Lantip : **“Baiklah, Pakde. Saya bersedia memegang dua janji itu.”**

Analisis :

Konteks tuturan ini terjadi ketika Lantip menanyakan kalau ia sebetulnya anak siapa. Pakde Soeto akan menjawab tetapi ada syarat yang harus dipenuhi oleh Lantip. Syarat yang pertama, sepanjang cerita Pakde Soeto, Lantip tidak boleh menyela dan terus mendengarkan saja dengan hati tabah. Yang kedua, Lantip harus berjanji sesudah memahami rahasia ini Lantip tidak akan bercerita, apalagi menggugat, kepada siapa saja terutama Ndoro Mantri Guru Kakung dan Putri.

Lantip memenuhi janjinya **“Baiklah, Pakde. Saya bersedia memegang dua janji itu.”** Hal tersebut menunjukkan bahwa Lantip menyetujui persyaratan dari Pak Soeto dan Tuturan tersebut mengandung salah satu prinsip kesantunan maksim kesepakatan. Maksim kesepakatan dapat dikatakan sebagai maksim permufakatan. Prinsipnya mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dan orang lain.

No. Data 40

Mbok Soemo : **“Pokoknya saya tidak trimo. Saya gugat Ndoro Mantri Guru.”**

Pak Dukuh : **“Hus, hus, hus. Sing sabar. Sabarlah, yo. Serahkan saya. Saya yang akan ngatur, memberi laporan kepada Ndoro Mantri. Kalian di rumah saja menunggu perkembangan. Jangan khawatir. Tidak mungkin saya dan Ndoro Mantri Guru akan melantarkan kalian.”**

Analisis :

Mbok Soemo menemui Pak Dukuh untuk cerita tentang anaknya Ngadiyem yang sudah dirusak oleh anaknya Mantri Guru. Mbok Soemo tidak terima, ia teriak-teriak, marah-marah di rumah Pak Dukuh. Dengan rasa kedermawanan Pak Dukuh ia menenangkan dan berbicara **“Hus, hus, hus. Sing sabar. Sabarlah, yo. Serahkan saya. Saya yang akan ngatur, memberi laporan kepada Ndoro Mantri. Kalian di rumah saja menunggu perkembangan. Jangan khawatir. Tidak mungkin saya dan Ndoro Mantri Guru akan melantarkan kalian.”** Tuturan tersebut mengandung salah satu prinsip kesantunan bahasa maksim kedermawanan. Pak Dukuh yang akan mengurus semuanya, Mbok Soeto hanya

menunggu perkemangannya saja. Itulah fungsi dari maksim kedermawanan, mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambah kerugian diri sendiri. Maksim ini berpusat pada diri sendiri.

No. Data 41

Bapak : “Bayangkan, Bune, orang setua saya disuruh membungkuk-bungkuk menghadap ke utara setiap pagi untuk menyembah dewa. Wong sembahyang menurut agama kita sendiri kita masih belum bagus kok ini disuruh menyembah dewa orang lain. Dan belajar bahasa asing? Wong bahasa Belanda yang sudah disini ratusan tahun saya belum juga bisa, kok sekarang saya harus belajar bahasa cepat bahasa Nippong! Bagaimana mungkin. Tidak, Bune. Saya mau pensiun saja! Toh sesungguhnya saya ini sudah pensiun, tapi diperintah gupermen untuk masih berada di Karangdampol.”

Bune : **“Sudahlah, Pak. Sementara jangan dipikir dulu. Sekarang sebaik baiknya Bapak dahar dulu terus istirahat tidur siang.”**

Analisis :

Ndoro Putri mendengar gerutu Ndoro Kakung yang panjang itu, mendengarkan keluh kesah Ndoro Kakung dengan perasaan khawatir. Ndoro Kakung tidak terima diperintahkan untuk membungkuk-bungkukan menghadap ke utara untuk menyembah dewa. Setelah itu, Ndoro Guru Kakung harus belajar cepat Bahasa Nippong. Ndoro Putri sangat mengerti cerita suaminya itu dan membayangkan bagaimana semua itu akan dilaksanakan. Daripada dipikirkan Ndoro Putri dengan rasa khawatir dan rasa simpati berbicara **“Sudahlah, Pak.**

Sementara jangan dipikir dulu. Sekarang sebaik baiknya Bapak dahar dulu terus istirahat tidur siang.” Hal tersebut Ndoro Putri menegur supaya Ndoro Kakung tidak memikirkan hal tersebut. Sebaiknya makan, istirahat dan tidur siang. Tuturan tersebut mengandung salah satu prinsip kesantunan bahasa maksim simpati. Di dalam maksim simpati, diharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati. Pada prinsipnya sikap simpati mengurangi antipati terhadap orang lain dan perbesar sikap simpati terhadap orang lain.

No. Data 42

Ndoro Guru Kakung : “Oh Allah, Bu. Belum pernah saya dihina orang seperti sekarang ini. Dia memukul kepala saya, Bune. Kepala!”

Ndoro Guru Putri : **“Wis, wis, Pakne. Sing sabar yo, Pakne. Sing sabar. Jangan dipikir lagi. Sekarang ke ruang dalam saja. Bapak tiduran saja istirahat. Nanti biar Lantip bikinkan kopi panas yang enak. Ayo Pak, ayo.”**

Analisis :

Ndoro Guru Kakung sedih Tuan Sato menempeleng kepala Guru Kakung untuk menundukkan kepalanya. Muka Ndoro Guru Kakung pucat pasi, lesu dan air matanya berlelehan keluar. Sebagai istrinya Ndoro Putri menenangkan suaminya untuk sabar. **“Wis, wis, Pakne. Sing sabar yo, Pakne. Sing sabar. Jangan dipikir lagi. Sekarang ke ruang dalam saja. Bapak tiduran saja istirahat. Nanti biar Lantip bikinkan kopi panas yang enak. Ayo Pak, ayo.”** Tuturan tersebut menunjukkan Ndoro Putri sangat simpati kepada suaminya, Ndoro Putri tidak mau suaminya memikirkannya lagi, sebaiknya Ndoro Kakung istirahat. Hal itu

mengandung salah satu prinsip maksim kesantunan bahasa maksim simpati. Di dalam maksim simpati, diharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati. Pada prinsipnya sikap simpati mengurangi antipati terhadap orang lain dan perbesar sikap simpati terhadap orang lain.

No. Data 43

Ndoro Guru Kakung : “Coba, Tip. Kamu menembang bait pertama lagu pocung dari Serat Wedhatama, terus kamu sambung bait pertama lagu Kinanti dari Serah Wulangreh.”

Lantip : **“Wah, Ndoro. Nuwun sewu, mohon maaf. Sudah lama saya tidak menembang. Saya takut mengecewakan Ndoro semua.”**

Analisis :

Ndoro Guru Kakung memerintahkan Lantip untuk membawa kursi goyang ke dalam rumahnya kemudian meminta Lantip untuk menembang bait pertama lagu pocung dari Serat Wedhatama lalu sambung bait pertama lagu kinanti dari Serat Wulangreh. Lantip terkejut dengan permintaan Ndoro Guru Kakung dan berbicara **“Wah, Ndoro. Nuwun sewu, mohon maaf. Sudah lama saya tidak menembang. Saya takut mengecewakan Ndoro semua.”** Tuturan tersebut menunjukkan prinsip kesantunan bahasa maksim kerendahan hati. Padahal Ndoro Guru Kakung sudah tahu bahwa Lantip pintar dalam hal menembang, Lantip tetap saja merendah karena takut mengecewakan keluarga Ndoro Kakung. Maksim kerendahan hati dapat dikatakan sebagai maksim kesederhanaan. peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian pada diri sendiri.

No. Data 44

Ndoro Guru Kakung : **“Apik, apik banget, Tip. Ternyata kau penyanyi unggul lho.”**

Lantip : “Nuwun sewu.”

Analisis :

Ketika Lantip sudah selesai menembang, semua keluarga Ndoro Guru Kakung kagum dan bangga kepada Lantip. Gus Hari memberikan pujian kepada Lantip **“Apik, apik banget, Tip. Ternyata kau penyanyi unggul lho.”** Menurut Gus hari penampilan Lantip bagus sekali dan Lantip seperti penyanyi unggul. Tuturan tersebut mengandung salah satu prinsip kesantunan bahasa maksim pujian. Maksim pujian dapat dikatakan sebagai maksim penghargaan karena pada prinsipnya maksim pujian ini mengurangi cacian kepada orang lain dan tambahi pujian kepada orang lain.

No. Data 45

Ndoro Guru Kakung : “Kalau kau dan istrimu setuju bawalah Lantip bersama kalian. Lantip sudah waktunya lanjut sekolah. Anakmu hanya satu, Hari. Kalau Noegroho juga hanya satu anaknya, pastilah lantip saya titipkan kepadamu di Jogya atau kepada Nakmas Harjono di Madiun. Bagaimana Hardjo? Sanggup kamu?”

Hardjo : **“Tentu Bapak. Pastilah kami setuju dan bersedia. Kebetulan hal ini sudah pernah kami pertimbangkan kemungkinannya.”**

Analisis :

Ndoro Guru Kakung mempunyai permintaan jika Hardojo dan istrinya setuju bawalah Lantip, ia sudah waktunya untuk melanjutkan sekolah. Hal ini Ndoro Kakung percayakan kepada Hardojo yang baru mempunyai anak satu, jika menitipkan ke anak Ndoro Guru Kakung yang lain mereka sudah mempunyai anak lebih dari satu. Hardojo menjawab **“Tentu Bapak. Pastilah kami setuju dan bersedia. Kebetulan hal ini sudah pernah kami pertimbangkan kemungkinannya.”** Hal tersebut menunjukkan bahwa Hardojo setuju dan menyepakati permintaan Ndoro Guru Kakung dan memang kebetulan sudah dipikirkan sebelumnya. Berdasarkan tuturan Hardojo tersebut mengandung salah satu prinsip kesantunan bahasa maksim kesepakatan. Maksim kesepakatan dapat dikatakan sebagai maksim permufakatan. Prinsipnya mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dan orang lain.

No. Data 46

Lantip : “Saya tidak Gus. Tapi embok saya kalau saya tidak salah ingat, menangis, Gus.”

Gus Hari : **“Kamu kok kasihan betul, Tip. Tidak punya Embah, Embok dan Bapakmu hilang. Mana rumahmu reyot begitu. Tapi, nanti kamu senang bersama kami di Solo, Tip.”**

Analisis :

Tuturan ini terjadi ketika Gus Hari bertanya kepada Lantip apakah Embok dan Embahnya meninggal Lantip menangis. Lantip menjawab ketika Embahnya meninggal tidak menangis tapi ketika Emboknya meninggal ia menangis. Gus Hari memandangi dua makan itu kemudian melihat wajah Lantip, ia nampak merasakan apa yang dirasakan oleh Lantip. Gus Hari berbicara **“Kamu kok kasihan betul, Tip. Tidak punya Embah, Embok dan Bapakmu hilang. Mana rumahmu reyot begitu. Tapi, nanti kamu senang bersama kami di Solo, Tip.”** Tuturan Gus Hari mengandung salah satu prinsip kesantunan bahasa maksim simpati. Gus Hari merasa kasihan dengan keadaan Lantip yang rumahnya hampir roboh dan kehilangan anggota keluarganya. Di dalam maksim simpati, diharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati. Pada prinsipnya sikap simpati mengurangi antipati terhadap orang lain dan perbesar sikap simpati terhadap orang lain.

No. Data 48

Hardoyo : “Lha, tidak usah orang Islam. Orang dari agama mana saja banyak yang punya simpanan. Selain istrinya yang dikawin sah menurut agama. Semua itu akhirnya terpulang kepada sikap masing-masing orang. Ya, to, Dik Nunuk?”

Nunuk : “Baiklah. Sekarang Mas Har bagaimana sikapmu?”

“Walah! Dik Nunuk, Dik Nunuk, wong menghabiskan istri yang cantik kaya kamu ga habis-habis, kok masih mau cari istri lain.”

Analisis :

Mas Har dan Dik Nunuk membahas soal pernikahan sampe empat istri diperbolehkan dalam agama Islam dengan persyaratan harus benar-benar adil. Tapi tidak hanya dalam agama Islam saja, kaum Katolik dan Kristen banyak yang punya simpanan walaupun sudah mempunyai istri yang sah menurut agama. Dik Nunuk menegur dengan nada tinggi bagaimana sikap Mas Har dalam pernikahan poligami itu. Mas Har memberikan pujian dan menjawab **“Walah! Dik Nunuk, Dik Nunuk, wong menghabiskan istri yang cantik kaya kamu ga habis-habis, kok masih mau cari istri lain.”** Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Mas Har memiliki istri satu saja sudah cukup dan memuji Dik Nunuk cantiknya tidak akan habis. Hal ini merupakan salah satu prinsip kesantunan bahasa maksim pujian. Maksim pujian dapat dikatakan sebagai maksim penghargaan karena pada prinsipnya maksim pujian ini mengurangi cacian kepada orang lain dan tambah pujian kepada orang lain.

No. Data 49

Hardoyo : “Bude, mendukung kan?”

Bude : **“Hah, saya kan tidak ikut ke Wanagalih. Saya mendoakan musyawarah dengan bapak-ibumu, dengan saudara saudaramu berjalan baik dan menyimpulkan yang baik buat kamu.”**

Analisis :

Ketika Mas Har akan berangkat ke Wanagalih untuk meminta restu kepada orangtua dan seluruh anggota keluarganya untuk menikahkan Dik Nunuk. Mas Har bertanya kepada Mas Noeg dan istrinya apakah setuju jika Mas Har Menikah

dengan yang tidak satu agama dengannya. Mas Noeg dan istrinya tidak berani untuk bilang apa-apa, kemudian Mas Har bertanya apakah Bude setuju jika saya melamar Dik Nunuk yang agamanya Katolik. Bude terkejut dan menjawab **Hah, saya kan tidak ikut ke Wanagalih. Saya mendoakan musyawarah dengan bapak-ibumu, dengan saudara saudaramu berjalan baik dan menyimpulkan yang baik buat kamu.**” Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Bude walaupun tidak ikut ke Wanagalih tetap akan mendoakan agar berjalan dan menyimpulkan keputusan yang baik untuk Mas Har, Hal tersebut membuktikan sikap Bude merupakan salah satu prinsip kesantunan bahasa maksim simpati. Di dalam maksim simpati, diharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati. Pada prinsipnya sikap simpati mengurangi antipati terhadap orang lain dan perbesar sikap simpati terhadap orang lain.

No. Data 50

Dimas Hardojo : “Lha kenapa mesti saya yang pertama ditawarkan jabatan ini?”

Meneer Soerdidjo : **“Lho Dimas Hardojo, kami selalu amati. Menurut penglihatan saya anda mempunyai bakat organisasi dan mendidik yang baik sekali. Anda suka berolahraga, bertamasya, dan berkemah dengan murid-murid. Anda juga suka kesenian dan mampu juga menarik muda-mudi untuk ikut tertarik pada kesenian.”**

Analisis :

Konteks tuturan ini terjadi ketika Dimas Hardojo ditawarkan untuk bekerja di Mangkunegaraan untuk memimpin suatu kantor baru yang khusus mengurus

pendidikan orang dewasa serta gerakan pemuda. Menurut Dimas Hardojo tawaran itu terlalu tiba-tiba, ia akan memikirkannya terlebih dahulu sebelum membuat keputusan. Sebelumnya Dimas Hardojo bertanya mengapa ia yang pertama ditawari jabatan tersebut. Meneer Soedirdjo menjawab **“Lho Dimas Hardojo, kami selalu amati. Menurut penglihatan saya anda mempunyai bakat organisasi dan mendidik yang baik sekali. Anda suka berolahraga, bertamasya, dan berkemah dengan murid-murid. Anda juga suka kesenian dan mampu juga menarik muda-mudi untuk ikut tertarik pada kesenian.”** Tuturan tersebut menunjukkan Meneer Soerdidjo memberikan pujian kepada Dimas Hardojo.

Menurut penglihatan Meneer Soedirdjo Dimas Hardojo mempunyai bakat organisasi, suka kesenian dan mampu menarik pemuda-pemudi untuk menyukai kesenian. Dimas Hardojo tersipu malu ketika diberikan pujian oleh Meneer Soerdidjo. Hal tersebut membuktikan bahwa tuturan Meneer Soedirdjo mengandung salah satu prinsip maksim kesantunan bahasa maksim pujian. Maksim pujian dapat dikatakan sebagai maksim penghargaan karena pada prinsipnya maksim pujian ini mengurangi cacian kepada orang lain dan tambah pujian kepada orang lain.

No. Data 51

Meneer Soerdidjo : “Ya, kalau Dimas setuju dengan saran Kamas Wedana saya bersedia memberi izin cuti beberapa hari kepada Dimas.”

Hardojo : **“Saya menyetujui saran tersebut. Saya akan menuliskan surat untuk orangtua saya dan kepada Mas Noeg dan Soemini.**

Analisis :

Kamas Wedana meminta Dimas Hardojo untuk ikut ke Solo untuk menemui atasan sebelum betul-betul bekerja di Mangkunegaraan. Jika Dimas Hardojo setuju, Meneer Soedirdjo akan memberikan cuti beberapa hari. **“Saya menyetujui saran tersebut. Saya akan menuliskan surat untuk orangtua saya dan kepada Mas Noeg dan Soemini.** Tuturan tersebut mengandung salah satu prinsip kesantunan bahasa maksim kesepakatan. Maksim kesepakatan dapat dikatakan sebagai maksim permufakatan. Prinsipnya mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dan orang lain. Hal itu menunjukkan bahwa Dimas Hardojo setuju dan menyepakati saran tersebut Dimas akan mengabari orangtuanya, Mas Noeg dan Soemini melalui surat bahwa ia akan pergi ke Mangkunegaraan.

No. Data 52

Kanjeng Gusti : “Apakah anda sanggup meninggalkan pekerjaan pada gupermen dan pindah di Mangkunegaraan?”

Dimas Hardojo : **“Bersedia dan sanggup, Kanjeng Gusti.”**

Analisis :

Kanjeng Gusti ingin segera memulai suatu rencana mengenai pendidikan orang dewasa. Kanjeng Gusti menemui dan bicara untuk memastikan apakah Dimas Hardojo sanggup meninggalkan pekerjaan pada gupermen dan pindah ke Mangkunegaraan. Dengan rasa hormatnya Dimas Hardojo **“Bersedia dan sanggup,**

Kanjeng Gusti.” Tuturan tersebut mengandung salah satu prinsip kesantunan bahasa maksim kesepakatan. Maksim kesepakatan dapat dikatakan sebagai maksim permufakatan. Prinsipnya mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dan orang lain. Hal itu menunjukkan bahwa Dimas Hardojo menyepakati, bersedia dan sanggup untuk meninggalkan pekerjaan pada gupermen dan akan pindah ke Mangkunegaraan.

No. Data 53

Bapak : **“Itu keputusan yang baik, Le. Keputusanmu membuat bapak dan ibumu bangga. Bukan karena apa. Keikhlasanmu untuk mengorbankan gajimu yang seratus sepuluh demi mengabdikan di Mangkunegaraan sangat Bapak hormati.”**

Dimas Hardojo : “Pekerjaan yang ditawarkan itu memang lebih menarik ko pak.”

Analisis :

Dimas Hardojo pulang ke Wanagalih untuk menemui orangtuanya dan memberitahu bahwa ia sudah pindah kerja di Mangkunegaraan. **“Itu keputusan yang baik, Le. Keputusanmu membuat bapak dan ibumu bangga. Bukan karena apa. Keikhlasanmu untuk mengorbankan gajimu yang seratus sepuluh demi mengabdikan di Mangkunegaraan sangat Bapak hormati.”** Tuturan tersebut mengandung salah satu prinsip kesantunan bahasa maksim pujian. Maksim pujian dapat dikatakan sebagai maksim penghargaan karena pada prinsipnya maksim pujian ini mengurangi cacian kepada orang lain dan tambah pujian kepada orang lain.

Hal tersebut menunjukkan bahwa orangtua Dimas Hardojo terutama Bapaknya bangga sekali mendengar keputusan yang baik itu. Bukan karena apa-apa tetapi karena keikhlasan Dimas Hardojo mengorbankan gaji seratus sepuluh demi mengabdikan di Mangkunegaraan, Bapak Dimas Hardojo sangat menghargai keputusan tersebut.

No. Data 54

Dimas Hardojo : “Kanjeng Gusti yang keempat itu kelebihan apa saja selain mengarang Wedhatama dan Tripama, Bapak?”

Bapak : **“Elho, pabrik gula Colomadu dan Tasikmalaya itu beliau yang memulai. Beliau itu disamping pujangga juga raja yang ubed, pandai memutar uang. Pandangannya jauh ke depan, ingin melihat kerajaannya makmur dan anak cucunya kukuh kekayaannya.”**

Analisis :

Tuturan ini terjadi ketika Bapak mengajak ngobrol Dimas Hardojo. Kanjeng Gusti Mangkunegaraan kabarnya memang raja yang istimewa mungkin menurut jejak eyangnya. Dimas Hardojo bertanya perihal kelebihan Kanjeng Gusti selain mengarang Wedhatama dan Tripama. Bapak menjawab **“Elho, pabrik gula Colomadu dan Tasikmalaya itu beliau yang memulai. Beliau itu disamping pujangga juga raja yang ubed, pandai memutar uang. Pandangannya jauh ke depan, ingin melihat kerajaannya makmur dan anak cucunya kukuh kekayaannya.”** Tuturan tersebut mengandung salah satu prinsip kesantunan bahasa maksim pujian. Maksim pujian dapat dikatakan sebagai maksim

penghargaan karena pada prinsipnya maksim pujian ini mengurangi cacian kepada orang lain dan tambahi pujian kepada orang lain.

Bapak memberikan pujian kepada Kanjeng Gusti dengan bercerita. Bahwa Kanjeng Gusti tidak hanya mempunyai kelebihan mengarang Wedhatama dan Tripama. Ia juga yang memulai pabrik gula Colomadu dan Tasikmalaya. Kanjeng Gusti itu disamping pujangga juga raja yang ubed, pandai mengelola uang. Pandangannya jauh ke depan, ingin melihat kerajaannya makmur dan anak cucunya merasakan kekayaannya.

No. Data 55

Hardojo : “Bapak, Ibu rencananya saya ingin melamar Sumarti.”

Bapak : “Ya, kami setuju-setuju saja Le, kamu sudah mengalami pilihan yang salah. Tentunya kau sudah cukup belajar dari pengalaman itu. Baiklah beritahu saja kepada kami kapan Bapak dan Ibumu harus pergi melamar ke Wonogiri.”

Analisis :

Hardojo memberitahu tentang rencana untuk melamar Sumarti. **“Ya, kami setuju-setuju saja Le, kamu sudah mengalami pilihan yang salah. Tentunya kau sudah cukup belajar dari pengalaman itu. Baiklah beritahu saja kepada kami kapan Bapak dan Ibumu harus pergi melamar ke Wonogiri.”** Tuturan tersebut menunjukkan salah satu prinsip kesantunan bahasa maksim kesepakatan. Maksim kesepakatan dapat dikatakan sebagai maksim permufakatan. Prinsipnya

mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dan orang lain. Orangtua Hardojo terutama Bapak menyetujui dan menyepakati soal lamaran tersebut. Kapanpun rencananya orangtua Hardojo meminta Hardojo untuk memberitahu kapan harus pergi untuk melamar ke Sumarti ke Wonogiri.

No. Data 56

Hari : “Bapak tidak menyesal karena usaha Bapak terhenti ditengah jalan?”

Bapak : **“Hal itu saya lakukan karena Bapak dan Ibu ingat kamu, Masmu Noegroho, dan adi-mu Soemini belum mapan benar. Kalau saya sampai dipecat, saya juga akan terus merasa bersalah karena sebagai orangtua tidak menyelesaikan tugas saya yang terpenting, yaitu menjadikan kalian orang yang benar-benar orang, Le.”**

Analisis :

Hari menanyakan pengalaman Bapak dulu di Wanalawas berhenti untuk mengajarkan pendidikan dewasa demi mempertahankan untuk terus bekerja menjadi petani. **“Hal itu saya lakukan karena Bapak dan Ibu ingat kamu, Masmu Noegroho, dan adi-mu Soemini belum mapan benar. Kalau saya sampai dipecat, saya juga akan terus merasa bersalah karena sebagai orangtua tidak menyelesaikan tugas saya yang terpenting, yaitu menjadikan kalian orang yang benar-benar orang, Le.”** Tuturan tersebut mengandung salah satu prinsip kesantunan bahasa maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan dapat dikatakan sebagai maksim kemurahan hati. Peserta pertuturan diharapkan

dapat menghormati orang lain. Mengurangi keuntungan diri sendiri dan tambahkan pengorbanan terhadap orang lain. Orangtua Hari terutama Bapaknya rela berhenti dalam dunia pendidikan demi anak-anaknya agar menjadikan anak anaknya orang benar-benar.

No. Data 57

Hari : **“Bapak. Bapak tidak harus menyesal tentang yang akhir itu. Di mata anak-anak Bapak dan Ibu, Bapak dan Ibu adalah orangtua yang gagah berani. Kami semua sangat merasa berbahagia dibesarkan Bapak dan Ibu.”**

Ibu : “Sudah-sudah, ayolah, mending kita makan malam, nasi rawonnya keburu dingin.”

Analisis :

Konteks tuturan ini terjadi ketika Bapak sedih mengingat masa lalunya yang sangat malang. Bapak juga jadi menyesal telah mengungkit dan bercerita masalah itu. Hari menenangkan Bapaknya dan mengatakan **“Bapak. Bapak tidak harus menyesal tentang yang akhir itu. Di mata anak-anak Bapak dan Ibu, Bapak dan Ibu adalah orangtua yang gagah berani. Kami semua sangat merasa berbahagia dibesarkan Bapak dan Ibu.”** Tuturan tersebut mengandung salah satu prinsip kesantunan bahasa maksim pujian. Maksim pujian dapat dikatakan sebagai maksim penghargaan karena pada prinsipnya maksim pujian ini mengurangi cacian kepada orang lain dan tambahi pujian kepada orang lain.

Hari memberikan pujian melalui tuturan tersebut bahwa Bapak tidak perlu menyesal tentang perjalanan Bapak di masa lalu. Di mata anak-anak Bapak dan Ibu adalah orangtua yang gagah dan berani. Kami semua merasa bahagia dibesarkan oleh Bapak dan Ibu. Pujian yang diberikan Hari membuat Bapak mengeluarkan air mata dan tersentuh dengan tuturannya.

No. Data 58

Sadimin : “Gus, nanti dimarahi Ndoro Kakung dan Ndoro Putri, lho, itu anak-anak kampung nakal-nakal semua.”

Hari : **“Ah, biarin saja, Min. Kasihan di rumah mereka tidak ada pohon buah-buahan. Biar saja. Ayo, ayo masuk ke sini.”**

Analisis :

Hari melihat anak-anak dan melambaikan tangannya. Hari meminta anak-anak itu untuk masuk mengambil kedondong yang masih di atas pohon. Sadimin mengingatkan Hari nanti dimarahi oleh Ndoro Kakung dan Ndoro Putri. Menurut Sadimin mereka anak-anak kampung nakal. Hari menjawab **“Ah, biarin saja, Min. Kasihan di rumah mereka tidak ada pohon buah-buahan. Biar saja. Ayo, ayo masuk ke sini.”** Tuturan tersebut mengandung salah satu prinsip kesantunan bahasa maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan dapat dikatakan sebagai maksim kemurahan hati. Peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Mengurangi keuntungan diri sendiri dan tambahkan pengorbanan terhadap orang lain.

Gus Hari tidak peduli dengan omongan Sadimin, ia tidak memikirkan dirinya jika dimarahi oleh Ngoro Kakung dan Ngoro Putri. Hal ini menunjukkan fungsi dari maksim kedermawanan mengurangi keuntungan sendiri dan menambah kerugian sendiri. Yang jelas Hari merasa kasihan karena anak-anak itu tidak mempunyai pohon buah-buahan.

No. Data 59

Eyang : “Oh Allah, cucuku. Eyangmu ini sudah habis. Tinggal jrangkong, kerangka tulang belulang, Habis Le, habis semua.”

Hardoyo : **“Eyang sebaiknya duduk saja dulu. Biar dibuatkan cucu Eyang, Sumarti, teh panas yang manis.”**

Analisis :

Eyang Kusumo merangkul Hardoyo dan menangis tersedu-sedu. Eyang sedih melihat kondisi badannya yang tinggal kerangka tulang belulang. Hardoyo menenangkan Eyang Kusumo dan bicara **“Eyang sebaiknya duduk saja dulu. Biar dibuatkan cucu Eyang, Sumarti, teh panas yang manis.”** Tuturan tersebut mengandung salah satu prinsip kesantunan bahasa maksim simpati. Di dalam maksim simpati, diharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati. Pada prinsipnya sikap simpati mengurangi antipati terhadap orang lain dan memperbesar sikap simpati terhadap orang lain.

Hardojo memberikan perhatian kepada Eyang kusumo untuk duduk saja dulu, biar dibuatkan cucu Eyang Sumarti teh panas yang manis. Hardojo tidak ingin Eyang Kusumo sedih dan memikirkan badannya yang memang tinggal tulang.

No. Data 60

Eyang : “Jadi ini istrimu, Le?”

Hardojo : “Ya, Eyang.”

Eyang : **“Pantes, cantik.”**

Analisis :

Tuturan ini terjadi ketika Sumarti istri Hardojo membuat kopi untuk Eyang Kusumo. Eyang Kusumo menanyakan kepada Hardojo yang mengatarkan kopi itu istrimu. Hardojo menjawab iya, Eyang. **“Pantes, cantik.”** Tuturan tersebut mengandung salah satu prinsip kesantunan bahasa maksim pujian. Maksim pujian dapat dikatakan sebagai maksim penghargaan karena pada prinsipnya maksim pujian ini mengurangi cacian kepada orang lain dan tambahi pujian kepada orang lain. Eyang memberikan pujian berupa sapaan pantes cantik sambil melihat wajah Sumarti. Dengan pujian Eyang, Sumarti tersipu malu.

No. Data 61

Eyang : **“Ini anak desa Wanalawas to. Sesudah besar kok ya seperti anak priyayi rupamu, Le!”**

Lantip tersenyum, tersipu-sipu.

Lantip : “Matur nuwun, Eyang.”

Analisis :

Hardoyo mengenalkan anaknya Hari kepada Eyang Kusumo. Pandangan Eyang Kusumo beralih kepada anak yang satu lagi. **“Ini anak desa Wanalawas to. Sesudah besar kok ya seperti anak priyayi rupamu, Le!”** Begitulah tuturan Eyang, bertanya sekaligus menyapa Lantip dengan memberikan pujian kepada Lantip sesudah besar seperti anak priyayi. Tuturan Eyang membuat Lantip tersipu malu dan mengucapkan terima kasih karena sudah dipuji. Tuturan Eyang Kusumo menunjukkan salah satu prinsip kesantunan bahasa maksim pujian. Maksim pujian dapat dikatakan sebagai maksim penghargaan karena pada prinsipnya maksim pujian ini mengurangi cacian kepada orang lain dan tambahi pujian kepada orang lain.

No. Data 62

Hari : **“Apa lho, Bapak itu. Saya hanya mau mengatakan Pakde sekarang gagah seperti opsir Jepang.”**

Pakde : “Ya, ya, Hari. Terima kasih Pakde kamu bilang seperti Jepang.”

Analisis :

Tuturan ini terjadi ketika Hari tertawa melihat Pakde gundul. Ayah Hari langsung membentak dan mengingatkan kepadanya bahwa kepala orangtua jangan dipertontonkan. **“Apa lho, Bapak itu. Saya hanya mau mengatakan Pakde sekarang gagah seperti opsir Jepang.”** Begitulah tuturan dari Hari ia tidak

mempermainkan kepala Pakde melainkan memberikan pujian bahwa kepala Pakde yang gundul menjadikan Pakde gagah seperti Opsir Jepang. Pakde pun jadi ikut tertawa dan mengucapkan terima kasih. Tuturan tersebut menunjukkan prinsip kesantunan bahasa maksim pujian. Maksim pujian dapat dikatakan sebagai maksim penghargaan karena pada prinsipnya maksim pujian ini mengurangi cacian kepada orang lain dan tambahi pujian kepada orang lain.

No. Data 63

Bapak : “Walah, yang dicemburui sama kami itu apa, to? Wong hidup kami ya begini-begini saja, lho.”

Hardoyo : “Lha itu menurut Bapak dan Ibu. Mungkin dari sudut dia yang merasa selalu kurang berhasil itu, Bapak dan Ibu, Pak Kaji Mansur, Romo Seten, Romo Jeksa itu berhasil semua. Adem, ayem, makan gaji pensiunan dan hasil sawah, anak-anak jadi semua.”

Analisis :

Hardoyo dan keluarganya pada malam hari mengobrol di ruang dalam sehabis makan malam. Percakapannya tentang kekacauan pemberontakan PKI. Hardoyo menanyakan mengapa Pak Martokebo bisa jadi PKI dan berbalik kejam padahal dulunya sangat baik. Menurut tetangganya Pak Martokebo ingin kaya raya karena melihat orangtua Hardoyo kaya raya. Pandangan Hardoyo mungkin Pak Martokebo dia cemburu kepada orangtuanya dan tetangga-tetangganya yang berhasil dalam hidup mereka.

Bapaknya Hardojo menjawab. **“Walah, yang dicemburui sama kami itu apa, to? Wong hidup kami ya begini-begini saja, lho.”** Tuturan Bapak Hardojo mengandung prinsip kesantunan bahasa maksim kerendahan hati. Maksim kerendahan hati dapat dikatakan sebagai maksim kesederhanaan. peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian pada diri sendiri. Ia menjawab dengan penuh kerendahan hati dan bertanya kepada Hardojo apa yang harus dicemburui dari keluarganya, padahal hidup keluarganya ya begini-begini saja. Menurut Hardojo Mungkin dari sudut pandang Pak Martokebo merasa selalu kurang berhasil. Bapak dan Ibu, Pak Kaji Mansur, Romo Seten, Romo Jeksa itu berhasil semua. Adem, ayam, makan gaji pensiunan dan hasil sawah, anak-anak jadi semua.

No. Data 64

Bune : **“Begini saja pak, Pak. Saya coba dulu ngobrol dengan dia, ya? nanti pelan-pelan kita luruhkan hatinya. Kalau Bapak yang berbicara sekarang, saya khawatir anakmu itu malah jadi mau manja.”**

Bapak : **“Yo, wis. saya setuju. Terserah kamu, Bune. Cuma hati hati lho, Bune.**

Analisis :

Konteks tuturan ini terjadi ketika keluarganya Soemini kebingungan menghadapi Soemini yang sedang marah kepada suaminya Mas Harjono. Menurut Bapak Soemini mungkin karena Soemini anak perempuan satu-satunya yang manja dan keras akan kemauannya. Bune memberikan saran kepada Bapak jika Bune akan mencoba mengobrol terlebih dahulu agar nanti pelan-pelan hatinya luruh kembali.

Kalau yang berbicara Bapak khawatir Soemini jadi manja. Bapak menyepakati dan menjawab **“Yo, wis. saya setuju. Terserah kamu, Bune. Cuma hati hati lho, Bune.** Hal itu disepakati dan disetujui oleh Bapak, semuanya diserahkan kepada Bune, asal hati-hati karena Soemini anaknya manja dan keras kepala. Tuturan yang diucapkan oleh Bapak menunjukkan salah satu prinsip kesantunan bahasa maksim kesepakatan. Maksim kesepakatan dapat dikatakan sebagai maksim permufakatan. Prinsipnya mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dan orang lain.

No. Data 65

Soemini : “Ibu kok masih tegap saja jaannya di tegalan.”

Ibu : “Iya tapi tidak setegap dulu dan yang jelas juga semakin pelan jalan saya.”

Soemini : **“Ibu hati-hati dong. Tanah Wanagalih yang hitam ini kok masih saja pecah-pecah, berbongkah-bongkah. Ibu bisa terperosok. Ajak Paerah atau siapa begitu.”**

Analisis :

Bune berhasil mengajak ngobrol Soemini di Tegalan dan di Sawah. Salah satu kebiasaan Bune memetik sayur-sayuran dan dedaunan di Tegalan. Soemini terkejut melihat Ibu yang jalannya masih tegap di Teglan. Menurut Ibu tidak setegap dulu dan jelas Ibu sekarang sudah semakin pelan jalannya. Ibu hampir saja terpeleset, Soemini mengingatkan **“Ibu hati-hati dong. Tanah Wanagalih yang hitam ini kok masih saja pecah-pecah, berbongkah-bongkah. Ibu bisa**

terperosok. Ajak Paerah atau siapa begitu.” Tuturan Soemini menunjukkan salah satu prinsip kesantunan bahasa maksim simpati. Di dalam maksim simpati, diharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati. Pada prinsipnya sikap simpati mengurangi antipati terhadap orang lain dan perbesar sikap simpati terhadap orang lain. Soemini khawatir kepada ibunya dan mengingatkan untuk hati hati. Tanah Wanagalih yang hitam masih pecah-pecah dan berbongkoh-bongkoh, Soemini takut ibunya terpeleset. Jika Ibu ke Tegalan lagi jangan sendiri ajak Paerah atau siapapun, itulah bentuk simpati Soemini terhadap ibunya.

No. Data 66

Soemini : “Ibu ini kok tahu saja liku-likunya laki-laki, padahal Bapak tidak pernah macam-macam.”

Ibu : **“Oh Allah, Bapakmu. Bapakmu itu Nduk, anak petani yang baik. Tidak banyak akal nakalnya. Untuk itu mungkin dibutuhkan seorang priyayi beneran.”**

Analisis :

Tuturan ini terjadi ketika Soemini pamit pulang kepada orangtuanya. Ibu menasehati Soemini untuk merawat suami dan anak-anaknya dengan baik, kau harus tunjukkan kepada suamimu. Pelan-pelan kau bisa desak suamimu supaya mundur dari sangres itu. Mungkin tanpa didesak pun suamimu akan mundur, begitulah nasehat ibu untuk Soemini. Soemini terkejut ibu tahu saja lika-likunya laki-laki. Ibu tersenyum dan bicara **“Oh Allah, Bapakmu. Bapakmu itu Nduk, anak petani yang baik. Tidak banyak akal nakalnya. Untuk itu mungkin**

dibutuhkan seorang priyayi beneran.” Tuturan tersebut menunjukkan salah satu prinsip kesantunan bahasa maksim pujian. Maksim pujian dapat dikatakan sebagai maksim penghargaan karena pada prinsipnya maksim pujian ini mengurangi cacian kepada orang lain dan tambahi pujian kepada orang lain. Tuturan ibu memberikan pujian kepada Bapak. Ibu dengan penuh kelembutan bicara kepada Soemini bahwa Bapak anak petani yang baik, tidak nakal.

No. Data 67

Ibu : **“Wis, wis, wis. Ayo duduk dulu. Teh apa kopi Sus. Atau air kendi? Biasanya orang kota kangen air kendi.”**

Sus : **“Ya, ya air kendi dulu, Bu. Habis itu baru kopi panas.”**

Analisis :

Sus tiba-tiba mengirimkan surat ekspres ia memberitahukan akan datang ke Wanagalih. Dan beberapa hari kemudian Sus datang, ia mencium tangan Bapak tole dan memeluk ibu erat-erat tanpa bicara apapun. Ibu menyapa Sus. **“Wis, wis, wis. Ayo duduk dulu. Teh apa kopi Sus. Atau air kendi? Biasanya orang kota kangen air kendi.”** Tuturan tersebut menunjukkan salah satu prinsip kesantunan bahasa maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan dapat dikatakan sebagai maksim kemurahan hati. Peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Mengurangi keuntungan diri sendiri dan tambahkan pengorbanan terhadap orang lain. Ibu menenangkan Sus dan menyilakan Sus untuk duduk sekaligus menawarkan kopi atau air kendi, biasanya orang kota kangen air kendi. Begitulah tuturan dari Ibu. Sus meminta kopi terlebih dahulu habis itu baru air kendi. Hal itu

membuktikan bahwa tuturan Ibu meminimalkan keuntungan diri sendiri dan merugikan diri sendiri.

No. Data 68

Mama Marie : “Bukankan dia datang dari keluarga desa saja? Kau anak kolonel dengan latar belakang pendidikan Belanda, Marie. Kau kami didik sebagai anak priyayi yang maju.

Marie : **“Mama, mama. Keluarga kita itu apa sih? benar Bapak itu kolonel dan punya pendidikan Belanda. Tapi Embah Kakung Wanagalih itu anak siapa? Bukankah petani desa juga. Benar Bapak dan Mama itu priyayi maju. Tetapi, bukankah dari sononya kita semua ini keturunan petani desa juga, to?”**

Analisis :

Konteks tuturan ini terjadi ketika Marie dan Mamanya beradu pendapat. Dari sudut pandang Mama Marie, Maridjan itu tidak sepadan dengan anaknya. Maridjan hanya anak desa sedangkan Marie anak kolonel dengan latar belakang pendidikan Belanda. Marie tertawa mendengar penjejelasan Mamanya dan bicara **“Mama, mama. Keluarga kita itu apa sih? benar Bapak itu kolonel dan punya pendidikan Belanda. Tapi Embah Kakung Wanagalih itu anak siapa? Bukankah petani desa juga. Benar Bapak dan Mama itu priyayi maju. Tetapi, bukankah dari sononya kita semua ini keturunan petani desa juga, to?”** Tuturan Marie menunjukkan salah satu prinsip maksim kesantunan bahasa kerendahan hati. Maksim kerendahan hati dapat dikatakan sebagai maksim kesederhanaan. peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara

mengurangi pujian pada diri sendiri. Marie berbicara kepada Mamanya dengan kerendahan hatinya, memang benar Bapak itu kolonel dan punya pendidikan Belanda. Tapi orangtua Bapak Embah Kakung petani desa juga. Benar Bapak dan Mama itu priyayi yang maju. Tapi tetap keluarga kita semua keturunan petani desa juga.

No. Data 69

Lantip : “Begini, Mas Maridjan. Besok pagi saya samper untuk kemudian bertemu Ibu dan bertemu Mbak Marie. Sementara itu Mas Maridjan malam ini segera kirim surat ke Wonosari matur Bapak-Ibu apa adanya.”

Maridjan : **“Baik saya setuju (Maridjan menganggukan kepalanya).”**

Analisis :

Tuturan ini terjadi ketika Lantip ke Pondok untuk menemui Maridjan. Lantip ingin mengetahui hal yang membuat Maridjan tidak menikahkan Mbak Marie padahal Mbak Marie hamil. Setelah Lantip berhasil menemui Maridjan ternyata Maridjan belum bekerja, hal itu yang membuat Maridjan tidak bisa menikahkan Marie. Lantip mempunyai ide bagaimana jika Mas Maridjan besok pagi Lantip samper untuk bertemu Ibu dan bertemu Mbak Marie. Sementara itu Mas Maridjan malam ini segera kirim surat ke Wonosari bicara kepada Bapak-Ibu apa adanya. Maridjan menjawab **“Baik saya setuju (Maridjan menganggukan kepalanya).”** Tuturan Maridjan menunjukkan salah satu prinsip kesantunan bahasa maksim kesepakatan. Maridjan menyetujui yang artinya sepakat dengan ide Lantip. Maksim kesepakatan dapat dikatakan sebagai maksim permufakatan. Prinsipnya

mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dan orang lain.

No. Data 70

Bude Sus : “Jadi jelas ya, Nak Maridjan? Anda harus siap untuk menikah dengan Marie dalam waktu yang dekat.”

Maridjan : **“Inggih Bu. Saya mengikuti maunya ibu saja.”**

Analisis :

Maridjan datang menemui Marie dan keluarganya. Bude Sus menegaskan kembali kepada Maridjan bahwa Maridjan harus sudah siap untuk menikah dengan Marie dalam waktu yang dekat. Maridjan menjawab **“Inggih Bu. Saya mengikuti maunya ibu saja.”** Tuturan Maridjan menunjukkan salah satu prinsip kesantunan bahasa maksim kesepakatan. Maridjan menyepakati untuk menikah dengan Marie dalam waktu yang dekat, ia mengikuti maunya Ibu Marie. Maksim kesepakatan dapat dikatakan sebagai maksim permufakatan. Prinsipnya mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dan orang lain.

No. Data 71

Embah Kakung : “Wis, eh, semua anak-anakku, dan cucu-cucuku. Embah Putri sudah dipanggil menghadap Gusti Allah. Karena itu panggilan yang tidak seorang pun dari kita bisa menahannya, maka kita juga harus melepaskan Embah Putri dengan ikhlas. Ya? Setuju semuanya?”

Kami semua dengan serempak menjawab

Anak dan cucunya : **“Inggih, setuju.”**

Analisis :

Tuturan ini terjadi ketika Embah Putri meninggal. Sesudah dari pemakaman, Embah Kakung mengumpulkan semua keluarganya. Embah Kakung mengingatkan dan menenangkan kepada semua anak-anak dan cucunya bahwa Embah Putri sudah meninggal. Tidak bisa seorangpun yang bisa menahannya. Maka kita semua melepaskan Embah Putri dengan ikhlas, kemudian Embah Kakung bertanya setuju semuanya? Semua anak anaknya dan cucunya menjawab **“Inggih, setuju.”** Tuturan tersebut menunjukkan salah satu prinsip kesantunan bahasa maksim kesepakatan. Anak-anak dan cucunya Embah Kakung menyetujui dengan omongannya. Hal itu membuktikan tuturan maksim kesepakatan. Maksim kesepakatan dapat dikatakan sebagai maksim permufakatan. Prinsipnya mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dan orang lain.

No. Data 72

Mbah Kakung : **“Nduk Marie, cucuku. Kamu akan segera jadi istri bahkan ibu. Baik-baik dan hati-hati menjalankan peranan sebagai istri dan ibu. Setialah kepada suami dan buatlah agar suami setia juga kepada kamu. Yang paling penting usahakan selalu agar kalian bisa membangun keluarga yang rukun dan bahagia.**

Marie : **“Terima kasih mbah.”**

Analisis :

Noegroho dan Sus meminta restu sekaligus mengundang Embah Kakung untuk datang ke pernikahan Marie anaknya. Embah Kakung terkejut mendengar kabar tersebut mengarahkan pandangannya kepada Marie dan menyapa Marie dengan penuh kelembutan **“Nduk Marie, cucuku. Kamu akan segera jadi istri bahkan ibu. Baik-baik dan hati-hati menjalankan peranan sebagai istri dan ibu. Setialah kepada suami dan buatlah agar suami setia juga kepada kamu. Yang paling penting usahakan selalu agar kalian bisa membangun keluarga yang rukun dan bahagia.** Tuturan Embah Kakung menunjukkan salah satu prinsip maksim simpati. Di dalam maksim simpati, diharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati. Pada prinsipnya sikap simpati mengurangi antipati terhadap orang lain dan perbesar sikap simpati terhadap orang lain.

Embah Kakung dengan rasa sayangnya dan kelembutannya menyapa Marie cucunya. Marie akan segera menjadi istri bahkan ibu, baik-baik dan hati-hati menjalankan peranan sebagai istri dan ibu. Setialah kepada suamimu buatlah agar suami setia juga kepada kamu. Yang paling penting agar kalian bisa membangun keluarga yang rukun dan bahagia. Begitulah tuturan dari Embah Kakung ia menasehati hal itu karena sangat simpati kepada cucunya. Maka dari itu mengingatkan kalau Marie harus hati hati dan baik-baik menjalankan peranan sebagai istri dan Ibu.

No. Data 73

Gus Hari : “Kang Lantip ingat Embokmu ya?”

Lantip : “Kok Gus Hari tahu saya sedang ingat Embok?”

Gus Hari : **“Lha cara menggiring Maridjan jelas sekali mirip pengalamanmu begitu, lho. Tetapi saya setuju dan kagum dengan caramu itu, Kang. Bagus. Kau tidak sewenang-wenang dengan orang. Mudah-mudahan Marie cukup dewasa menghadap ini semua.”**

Analisis :

Konteks tuturan ini terjadi ketika Gus Hari dan melihat Lantip melamun. Gus Hari bertanya kang lantip ingat Emboknya ya. Lantip terkejut ternyata Gus Hari tahu kalau ia sedang ingat Embok dan langsung bertanya kepada Gus Hari mengapa ia bisa tahu kalau Lantip sedang ingat Embok. Gus Hari menjawab **“Lha cara menggiring Maridjan jelas sekali mirip pengalamanmu begitu, lho. Tetapi saya setuju dan kagum dengan caramu itu, Kang. Bagus. Kau tidak sewenang-wenang dengan orang. Mudah-mudahan Marie cukup dewasa menghadap ini semua.”** Tuturan Gus Har menunjukkan salah satu prinsip kesantunan bahasa maksim pujian.

Maksim pujian dapat dikatakan sebagai maksim penghargaan karena pada prinsipnya maksim pujian ini mengurangi cacian kepada orang lain dan tambah pujian kepada orang lain. Gus Har tahu peristiwa Maridjan mirip dengan pengalaman Lantip dulu. Gus Har memberikan pujian, ia kagum dengan cara Lantip yang mendatangkan Maridjan ke pondok, karena Lantip Maridjan menikah dengan Marie.

No. Data 74

Lantip : “Begini Mbak Marie. Talak satu itu sudah jatuh. Artinya, Suminten menurut agama kita, sudah ada dalam status cerai. Saya bisa mengerti bahkan bersimpati, dengan perasaan Mbak Marie terhadap Suminten. Bagaimana keinginan Mbak Marie untuk menolong Suminten dan anaknya disalurkan lewat tunjangan hidup yang memadai kepada mereka hingga Suminten nikah lagi. Adapun anaknya diberi hak untuk sewaktu-waktu mengunjungi atau bertemu bapaknya. Mbak Marie akan tidak direpoti oleh masalah-masalah emosi di kemudian hari.”

Marie : “Aksimu itu lho, Tip. Kayak kamu sudah pernah ambil madu saja. Usul lantip masuk akal. Maridjan kamu setuju dengan usul ini?”

Maridjan : **“Setuju, setuju.”**

Analisis :

Lantip meminta izin kepada keluarga Marie untuk menyampaikan pendapat. Menurutnya jika talak satu itu sudah jatuh, artinya Suminten sudah ada dalam status cerai. Lantip mengerti bagaimana perasaan Mbak Marie terhadap Suminten. Bagaimana jika Mbak Marie menolong Suminten dan anaknya menyalurkan tunjangan hidup yang memadai kepada mereka hingga Suminten menikah lagi. Adapun anak-anaknya diberi hak untuk sewaktu-waktu menemui Bapaknya. Mbak Marie juga tidak akan direpoti oleh masalah-masalah emosi jika sudah ada kesepakatan dengan Mas Maridjan. Begitulah pendapat dari Lantip. Marie setuju dengan pendapatnya Lantip dan langsung menanyakan kepada Maridjan bagaimana menurut Maridjan mengenai pendapat Lantip. Maridjan tersenyum dan langsung mengatakan **“Setuju, setuju.”** Tuturan Maridjan mengandung salah satu prinsip

kesantunan bahasa maksim kesepakatan. Maridjan menyetujui pendapat Lantip. Maksim kesepakatan dapat dikatakan sebagai maksim permufakatan. Prinsipnya mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dan orang lain.

No. Data 75

Gus Hari : **“Wah pestanya begitu mewah.** Dari mana saja Pakde mengerahkan dana untuk ini, ya?”

Tommi : “Ya usaha, dong! Namanya mantu anak perempuan satu.”

Analisis :

Gus Hari heran melihat kemewahan pesta pernikahan Marie dan Maridjan. Gus hari menyapa Tommi dengan memberikan pujian dan bertanya. **“Wah pestanya begitu mewah.** Dari mana saja Pakde mengerahkan dana untuk ini, ya?” Tuturan Gus Hari menunjukkan salah satu prinsip kesantunan bahasa maksim pujian. Maksim pujian dapat dikatakan sebagai maksim penghargaan karena pada prinsipnya maksim pujian ini mengurangi cacian kepada orang lain dan tambahi pujian kepada orang lain. Selain Gus Hari memberikan pujian, ia juga menanyakan dari mana saja Pakde mendapatkan dana untuk acara pesta seperti ini. Tommi menjawab dengan nada tegas ya usaha, dong. Namanya mantu anak perempuan satu.

No. Data 76

Gadis : **“Wah, permainanmu makin bagus aja.”**

Kentus : “Iya, betul. Mbak?”

Gadis : “Iya Betul.”

Analisis :

Konteks tuturan ini terjadi ketika Ibunya Gadis mengajak hari untuk makan siang. Ibu, Gadis dan Hari makan siang diiringi dengan permainan harmonika Kentus. Lagu yang dipilih adalah “Burung Kakaktua”. Selesai Kentus memainkan harmonika Hari dan Gadis bertepuk tangan. Kemudian Kentus mendekati Mbakyunya. Gadis meletakkan sendok dan garpunya. Dielusnya kepala adiknya, kemudian diciturnya pipi adiknya itu dan memberikan pujian. **“Wah, permainanmu makin bagus aja.”** Tuturan Gadis mengandung salah satu prinsip kesantunan bahasa maksim pujian.

Maksim pujian dapat dikatakan sebagai maksim penghargaan karena pada prinsipnya maksim pujian ini mengurangi cacian kepada orang lain dan tambahi pujian kepada orang lain. Gadis memberikan pujian karena Kentus memainkan harmonika makin hari makin bagus saja. Hal itu membuat Kentus senang karena dipuji.

No. Data 77

Mbak Sus : “Weh jadi calon mantumu itu penulis to? Namamu siapa, Nak?”

Gadis yang tangkas itu kali itu jadi malu-malu menyebut namanya.

Gadis : “Retno Dumilah, Tante.”

Mbak Sus : **“Itu nama bagus sekali.”**

Analisis :

Percakapan ini terjadi ketika Hari mengenalkan Gadis kepada keluarganya. Semua keluarga menyambut Gadis dengan senang hati. Mbak Sus bertanya kepada Gadis siapa namanya, dengan tersipu malu gadis menyebut nama lengkapnya Retno Dumilah, Tante. Kemudian Mbak Sus memberikan pujian **“Itu nama bagus sekali.”** Tuturan Mbak Sus mengandung salah satu prinsip kesantunan bahasa maksim pujian. Mbak Sus memberikan pujian nama lengkap Gadis bagus sekali, hal itu membuat Gadis senang dan tersipu malu. Maksim pujian dapat dikatakan sebagai maksim penghargaan karena pada prinsipnya maksim pujian ini mengurangi cacian kepada orang lain dan tambahi pujian kepada orang lain.

No. Data 78

Ibu : “Oh alah, kok kamu sampai kena musibah begini.”

Hari : “Sabarlah, Bu. Saya tidak apa-apa. Saya masih di sini bersama ibu.”

Ibu : **“Iya, sebentar lagi kau akan terpaksa diserahkan kakangmu. Kau hati-hati ya, Le.”**

Analisis :

Konteks tuturan ini terjadi ketika Hari di sangka anggota PKI, maka dari itu ia akan pergi untuk menemui perwira angkatan darat. Tiba-tiba Ibu menangis karena melihat Hari kena musibah. Hari berusaha menenangkan ibu supaya sabar

dan meyakinkan ibu bahwa hari tidak apa-apa. Ibu terus menangis dan bilang **“Iya, tetapi sebentar lagi kau akan terpaksa diserahkan kakangmu. Kau hati-hati ya, Le.”** Tuturan ibu mengandung salah satu prinsip kesantunan bahasa maksim simpati. Ibu yang terus menerus menangis khawatir anaknya kenapa-kenapa, Ibu selalu mengingatkan Hari supaya ia hati-hati. Di dalam maksim simpati, diharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati. Pada prinsipnya sikap simpati mengurangi antipati terhadap orang lain dan perbesar sikap simpati terhadap orang lain.

No. Data 79

Bapak : “Ini kalau tidak ditolong oleh Pakde Noegroho belum tentu kamu bisa pulang hari ini. Meskipun statusmu masih tahanan rumah, lebih bagus to daripada tinggal di sel?”

Hari : “Matur nuwun, Pakde. Saya sangat sangat berterima kasih kepada Pakde.”

Pakde : **“Hari, tidak ada yang lebih menyenangkan bagi seorang pakde daripada menolong keluarga. Ini kewajiban keluarga besar, Le.”**

Analisis :

Hari berhasil terbebaskan karena bantuan Pakde Noegroho. Hari mengucapkan terima kasih kepada Pakde karena berkat Pakde ia bisa terbebaskan. Pakde mengangguk dan menjawab. **“Hari, tidak ada yang lebih menyenangkan bagi seorang pakde daripada menolong keluarga. Ini kewajiban keluarga besar, Le.”** Tuturan tersebut mengandung salah satu prinsip kesantunan bahasa

maksim simpati. Di dalam maksim simpati, diharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati. Pada prinsipnya sikap simpati mengurangi antipati terhadap orang lain dan perbesar sikap simpati terhadap orang lain. Sikap Pakde sangat simpati dengan keluarganya, ia berkata dengan menolong keluarganya itu sangat menyenangkan dan itu suatu kewajiban keluarga besar yang harus saling tolong menolong.

No. Data 80

Lantip : “Begini, Gus. Biarlah saya yang akan ke Plantungan menemui Gadis. Saya optimis akan bisa masuk. Saya punya kontak banyak. Pasti mereka akan mau menolong. Lalu saya akan ke Wates menemui Gadis. Bagaimana kalau begitu?”

Gus Hari : “Kami setuju dengan saran kang Lantip yang akan berangkat ke Plantungan.”

Analisis :

Lantip mempunyai usul yang dibicarakan dengan Gus Hari dan keluarganya. Ia akan menemui Gadis di Plantungan. Lantip optimis ia akan bisa masuk karena mempunyai teman yang cukup banyak di Plantungan. Setelah itu, Lantip akan ke Wates menemui orangtua Gadis. Ada baiknya Bapak menghubungi Pakde Noeg di Jakarta, siapa tahu ia bisa membantu. Lantip menyerahkan kepada Bapak bagaimana dengan usulnya apakah setuju. Bapak dengan tenang menjawab **“Kami setuju dengan saran kang Lantip yang akan berangkat ke Plantungan.”** Tuturan Bapak mengandung salah satu prinsip kesantunan bahasa maksim kesepakatan. Bapak menyetujui saran Lantip yang akan berangkat ke Plantungan.

Maksim kesepakatan dapat dikatakan sebagai maksim permufakatan. Prinsipnya mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dan orang lain.

No. Data 81

Ibu : **“Minum dulu, Tip. Terus mandi dulu sana. Habis itu baru kita mengobrol. atau kamu mau tidur dulu, Tip? Kau nampak capek banget.”**

Lantip : “Biar saya minum dan terus mandi dulu, Bu. Tidurnya nanti saja kalau saya sudah lapor semua.”

Analisis :

Konteks tuturan ini terjadi ketika Lantip pulang dengan keadaan wajahnya yang kusut nampak lelah. Ibu menyapa lantip dan menawarkan **“Minum dulu, Tip. Terus mandi dulu sana. Habis itu baru kita mengobrol. atau kamu mau tidur dulu, Tip? Kau nampak capek banget.”** Tuturan Ibu mengandung salah satu prinsip kesantunan bahasa maksim simpati. Ibu memberikan perhatian dengan cara menawarkan minum, mandi dan tidur karena Ibu tahu Lantip nampak cape sekali. Di dalam maksim simpati, diharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati. Pada prinsipnya sikap simpati mengurangi antipati terhadap orang lain dan perbesar sikap simpati terhadap orang lain.

No. Data 82

Mas Noeg : “Kabar pertama, berkat doa kalian semua dan pangestu Bapak Wanagalih, saya mendapat tugas bary sebagai dirjen di Departemen Perdagangan.”

Kami langsung saja serempak berteriak gembira.

Ibu, Bapak, Hari : **“Waaahhh! Hebat!”**

Analisis :

Mas Noeg membawa kabar gembira, ia mengumpulkan keluarganya untuk memberitahukan bahwa ia mendapat tugas baru sebagai dirjen di Departemen Perdagangan, itu semua berkat pangestu kalian semua. Semua yang berkumpul didalam rumah berteriak gembira mendengar kabar tersebut. Ibu, Bapak dan Hari mengucapkan **“Waaahhh! Hebat!”** Tuturan tersebut mengandung prinsip kesantunan bahasa maksim pujian. Maksim pujian dapat dikatakan sebagai maksim penghargaan karena pada prinsipnya maksim pujian ini mengurangi cacian kepada orang lain dan tambahi pujian kepada orang lain. Ibu, Bapak dan Hari memberikan pujian kepada Pakde Noegroho dengan mengatakan hebat, karena kerja kerasnya Pakde Noegroho ia menjadi dirjen di Departemen Perdagangan. Hal itu membuat Pakde gembira melihat keluarganya juga gembira atas tugas ini.

No. Data 83

Hari : “Pakde, Paklik, Bude, Bulik, Kakak-kakak, adik-adik, dan semua keponakan. Saya tidak sanggup melaksanakan tugas ini. Maafkan lah. Saya merasa bukan orang yang tepat untuk melaksanakan pekerjaan ini. Saya adalah anggota keluarga yang sudah membawa kesusahan dan kesulitan besar kepada keluarga besar ini. Saya sekarag mencoba belajar memahami kembali makna suatu keluarga besar. Karena itu, saya tidak pantas melakukan ini. Namun begitu saya mempunyai

calon lain. Calon yang lebih pantas dan paling besar jasanya buat keluarga besar kita. Dialah orang yang ikhlas, tulus, dan tanpa pamrih. Dia adalah kakang Lantip.”

Pakde Noegroho : **“Baiklah hari saya setuju usulmu. Lantip, kau yang mesti tampil.”**

Analisis :

Konteks tuturan ini terjadi ketika menjelang keberangkatan membawa jenazah ke makam, semua berkumpul untuk bermusyawarah tentang siapa yang bakal mewakili keluarga besar untuk menyampaikan pidato selamat jalan Embah Kakung di makam. Setelah beberapa menit berdiskusi Pakde Noegroho ditunjuk untuk membacakan pidato karena ia anak tertua Embah Kakung. Ternyata ia menolak, ia menunjuk Hari saja yang membacakan pidato. Hari diam seketika dan bergetar, dengan suara merendah ia berkata tidak sanggup untuk melaksanakan tugas tersebut. Hari merasa bukan orang yang tepat untuk melaksanakan tugas tersebut. Hari mempunyai usul, jika keluarga setuju calon yang pantas dan paling besar jasanya, ikhlas, tulus dan berbakti tanpa pamrih. Dialah priyayi yang sesungguhnya lebih daripada kita semua. Dia adalah Kakang Lantip.

Lantip seketika gugup dan panik. Pakde Noegroho angkat bicara **“Baiklah hari saya setuju usulmu. Lantip, kau yang mesti tampil.”** Tuturan Hari menunjukkan salah satu prinsip kesantunan maksim kesepakatan. Maksim kesepakatan dapat dikatakan sebagai maksim permufakatan. Prinsipnya mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dan orang lain. Pada tuturan ini, Hari mempunyai

usul yang membacakan pidato ialah Lantip. Pakde Noegroho angkat bicara, ia menyetujui usul Hari dan Lantip yang harus tampil membacakan pidato. Lantip dengan gugup menyepakati tugasnya. Hal itu menimbulkan maksim kesepakatan. Kesepakatan antara Hari, Pakde dan Lantip.

D. Interpretasi Data

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam novel para priyayi karya Umar Kayam terdapat sejumlah temuan prinsip kesantunan bahasa yakni maksim kebijaksanaan, kedermawanan, kerendahan hati, pujian, kesepakatan dan simpati. Berikut ini merupakan sejumlah kutipan yang termasuk ke dalam kategori maksim kebijaksanaan, kedermawanan, kerendahan hati, pujian, kesepakatan dan simpati disajikan ke dalam bentuk tabel dan dihitung menggunakan rumus persentase yakni :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase yang dipakai

F : Jumlah temuan data

N : Jumlah keseluruhan temuan data

Berdasarkan rumus di atas persentase yang diperoleh dari bentuk-bentuk penggunaan preposisi dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.2

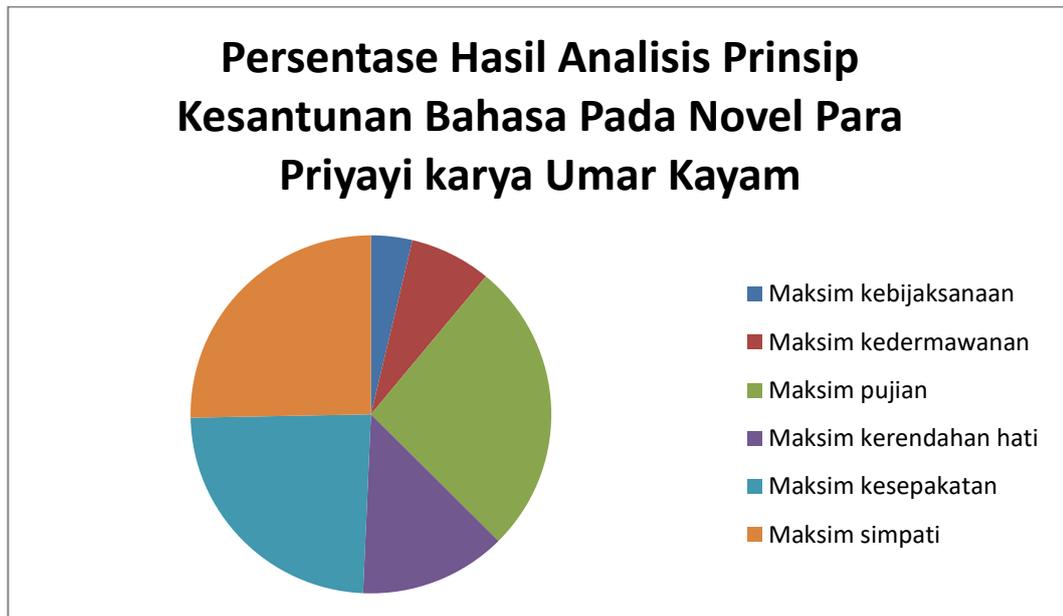
**HASIL ANALISIS DATA PRINSIP KESANTUNAN BAHASA PADA
NOVEL PARA PRIYAYI UMAR KAYAM**

No.	Maksim kesantunan bahasa	Jumlah Data	Presentase
1.	Maksim kebijaksanaan	3	3,7%
2.	Maksim kedermawanan	6	7,3%
3.	Maksim pujian	22	26,5%
4.	Maksim kerendahan hati	11	13,2%
5.	Maksim kesepakatan	20	24%
6.	Maksim simpati	21	25,3%
	Jumlah	83	100%

Hasil presentase yang dicapai merupakan nilai yang dibulatkan dari hasilnya sehingga didapatkan hasil seperti pada tabel presentase dari hasil analisis dan grafik presentase dari data hasil analisis sebagai berikut :

Grafik 4.1

**PERSENTASE DATA HASIL ANALISIS PRINSIP KESANTUNAN
BAHASA PADA NOVEL PARA PRIYAYI KARYA UMAR KAYAM DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMA**



Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui berapa banyak kutipan yang mengandung maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati. Hasil penelitian ini akan diuraikan berdasarkan data di atas yaitu dapat diketahui jumlah keseluruhan data analisis sebanyak 83 data. Ditemukan penggunaan maksim kebijaksanaan sebanyak 3 data yang dipersentasekan menjadi 3,7%, maksim kedermawanan sebanyak 6 data dipersentasekan menjadi 7,3%, maksim pujian sebanyak 22 data yang dipersentasekan menjadi 26,5%, maksim kerendahan hati sebanyak 11 data dipersentasekan menjadi 13,2%, maksim kesepakatan sebanyak 11 data dipersentasekan menjadi 13,2%, maksim kesepakatan sebanyak 20 dipersentasekan menjadi 24%, dan maksim simpati sebanyak 21 data yang dipersentasekan menjadi 25,3%.

Dapat diketahui dengan hasil analisis prinsip kesantunan bahasa dalam novel Para Priyayi karya Umar Kayam disimpulkan bahwa maksim pujian lebih

banyak digunakan dengan temuan data sebanyak 22 data dan dipersentasekan menjadi 26,5%.

E. Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pendidikan karakter merupakan suatu aktivitas manusia yang bertujuan untuk menanamkan karakter yang baik kepada peserta didik. Tujuan dari pendidikan karakter untuk membantu peserta didik memperbaiki diri dan melatih diri untuk kemampuan bergerak ke arah kehidupan yang lebih baik terutama unsur kesantunan bahasa.

Karakter yang baik tidak hanya perilaku saja tetapi bisa dilakukan secara verbal. Salah satunya dengan mempelajari kesantunan berbahasa, maksim kesantunan. Kesantunan berbahasa tidak terlepas dari kehidupan manusia sehari-hari karena setiap manusia selalu berinteraksi menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.

Berdasarkan silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia dan dalam buku siswa SMA kelas XII kurikulum 2013 terdapat kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi kebahasaan novel dan 4.9 merancang novel dengan memerhatikan isi dan kebahasaan

Kompetensi dasar tersebut menuntun peserta didik untuk mengetahui contoh-contoh kesantunan berbahasa, maksim kesantunan serta penerapan menggunakan tuturan yang mencerminkan kesantunan secara verbal.

Pada kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. Pembelajaran karakter yang baik yaitu dengan cara menyisipkan tuturan kesantunan berbahasa atau maksim kesantunan. Teori serta contoh dari penelitian ini, maksim kesantunan bahasa yang terdapat dalam novel Para Priyayi karya Umar Kayam akan membantu guru untuk menyampaikan dan menanamkan kesantunan bahasa kepada peserta didik. Maksim kesantunan bahasa juga digunakan untuk alat komunikasi antara penutur terhadap lawan tutur. Guru dapat meminta siswa untuk menganalisis kesantunan bahasa melalui novel.

Pada kompetensi dasar 4.9 merancang Novel dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran berdasarkan KD 4.9, pencapaian akhir dari tujuan pembelajaran ini salah satu diantaranya adalah mengidentifikasi unsur kebahasaan novel. Guru menyediakan novel salah satunya novel Para Priyayi karya Umar Kayam. Setelah guru menyisipkan pembelajaran tuturan yang mengandung maksim kesantunan berbahasa, diharapkan peserta didik mampu mengaplikasikan tuturan yang mengandung maksim kesantunan bahasa. Selain itu untuk mencapai kompetensi inti diharapkan peserta didik dapat memahami dan mengimplikasikan kesantunan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

E. Penilaian Kedua sebagai pembanding (Triangulator)

Dalam rangka memperkuat keabsahan data penelitian, penulis melakukan analisis kedua sebagai pembanding. Penulis menggunakan metode triangulasi untuk pengecekan keabsahan data. Teknik ini digunakan untuk membuktikan bahwa apa yang telah penulis teliti sesuai dengan fakta yang ada di dalam penelitian.

Triangulasi dilakukan untuk memperkuat keabsahan data peneliti. Keabsahan data ini dilakukan peneliti dengan meminta tiga orang sebagai triangulator yaitu, Ratna Komala Dewi, S.Pd. (RKD) selaku guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Tenjolaya, Mutiara Windya Mariam, S.Pd. (MWM) selaku guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Dramaga dan Hamidatunnisa, S.Pd. selaku guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Cicurug. Para triangulator berperan aktif dalam membantu peneliti untuk mengecek keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti.

Adapun hasil triangulasi yang dilakukan oleh ketiga triangulator tersebut, yakni sebagai berikut :

1. Berdasarkan triangulasi atau triangulator pertama yakni RKD, beliau menyatakan menyetujui semua data yang ditemukan oleh peneliti. Menurut RKD hasil temuan data peneliti yang terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati sudah sesuai dan tepat. Jika dipersentasekan RKD menyetujui 100% hasil temuan data yang ditemukan oleh peneliti.
2. Hasil triangulasi oleh triangulator kedua, yakni MWM, beliau tidak menyetujui 1 temuan data yaitu nomor 49. MWM tidak setuju dengan analisis maksim simpati. Menurut MWM 1 temuan data yang ia tidak setuju merupakan unsur penengah bukan unsur simpati. Jika dipersentasekan MWM menyetujui sebanyak 99% dan tidak menyetujui sebanyak 1%.
3. Hasil triangulasi oleh triangulator ketiga, yakni HA, beliau menyatakan menyetujui semua data yang ditemukan oleh peneliti. Menurut HA hasil temuan data peneliti yang terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim

kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati sudah sesuai dan tepat. Jika dipersentasekan HA menyetujui 100% hasil temuan data yang ditemukan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil triangulasi, dari ketiga triangulator sebagian besar menyetujui temuan data, dengan beberapa catatan, mereka memiliki perbedaan pendapat dari beberapa data. Dari hasil triangulasi di atas dapat disimpulkan bahwa 99% hasil analisis disetujui oleh triangulator dan 1% data tidak disetujui. Jumlah tersebut didapat dari jumlah temuan data sebanyak 83 data penggunaan prinsip kesantunan bahasa pada novel Para Priyayi karya Umar Kayam. Hal tersebut memperkuat peneliti bahwa temuan data dapat dipertanggungjawabkan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil Analisis Prinsip Kesantunan Bahasa Pada Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Peneliti dapat merumuskan simpulan sebagai berikut :

1. Secara keseluruhan hasil analisis prinsip kesantunan bahasa pada novel para priyayi karya Umar Kayam ditemukan 6 maksim kesantunan bahasa diantaranya maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati.
2. Berdasarkan hasil kajian analisis prinsip kesantunan bahasa pada novel para priyayi karya Umar kayam dengan menggunakan teori Leech. Penggunaan maksim pujian lebih banyak dengan jumlah temuan data sebanyak 22 data, maksim simpati dengan jumlah temuan data sebanyak 21 data, maksim kesepakatan dengan jumlah temuan data sebanyak 20 data, maksim kerendahan hati dengan jumlah temuan data sebanyak 11 data, maksim kedermawanan dengan jumlah temuan data sebanyak 6 data dan maksim kebijaksanaan dengan jumlah temuan data sebanyak 3 data. Hasil keseluruhan temuan data sebanyak 83 data.
3. Penggunaan prinsip kesantunan bahasa pada novel para priyayi karya Umar Kayam dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA khususnya di kelas XII dengan KD 3.9 Menganalisis isi dan

kebahasaan novel. KI 4.9 Merancang Novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Selain itu, penggunaan maksim kesantunan bahasa dapat menambah pengetahuan secara teoretis, mengaplikasikan kesantunan bahasa dalam kegiatan apresiasi sastra dan dapat diaplikasikan dalam kegiatan komunikasi sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan peneliti sebagai berikut :

1. Bagi guru Bahasa dan sastra Indonesia, prinsip kesantunan bahasa dapat digunakan dalam proses pembelajaran dan dapat dikaitkan dalam muatan pendidikan karakter agar tuturan peserta didik terdengar santun ketika berkomunikasi.
2. Bagi siswa, penerapan prinsip kesantunan bahasa perlu ditingkatkan bukan hanya dengan media komunikasi langsung saja, melainkan dengan media pembelajaran seperti novel.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian prinsip kesantunan bahasa dengan sumber data yang berbeda. Penelitian ini difokuskan pada penggunaan prinsip kesantunan bahasa pada novel, maka peneliti lain harus meneliti di luar dari objek yang digunakan penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alviah, iin. 2014. *Kesantunan Bahasa dalam Tuturan Novel 99 Cahaya di Langit Eropa*. Dalam *Lingua Jurnal Seloka*. November 2014. hlm. 2-5.
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta: Sinar Biru.
- Astuti, Wiji. 2012. “*Analisis Pragmatik Dalam Novel Trah Karya Atas Danusubroto*”. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Azies, dan Hasim Abdul. 2012. *Analisis Fiksi*. Kebon Jeruk: Multi Kreasi Satu.
- Hari, Cahyaratri. 2016. “*Penggunaan Prinsip Kesopanan Dialog Tokoh Pada Film kartini dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*”. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan.
- Kayam, Umar. 2000. *Novel Para Priyayi*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Lindell, Robert. 2009. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Ombak Yogyakarta.
- Mutri, Feri. 2015. *Analisis Nilai Novel Negeri 5 Menara dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Sastra*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahardi, Kunjana. 2019. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta,cv.
- Suharianto. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Suhendra, dkk. *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*. Bogor: Universitas Pakuan.
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Tarigan, G. Henry. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Waluyo, J. Herman. 2017. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Ombak Yogyakarta.
- Wellek, Warren. 2013. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca Yogyakarta.

RIWAYAT HIDUP



Nina Awalia, lahir di Bogor, tanggal 09 April 1999, anak kedua dari empat bersaudara. Pada saat ini peneliti tinggal di Kp. Baru rt 05 rw 01 Desa Bojong Jengkol, Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Nina Awalia menempuh pendidikan formal jenjang sekolah dasar di SDN Bojong Jengkol Kabupaten Bogor pada tahun 2005 dan lulus pada tahun 2011.

Kemudian melanjutkan pendidikan SMP Negeri 1 Ciampea pada tahun 2011 dan lulus pada tahun 2014. Setelah itu, melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 1 Dramaga pada tahun 2014 dan lulus pada tahun 2017.

Pada tahun 2015, peneliti melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan Bogor.

LAMPIRAN

Lampiran 1 surat Keputusan Dekan FKIP



YAYASAN PAKUAN SILIWANGI
UNIVERSITAS PAKUAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Bermutu, Mandiri dan Berkepribadian
Jalan Pakuan Kotak Pos 452, E-mail: fkip@uspak.ac.id, Telepon (0251) 8375608 Bogor

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PAKUAN
Nomor : 1708/SK/D/FKIP/2022

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PAKUAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

- Menimbang : 1. Bahwa demi kepentingan peningkatan akademis, perlu adanya bimbingan terhadap mahasiswa dalam menyusun skripsi sesuai dengan peraturan yang berlaku.
2. Bahwa perlu menetapkan pengangkatan pembimbing skripsi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.
3. Skripsi merupakan syarat mutlak bagi mahasiswa untuk menempuh ujian Sarjana.
4. Ujian Sarjana harus terselenggara dengan baik.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Merupakan Perubahan dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
4. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
5. Keputusan Rektor Universitas Pakuan Nomor 35/KEP/REK/VIII/2020, tentang Pemberhentian Dekan Masa Bakti 2011-2015 dan Pengangkatan Dekan Masa Bakti 2020-2025 di Lingkungan Universitas Pakuan.
- Memperhatikan : Laporan dan permintaan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam rapat staf pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.
- Menetapkan :
Pertama : MEMUTUSKAN
Mangkatkan Saudara
Dra. Sri Rahayu Dwiastuti, M.Pd. : Pembimbing Utama
Stella Talitha, M.Pd. : Pembimbing Pendamping
- Nama : NINA AWALIA
NPM : 032117063
Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Judul Skripsi : ANALISIS PRINSIP KESANTUNAN BAHASA PADA NOVEL PARA PRIYAYI KARYA UMAR KAYAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA
- Kedua : Kepada yang bersangkutan diberlakukan hak dan tanggung jawab serta kewajiban sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Pakuan.
Ketiga : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan selama 1 (satu) tahun, dan apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan seperlunya.



- Tembusan :
1. Rektor Universitas Pakuan
 2. Wakil Rektor I, II, dan III Universitas Pakuan

Lampiran 2 Surat Pernyataan Triangulator

SURAT PERNYATAAN
KESEDIAAN MENJADI TRIANGULATOR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ratna Komala Dewi, S. Pd.

Pekerjaan : Guru

Alamat Instansi : Kp. Tapos Babakan rt 01 rw 07 Desa Tapos II

Bersedia menjadi triangulator penelitian:

Nama : Nina Awalia

NPM : 032117063

Judul : ANALISIS PRINSIP KESANTUNAN BAHASA PADA
NOVEL PARA PRIYAYI KARYA UMAR KAYAM
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 24 Januari 2022

Triangulator,



Lampiran 3 Surat Pernyataan Triangulator

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI TRIANGULATOR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mutiara Windya Mariam, S. Pd.

Pekerjaan : Guru

Alamat Instansi : Jln. Babakan Dramaga No. 122

Bersedia menjadi triangulator penelitian:

Nama : Nina Awalia

NPM : 032117063

Judul : ANALISIS PRINSIP KESANTUNAN BAHASA PADA
NOVEL PARA PRIYAYI KARYA UMAR KAYAM DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 24 Januari 2022

Triangulator,



Mutiara Windya Mariam, S. Pd.

Lampiran 4 Surat Pernyataan Triangulator

**SURAT PERNYATAAN
KESEDIAAN MENJADI TRIANGULATOR**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hamidatunnisa, S.Pd.

Pekerjaan : Guru

Alamat Instansi : Kp. Cicatih RT 05 RW 01

Bersedia menjadi triangulator penelitian:

Nama : Nina Awalia

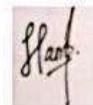
NPM : 032117063

Judul : ANALISIS PRINSIP KESANTUNAN BAHASA PADA
NOVEL PARA PRIYAYI KARYA UMAR KAYAM
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 24 Januari 2022

Triangulator,



Hamidatunnisa, S. Pd.

Lampiran 5 Tabel Penilaian Triangulator

Nama Triangulator : Ratna Komala Dewi, S.Pd.

Keterangan :

MKR : Maksim kearifan

MKD : Maksim kedermawanan

MPJ : Maksim pujian

MKH : Maksim kerendahan hati

MKS : Maksim kesepakatan

MKI : Maksim simpati

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

No	Kutipan Data	Maksim Kesantunan						S	TS	Alasan
		M kr	M kd	M pj	M kh	M ks	M ki			
1.	Rupanya tempe berkenan di hati keluarga Sastrodarsono.			✓				✓	Unsur maksim sudah sesuai.	

	<p>Lantip : “Tempe embok, seperti yang saya ingat memang istimewa enak”.</p> <p>Rasanya gurih karena kedelenya banyak dan rupanya juga terpilih.”</p> <p>Desa-desa di sekitar Wanagalih memang terkenal akan akan tempenya yang enak.</p>									
2.	<p>Saya mendapat tugas dari Embok.</p> <p>Embok : “Embok akan pergi menjaja tempe. Nasi dan sayur sudah siap untuk makan kamu dan Embah.”</p> <p>Tugas kamu menaruh nasi dan sayur di piring lalu bawa masuk ke dalam sarang Embah Wedok.”</p>					✓	✓			

	Lantip : “Inggih.”									
3.	<p>Ndoro Guru: “ Lho, Yu, kok anakmu kamu bawa?”</p> <p>Embok : “Inggih, Ndoro. Di rumah tidak ada yang menjaga.”</p> <p>Ndoro Guru: “Lha, kasian begitu. Anak sekecil itu kamu enteng enteng ke mana-mana.”</p> <p>Embok : Habis bagaimana lagi, Ndoro.”</p>						✓	✓		Unsur maksim sudah sesuai.
4.	<p>Ndoro Guru : “Sana ke belakang kedapur minta teh, Yu.”</p> <p>Embok : “Inggih, Ndoro.</p> <p>Ndoro Guru : Anggap saja rumah kedua kalian</p>				✓			✓		

	<p>Embok: Rumah itu terlalu besar dan bagus untuk dapat disebut sebagai rumah kedua kami. Apalagi bila disejejerkan dengan rumah kami yang terbuat dari anyaman bambu di desa kami, desa Wanawalas.</p>								
5.	<p>Embok : “Kalau saya menyebut rumah Setenan itu sebagai rumah kedua, itu saya dudukkan dengan segala kerendahan hati dan rasa terima kasih yang besar. Tetap Ndoro bagi kami dan kami adalah wong ndeso, orang desa yang berada di</p>			✓			✓		Unsur maksim sudah sesuai.

	<p>beberapa tingkat di bawah.”</p> <p>Ndoro : “Wiss, jangan begitu, kita sama saja.”</p>								
6.	<p>Embok : “Kamu sudah besar. Sudah enam tahun. Sudah waktunya kamu pergi dari desanyang kecil dan sumpek ini.”</p> <p>Lantip : “Pergi, Mbok? Kita pergi kemana?”</p> <p>Embok : “Bukan kita, tapi kamu sendiri, Le. Kamu ikut Guru supaya lekas pinter, lekas sekolah.”</p>					✓	✓		Unsur maksim sudah sesuai.
7.	<p>Ndoro Guru Putri :</p> <p>“Saya ajarkan kamu membersihkan kamar-kamar dan mengatur hidangan di meja makan. Biar nanti kalau</p>		✓				✓		Unsur maksim sudah sesuai.

	<p>sudah tamat sekolah desa saya sudah dapat mandiri. Siapa tahu nanti kalau sudah tamat sekolah bisa mendapat pekerjaan di restoran atau losmen di Madium.”</p> <p>Lik Paerah : “Saya kagum, wong anak desa sekecil kamu, kok cepat belajar mengatur rumah priyayi, lho.”</p>								
8.	<p>Pada hari minggu Embok singgah di setenan, Ndro Guru Kakung menyatakan keinginannya agar saya disekolahkan</p> <p>Ndro Guru Kakung : “Yem, kami lihat Wage sudah mulai</p>		✓				✓		Unsur maksim sudah sesuai.

	<p>bisa dan cukup prigel juga di Setenan.</p> <p>Embok : “Inggih sokur to, Ndoro.”</p>								
9.	<p>Ndoro Guru Kakung : Begini, sekarang kami pikir si Wage itu sudah waktunya disekolahkan. Malah sesungguhnya sudah terlambat. Umurnya sudah hampir tujuh. Bagaimana? kamu rak setuju, to?”</p> <p>Embok : “Waduh Ndoro Kakung, Ndoro Putri. Ini adalah anugerah yang luar biasa buat orang seperti kamu. Matur nuwun sanget. Sekali lagi terima kasih yang tak terhingga. Maaf saya jadi nangis begini, saya dan tole</p>				✓		✓		Unsur maksim sudah sesuai.

	<p>Wage tidak mengira akan datangnya anugerah yang tiba-tiba ini. Kamu sudah bersyukur tole ikut di Setenan ini.”</p> <p>Ndoro Guru Kakung : “Wis, wis, Yem. Jangan kamu teruskan nangismu. Mulai besok anakmu harus ikut ke Karangdampol, sekolah di sekolah saya.”</p> <p>Embok : “Inggih Ndoro. Saya ikut saja. Sekali lagi, matur nuwun.”</p>										
10.	<p>Ndoro Guru kakung : “Begini ya Yem. Nama anakmu akan kami ganti. Nama Wage rasanya ko kurang</p>				✓		✓				

	<p>pantes buat anak sekolah. Saya usul namanya diganti Lantip. Lantip artinya cerdas, tajam otaknya. Bagaimana?”</p> <p>Embok : Saya ikut saja dengan kemauan, Ndoro.”</p>								
11.	<p>Ndoro Guru Kakung : “Lha, kamu sendiri bagaimana, Le? Mau to, dipanggil Lantip. Lebih bagus dan gagah dari Wage.</p> <p>Wage : “Inggih, Ndoro.”</p>				✓		✓		Unsur maksim sudah sesuai.
12.	<p>Saya mendengar bisik bisik mereka itu dengan jelas karena agaknya memang dimaksudkan agar kedengaran dengan jelas. Embok berpesan</p>			✓			✓		

	<p>agar saya sabar, jangan gampang tersinggung dengan omongan bahkan ejekan teman.</p> <p>Embok : “Tahu dirilah kamu Le, kamu itu tetap anak bakul tempe Wanalawas, meski namamu sekarang Lantip.”</p> <p>Lantip : “Pesan embok itu begitu kuatnya hingga betul-betul menjadi rem.”</p>								
13.	<p>Ndoro Guru Kakung yang bijaksana itu rupanya tahu saya kesakitan menahan tangis.</p> <p>Ndoro Guru Kakung : “Nangis saja, Le, keras-keras. Tidak ada yang melarang.</p>	✓						✓	Unsur maksim sudah sesuai.

	<p>Menangislah. Lantip, kamu harus ikhlas melepas embokmu. Kita semua, termasuk kamu dan saya, pada akhirnya akan mati juga. Semua itu sudah kehendak Allah.”</p> <p>Air mata saya masih terus saja berlelehan.</p>								
14.	<p>Seorang tetangga yang paling tua, Mbokde Sumo, mendekati saya kemudian mengelus kepala saya.</p> <p>Mbokde Sumo : “Oh, Allah, Le. Embokmu sudah tidak ada, Le. Oh Allah kasihan banget kamu. Yo wis to Le, yang sabar. Ini semua sudah kehendak Allah.”</p>					✓	✓		Unsur maksim sudah sesuai.

	Lantip terus menerus menangis.								
15.	<p>Waktu menjelang jam sembilan malam Ndoro Guru Kakung berdiri dan minta pamit pulang. Saya mengantarkannya hingga di pagar halaman.</p> <p>Ndoro Guru Kakung : Kamu boleh tinggal di sini sampai slametan tiga hari embokmu. Nanti saya kirim Kang Trimo untuk menjemput.”</p> <p>Lantip : “Inggih, Ndoro.”</p>		✓					✓	Unsur maksim sudah sesuai.
16.	<p>Le, bukan kebetulan Pakde dan paman-pamanmu saya minta datang kesini hari ini. Tentu kami ikut</p>					✓		✓	

<p>bergembira bersama kami menerima kamu sebagai guru bantu. Tetapi ada dua perkara penting.</p> <p>Bapak : “Yang pertama, mulai hari ini kamu sudah kami anggap jadi orangtua karena sudah menjadi guru bantu.”</p> <p>Pakde dan paman-paman memandangi saya sambil mengangguk-anggukan kepala mereka.</p> <p>Bapak : “Karena itu sudah sepantasnya kamu menyanggah nama tua. Namamu sekarang Sastrodarsono. Itu nama yang kami anggap pantas buat</p>									
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	<p>seorang guru karena guru akan banyak menulis di samping mengajar.”</p> <p>Sastrodarsono : “Inggih pak setuju.”</p>								
17.	<p>Bapak : “Nah perkara yang kedua, Le. Apa kamu belum punya rencana untuk berumah tangga.”</p> <p>Sastrodarsono : Belum pak.</p> <p>Bapak : Lho ko belum. Kamu sudah jadi orang, Le. Sudah punya pangkat. Meski baru guru bantu. Tapi segera kamu akan naik jadi guru, Le.”</p> <p>Sastrodarsono : Wah, pendapatan guru bantu itu berapa, Pak.</p>			✓			✓		

	<p>Belum cukup untuk membangun keluarga.”</p> <p>Pakde dan paman-paman saya pada tertawa. Demikian juga orang tua saya.</p>								
18.	<p>Hari hari berikutnya adalah hari hari yang sibuk. Saya memenuhi perintah Bapak, ke sana ke mari melaporkan kemajuan saya.</p> <p>Ndoro seten : “Kau tahu, Le. Ini langkah yang sangat penting dalam hidupmu. Kau mulai masuk dalam kalangan priyayi. Kau bukan petani lagi. Dingat ingat itu, Le. Duniamu mulai sekarang akan lain.</p>	✓						✓	

	<p>Tahulah membawa diri dalam dunia baru itu kalau kau hati-hati, jujur dan setia kepada atasan dan peraturan pasti kau akan berhasil naik pangkat. Jalan menuju dunia priyayi sekarang ada di depanmu, Le.”</p> <p>Saya mendengarkan petuah Ngoro Seten itu dengan penuh perhatian.</p>								
19.	<p>Paman mukaram menjawab basa-basi perkenalan Bapak saya.</p> <p>Paman Mukaram : “Ini lho Kakang Atmokasan, Siti Aisah. Darsono ini Siti Aisah putri pajejengan yang masih bodoh. Sekolah</p>			✓			✓		Unsur maksim sudah sesuai.

	juga hanya tamat sekolah desa.”								
20.	<p>Seminggu kemudian pesta itu ganti pindah ke desa kami, Kedungsimo. Orangtua saya agaknya tidak mau kalah dengan besarnya. Di keluarkan hartanya untuk membuat pesta itu berhasil.</p> <p>Sastrodarsono : “Meski segala keramaian, dan kemewahan itu diusahakan oleh orangtua saya dan sanak saudaranya, pesta mengunduh kami itu tetap pestanya keluarga petani. Di bandingan dengan pesta yang diadakan di Jogorogo</p>			✓			✓		

	<p>oleh keluarga mertua saya yang mewah, megah dan penuh cita rasa tinggi itu, pesta di rumah kami bagaimanapun masih terasa ndeso betul,”</p>								
21.	<p>Ndoro Seten : “Sastro mulai sekarang kamu saya panggil Sastro saja, ya?”</p> <p>Sastrodarsono : “Lho, Ndoro.”</p> <p>Ndoro Seten : Wiss, to. Kau panggil saya sekarang dengan “romo” dan kepada istri saya panggil dia “ibu”. Bapakmu saya panggil “kakang” dan ibumu saya panggil “mbakyu”.</p>				✓		✓		

	<p>Sastrodarsono :</p> <p>“Inggih romo.”</p> <p>Saya juga terharu mendapat anugerah yang begitu besar dari keluarga Seten.</p>								
22.	<p>Romo : “Le, kamu mesti sudah jadi priyayi, jangan lupa asal usulmu, kacang masa lupa dengan kulitnya. Meski rumah tanggamu rumah tangga priyayi, tidak boleh berganatung dari gajimu, Le. Jadi priyayi itu terpandang di masyarakat, bukan jadi orang kaya. Priyayi itu terpandang kedudukannya, karena kepinterannya. Kalau mau jadi kaya</p>	✓						✓	Unsur maksim sudah sesuai.

	<p>ya jadi saudagar. Maka supaya kalian mandiri, tidak bergantung pada priyayi saja, sedikit sedikit bertani di kebun Bapak. Paling tidak untuk keperluan dapur dan perut kalian sudah tidak memikirkan lagi.”</p> <p>Kata kata Bapak tersebut agak menakjubkan saya.</p>										
23.	<p>Guru : “Dik Sastrodarsono tahu kalau kami mengamati dengan khusus kegiatan Dik Martoatmodjo?”</p> <p>Sastrodarsono : “Lho pengamatan khusus yang bagaimana</p>					✓	✓				

<p>terhadap Kamas Martoatmodjo?</p> <p>Guru : “Ada dua perkara. Pertama, hubungannya dengan pergerakan. Kedua, hubungannya dengan penari tayub di Desa Karangjambu.”</p> <p>Sastrodarsono : “ Wah, saya sama sekali tidak tahu tentang hal itu.”</p> <p>Guru : “ Karena hal itu, kami beritahu agar Dik Satro berhati-hati dan jangan ikut-ikutan terlibat dengan kegiatan Dik Marto.</p> <p>Bahkan kami berharap anda ikut membantu kami mengawasi Dik Marto.”</p>									
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

24.	<p>Kamas : “Wah tumben betul Dik Sastro sore-sore datang ke mari.”</p> <p>Sastro : “Iya, Kamas.”</p> <p>Kamas : “Bagaimana dengan keadaan Jeng Sastro dan anak-anak? Semua baik bukan?”</p> <p>Sastro : “Iya, Kamas.”</p>						✓	✓		
25.	<p>Sastrodarsono : “ Kok kamu belum tidur?”</p> <p>Ngaisah : “Belum saya gelisah dan takut memikirkan hari depan kita sesudah Kamas bercerita tentang percakapanmu dengan Romo Opziener dan Mas Martoatmodjo.”</p> <p>Siti Aisah : “Sudahlah jangan kamu pikirkan lagi, itu urusan saya,</p>						✓	✓		

	kau istirahat saja nanti sakit.”									
26.	<p>Romo : “Priye kabarmu, Sastro? semua keluargamu baik-baik saja to?”</p> <p>Sastrodarsono : “Berkat pangestu Romo semua baik baik saja.</p> <p>Sebaliknya Romo sekeluarga bagaimana? Romo kok kelihatan kurang sehat? Apakah baru sembuh dari sakit?”</p> <p>Romo Seten tidak segera menjawab.</p> <p>Beliau hanya menyilakan saya duduk.</p>						✓	✓		Unsur maksim sudah sesuai.
27.	<p>Suatu sore menjelang pesta selamatan perpisahan dengan Mas</p>			✓					✓	

	<p>Martootmodjo di sekolah.</p> <p>Martoadmodjo : “ Kami terima ini dengan ikhlas. Terima ini sebagai cobaan dari Tuhan. Mungkin Tuhan ingin mencoba ketabahan saya untuk bertapa di Gesing. Dengan restu Dimas sekeluarga dan semua teman-teman insya Allah saya akan bekerja dengan senang di sana.”</p> <p>Dimas : “Dari bahan apa saja kau ini diciptakan oleh yang di atas sana! begitu tegar, begitu gagah.”</p>									
28.	<p>Ibu Soenandar : “Maaf lho, kang dan mbakyu, juadahnya ya Cuma</p>		✓				✓			

	juadah yang begini saja.” Kakang : “Ah tidak apa-apa. Enak, kok.”								
29.	Hari ini datang surat lamaran dari pamanmu Soemodiwongso di Soemoroto yang ingin minta Soemini jadi menantunya. Anak anak lanang pada mau menyerahkan kepada mini. Ibu :“ Kita coba tanya langsung kepada Mini.” Bapak : “Priye, Nduk. Kamas-kamasmu sudah menyerahkan kepadamu, apakah kamu setuju. Kami ingin mendengar pendapatmu sekarang.”				✓		✓		Unsur maksim sudah sesuai.

	<p>Soemini : “Begini ya, Bapak, Ibu dan Mas-mas. Saya menerima lamaran ini.”</p> <p>Bapak : “Saya kira kamu itu tidak setuju, menolak atau ngambek.”</p>									
30.	<p>Soemini : “Kalau Bapak dan Ibu setuju saya akan kirimkan surat ke Kamas Harjono di Karangelo. Saya akan mohon pengertian beliau. Kami sudah cukup akrab dan kalau saya cukup baik mengemukakan pikiran saya mudah-mudahan beliau akan setuju dan dapat mempengaruhi orangtuanya.”</p>				✓		✓			

	<p>Bapak : “Kami semua setuju dengan usulmu.”</p> <p>Sesudah menulis surat itu Noegroho dan Hardjo segera pergi ke Karangelo untuk menyampaikan surat itu.”</p>								
31.	<p>Kami membayangkan para sesepuh yang sudah pada meninggalkan kami.</p> <p>Bapak : “Mereka itu adalah orang-orang yang sudah menjalani hidup dengan sebaik-baiknya. Baik bagi keluarganya maupun bagi masyarakat.”</p> <p>Ibu : “Saya kok jadi kasihan kalau ingat Bapak di akhir</p>					✓	✓		Unsur maksim sudah sesuai.

	<p>hayatnya. Sudah cukup yang didapat dan diamankan eh Bapak terpeleset pada waktu mendekati pensiun.”</p>								
32.	<p>Istri Sastrodarsono : “Sebagai ibu, saya membayangkan akan repot dan susah membesarkan anak-anak di tanah pembuangan. Mana tempat itu begitu jauh dan tidak dikenal. Bagaimana anak-anak itu nanti kalau sudah besar. Akan jadi apa anak-anak itu nanti?”</p> <p>Sastrodarsono : “Ah, tidak seorang pun akan bisa meramalkannya. Tapi, kalau kita</p>					✓	✓		

	mengingat bagaimana atas kerasnya Mas Martoadmodjo menghadapi hidup, saya kira mudah-mudahan, mereka slamet juga.”								
33.	<p>Kamas Haji : “Kalau saya boleh tahu pendidikan apa yang Dimas berikan kepada mereka?”</p> <p>Dimas Sastro : “Ah, Kamas. Meskipun saya ini guru, mungkin saya ini guru yang kurang baik buat mendidik anak-anak saya. Saya hanya mendongeng dan bercerita saja kepada mereka.”</p>			✓			✓		Tuturan tersebut sudah tepat dan menunjukkan maksimal kerendahan hati.
34.	Hardjo mulai menjelaskan maksud		✓				✓		

	<p>kedatangannya dengan mengedarkan foto Nunuk, gadisnya. Soemini langsung memberi sambutan.</p> <p>Soemini :“Wah, pinter kamu ya, Mas. Mengedarkan foto pacarnya dulu. Terang saja kita sudah jatuh hati dulu. Wong manis kaya begini. Ya? Ya? Mas, Bu? Begini to ayunya....”</p> <p>Hardojo : “hehe, nama lengkapnya adalah Maria Magdalena Sri Moerniati, guru sekolah dasar.</p> <p>Semua pada tertawa.</p>									
35.	<p>Kira-kira dalam sebulan sesudah itu Hardojo datang lagi. Dari</p>						✓	✓		Unsur maksim

<p>mukanya yang lesu saya dan istri saya sudah bisa menduga bahwa dia membawa kabar yang tidak menggembirakan</p> <p>Hardjo : “Bapak, ibu, saya gagal mendapatkan Dik Nunuk. Mereka semua hanya mau perkawinan gereja.”</p> <p>Istri Noegroho : “ Naluri seorang ibu memang kuat, dari awal ibu sudah ragu. (anaknya kesakitan langsung dipeluk untuk melindunginya).” Saya jadi ingat desah Hardjo tempo hari: kenapa agama bisa mengkotak begini kuat.”</p>									<p>sudah sesuai.</p>
---	--	--	--	--	--	--	--	--	----------------------

36.	<p>Kami mempertimbangkan kesempatan untuk menyediakan waktu bagi orang-orang tua yang berminat untuk belajar. Untuk melaksanakan itu saya memutuskan untuk menempatkan Soenandar tinggal di Wanalawas.</p> <p>Pak Dukuh : “Jangan lupa, Le, kalau kamu juga berasal dari desa dan anak petani seperti orang orang di sini.”</p> <p>Soenandar : “Inggih.”</p>				✓			✓		
37.	<p>Saya pergi ke rumah Mbok Soemo di antar oleh Pak Dukuh. Rumah itu, di mata saya,</p>						✓	✓		Unsur maksim sudah sesuai.

<p>nampak semakin melesak ke bawah. Di dalam duduk Mbok Soemo dan Ngadiyem muka mereka nampak menerawang entah ke mana. Perut Ngadiyem jelas kelihatan sedang mengandung.</p> <p>Ndoro mantri : “Wiss, to, Mbok Soemo, Genduk Ngadiyem. Ini memang lelakon yang sudah digariskan Gusti Allah. Kita manusia hanya bisa menjalankan perintah yang sudah digariskan Gusti Allah. Kamu Mbok Soemo dan Nduk Ngadiyem, sabar dan tawakal saja, yo.”</p>									
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	<p>Mbok Soemo :</p> <p>“Inggih.”</p> <p>(menganggukan kepala dengan air mata berlelehan ke pipi mereka)</p>								
38.	<p>Ndoro Mantri dan Pak Dukuh menenangkan Mbok Soemo dan Ngadiyem.</p> <p>Ndoro Mantri :</p> <p>“Tenang anakmu nanti jangan khawatir. Itu cucu saya juga. Nanti semua ongkos saya yang membiayai. Kalau ada keperluan apa-apa bilang saja pada Pak Dukuh. Nanti Pak Dukuh yang akan mengatur. Jadi, kalian tidak usah</p>		✓					✓	

	<p>jauh-jauh ke Wanagalih. Semua sama-sama slamet, sama-sama saling mendoakan. Insya Allah semua akan baik baik saja.”</p> <p>Pak Dukuh : “Jadi, sudah jelas semua ya, Mbok Soemo dan Ngadiyem. Semua urusan kalian sudah diserahkan Ngoro Mantri kepada saya. Kalian tidak perlu khawatir lagi.”</p> <p>Pak dukuh juga ikut membesarkan hati mereka.</p>								
39.	<p>Pakde Soeto : “Tole, Wage. Jangan marah ya kalau malam ini saya panggil Wage dan</p>					✓		✓	Unsur maksim sudah sesuai.

<p>bukan Lantip. Ini karena saya ingin memenuhi permintaanmu untuk bercerita tentang bapakmu. Baiklah saya akan membuka rahasia yang sudah lama terpendam di desa ini. Tetapi sebelum bercerita saya ingin dua janji darimu.”</p> <p>Lantip : “Apa itu, Pakde.”</p> <p>Pakde Soeto : “Yang pertama, sepanjang cerita saya kau tidak boleh menyela dan terus mendengarkan saja dengan hati tabah. Yang kedua, kau harus berjanji sesudah memahami rahasia ini kau tidak akan bercerita,</p>									
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	<p>apalagi menggugat, kepada siapa saja terutama Ngoro Mantri Guru Kakung dan Putri. Janji?"</p> <p>Lantip : “Baiklah, Pakde. Saya bersedia memegang dua janji itu.”</p>								
40.	<p>Mbok Soemo langsung menyambung dengan ketus.</p> <p>Mbok Soemo : “Pokoknya saya tidak trimo. Saya gugat Ngoro Mantri Guru.”</p> <p>Pak Dukuh : “Hus, hus, hus. Sing sabar. Sabarlah, yo. Serahkan saya. Saya yang akan ngatur, memberi laporan kepada Ngoro Mantri.</p>		✓					✓	

	<p>Kalian di rumah saja menunggu perkembangan. Jangan khawatir. Tidak mungkin saya dan Ndoro Mantri Guru akan menelantarkan kalian.</p>								
41.	<p>Ndoro Guru Kakung : “Bayangkan, Bune, orang setua saya disuruh membungkuk-bungkuk menghadap ke utara setiap pagi untuk menyembah dewa. Wong sembahyang menurut agama kita sendiri kita masih belum bagus kok ini disuruh menyembah dewa orang lain. Dan belajar bahasa asing? Wong bahasa Belanda yang sudah</p>					✓	✓		Unsur maksim sudah sesuai.

	<p>disini ratusan tahun saya belum juga bisa, kok sekarang saya harus belajar bahasa cepat bahasa Nippong! Bagaimana mungkin. Tidak, Bune. Saya mau pensiun saja! Toh sesungguhnya saya ini sudah pensiun, tapi diperintah gupermen untuk masih berada di Karangdopol.”</p> <p>Ndoro Putri :</p> <p>“Sudahlah, Pak. Sementara jangan dipikir dulu. Sekarang sebaik baiknya Bapak dahar dulu terus istirahat tidur siang.”</p>									
42.	<p>Ndoro Guru Kakung :</p> <p>“Oh Allah, Bu. Belum pernah saya dihina</p>					✓	✓			

	<p>orang seperti sekarang ini. Dia memukul kepala saya, Bune. Kepala!”</p> <p>Ndoro Guru Putri :</p> <p>“Wis, wis, Pakne. Sing sabar yo, Pakne. Sing sabar. Jangan dipikir lagi. Sekarang ke ruang dalam saja. Bapak tiduran saja istirahat. Nanti biar Lantip bikinkan kopi panas yang enak. Ayo Pak, ayo.”</p>									
43.	<p>Ndoro Guru Kakung :</p> <p>“Coba, Tip. Kamu menembang bait pertama lagu pocung dari Serat Wedhatama, terus kamu sambung bait pertama lagu Kinanti dari Serah Wulangreh.”</p>			✓			✓			

	<p>Lantip :</p> <p>“Wah, Ndoro. Nuwun sewu, mohon maaf. Sudah lama saya tidak menembang. Saya takut mengecewakan Ndoro semua.”</p>								
44.	<p>Tiba-tiba Gus Hari bertepuk tangan keras sekali. Pundak saya lantas dirangkul.</p> <p>Gus Hari : “Apik, apik banget, Tip. Ternyata kau penyanyi unggul lho.”</p> <p>Lantip :“Nuwun sewu.”</p> <p>Ndoro Kakung dan yang lainnya tertawa melihat ulah Gus Hari itu.</p>			✓				✓	Unsur maksim sudah sesuai.
45.	<p>Ndoro Guru Kakung :</p> <p>“Hardjo, saya ada satu permintaan, Le.”</p>					✓		✓	

<p>Hardjo : “Apa itu, Pak?”</p> <p>Ndoro Guru Kakung : “Kalau kau dan istrimu setuju bawalah Lantip bersama kalian. Lantip sudah waktunya lanjut sekolah. Anakmu hanya satu, Hari. Kalau Noegroho juga hanya satu anaknya, pastilah lantip saya titipkan kepadamu di Jogja atau kepada Nakmas Harjono di Madiun. Bagaimana Hardjo? Sanggup kamu?”</p> <p>Hardjo : “Tentu Bapak. Pastilah kami setuju dan bersedia. Kebetulan hal ini sudah pernah kami</p>									
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	pertimbangkan kemungkinannya.”									
46.	<p>Gus Hari : “Waktu embokmu meninggal, apa kamu menangis tip?”</p> <p>Lantip : “Lha iya, Gus. Wong kehilangan Embok.”</p> <p>Gus Hari : “Lha waktu embahmu meninggal?”</p> <p>Lantip : “Saya tidak Gus. Tapi embok saya kalau saya tidak salah ingat, menangis, Gus.”</p> <p>Gus Hari : “Kamu kok kasihan betul, Tip. Tidak punya Embah, Embok dan Bapakmu hilang. Mana rumahmu reyot begitu. Tapi, nanti</p>						✓	✓		Unsur maksim sudah sesuai.

	kamu senang bersama kami di Solo, Tip.”								
47.	<p>Dik Nunuk : “Lho wong ditanya kok malah diam saja to, Mas. Ngelamun?”</p> <p>Mas Har : “Ah, saya dengar kok pertanyaanmu. Bosan? kalau kau seburuk monyet itu mungkin saya akan bosan. Wong tidak lho! Bahkan menurut Bude Suminah kau ini secantik Sembrada, istri Arjuna.”</p>		✓				✓		
48.	<p>Mas Har : “Lha, tidak usah orang Islam.Orang dari agama mana saja banyak yang punya simpanan. Selain istrinya yang dikawin sah</p>		✓				✓	Unsur maksim sudah sesuai.	

	<p>menurut agama. Semua itu akhirnya terpulang kepada sikap masing-masing orang. Ya, to, Dik Nunuk?”</p> <p>Dik Nunuk : “Baiklah. Sekarang Mas Har bagaimana sikapmu?”</p> <p>Mas Har : “Walah! Dik Nunuk, Dik Nunuk, wong menghabiskan istri yang cantik kaya kamu ga habis-habis, kok masih mau cari istri lain.”</p> <p>Dik Nunuk mencubit saya. Tersenyum. Mungkin karena lega.</p>									
49.	<p>Mas Har : “Bude, mendukung kan?”</p> <p>Bude : “Hah, saya kan tidak ikut ke Wanagalih. Saya</p>					✓	✓			

	<p>mendoakan musyawarah dengan bapak-ibumu, dengan saudara saudaramu berjalan baik dan menyimpulkan yang baik buat kamu.”</p>								
50.	<p>Dimas Hardojo : “Lha kenapa mesti saya yang pertama ditawari jabatan ini?”</p> <p>Meneer Soedirdjo : “Lho Dimas Hardojo, kami selalu amati. Menurut penglihatan saya anda mempunyai bakat organisasi dan mendidik yang baik sekali. Anda suka berolahraga, bertamasya, dan berkemah dengan murid-murid. Anda</p>			✓				✓	Unsur maksim sudah sesuai.

	juga suka kesenian dan mampu juga menarik muda-mudi untuk ikut tertarik pada kesenian."									
51.	Kamas Wedana : "Begini saja, Meneer Hardojo. Bagaimana kalau anda ikut saya ke Solo? Nanti anda saya kenalkan kepada para atasan saya, Kanjeng Bupati Anom, mungkin juga Kanjeng Papatih Dalem, bahkan siapa tahu Kanjeng Gusti sendiri berkenan menerima anda. Dengan begitu anda mengetahui sendiri dari dekat dan dari kata-kata langsung beliau-beliau tentang pekerjaan yang				✓		✓			

	<p>ditawarkan kepada anda.”</p> <p>Meneer Soedirdjo : “Ya, kalau Dimas setuju dengan saran Kamas Wedana saya bersedia memberi izin cuti beberapa hari kepada Dimas.”</p> <p>Dimas Hardojo : “Saya menyetujui saran tersebut. Saya akan menuliskan surat untuk orangtua saya dan kepada Mas Noeg dan Soemini.</p>								
52.	<p>Kanjeng Gusti : “Bagaimana Meneer Hardojo, apakah anda tertarik dan merasa terangsang dengan rencana ini?”</p>				✓		✓		

	<p>Meneer Hardojo : “Saya sangat merasa tertarik Kanjeng Gusti.”</p> <p>Kanjeng Gusti : “Apakah anda sanggup meninggalkan pekerjaan pada gupermen dan pindah di Mangkunegaraan?”</p> <p>Meneer Hardojo : “Bersedia dan sanggup, Kanjeng Gusti.”</p>								
53.	<p>Di Wanagalih orang tua saya menerima saya dengan sangat senang. Laporan saya tentang kepindahan saya ke Mangkunegaraan, meskipun mengejutkan, diterima dengan sangat senang.</p>		✓				✓		Unsur maksim sudah sesuai.

	<p>Bapak :“Itu keputusan yang baik, Le. Keputusanmu membuat bapak dan ibumu bangga. Bukan karena apa. Keikhlasanmu untuk mengorbankan gajimu yang seratus sepuluh demi mengabdikan di Mangkunegaraan sangat Bapak hormati.”</p> <p>Dimas Hardojo :“Pekerjaan yang ditawarkan itu memang lebih menarik ko pak.”</p>									
54.	<p>Meneer Hardojo : “Kanjeng Gusti yang keempat itu kelebihanannya apa saja selain mengarang</p>		✓				✓			

	<p>Wedhatama dan Tripama, Bapak?"</p> <p>Bapak : "Elho, pabrik gula Colomadu dan Tasikmalaya itu beliau yang memulai. Beliau itu disamping pujangga juga raja yang ubed, pandai memutar uang. Pandangannya jauh ke depan, ingin melihat kerajaannya makmur dan anak cucunya kukuh kekayaannya.</p>								
55.	<p>Hardoyo :"Bapak, Ibu rencananya saya ingin melamar Sumarti."</p> <p>Bapak Ibu :"Ya, kami setuju-setuju saja Le, kamu sudah mengalami pilihan yang salah. Tentunya</p>				✓		✓		Unsur maksim sudah sesuai.

	<p>kau sudah cukup belajar dari pengalaman itu. Baiklah beritahu saja kepada kami kapan Bapak dan Ibu harus pergi melamar ke Wonogiri.”</p>								
56.	<p>Hari :“Bapak tidak menyesal karena usaha Bapak terhenti ditengah jalan?”</p> <p>Bapak :“Hal itu saya lakukan karena Bapak dan Ibu ingat kamu, Masmu Noegroho, dan adi-mu Soemini belum mapan benar. Kalau saya sampai dipecat, saya juga akan terus merasa bersalah karena sebagai orangtua tidak</p>		✓					✓	

	<p>menyelesaikan tugas saya yang terpenting, yaitu menjadikan kalian orang yang benar-benar orang, Le.”</p>								
57.	<p>Saya ingat mata saya jadi basah mendengar penjelasan setengah pembelaan itu. Orangtua yang malang. Saya jadi menyesal telah mengungkit masalah itu.</p> <p>Hari : “Bapak. Bapak tidak harus menyesal tentang yang akhir itu.</p> <p>Di mata anak-anak Bapak dan Ibu, Bapak dan Ibu adalah orangtua yang gagah berani. Kami semua sangat merasa</p>		✓				✓		Unsur maksim sudah sesuai.

	<p>berbahagia</p> <p>dibesarkan Bapak dan Ibu.”</p> <p>Ibu : “Sudah-sudah, ayolah, mending kita makan malam, nasi rawonnya keburu dingin.”</p>								
58.	<p>Sadimin : “Gus, nanti dimarahi Ngoro Kakung dan Ngoro Putri, lho, itu anak-anak kampung nakal-nakal semua.”</p> <p>Gus Hari : “Ah, biarin saja, Min. Kasihan di rumah mereka tidak ada pohon buah-buahan. Biar saja. Ayo, ayo masuk ke sini.”</p>		✓					✓	
59.	<p>Eyang Kusumo : “Oh Allah, cucuku. Eyangmu ini sudah</p>						✓	✓	

	<p>habis. Tinggal jrangkong, kerangka tulang belulang, Habis Le, habis semua.”</p> <p>Hardojo : “Eyang sebaiknya duduk saja dulu. Biar dibuatkan cucu Eyang, Sumarti, teh panas yang manis.”</p>								
60.	<p>Eyang Kusumo : “Jadi ini istrimu, Le?”</p> <p>Hardojo : “Ya, Eyang.”</p> <p>Eyang Kusumo: “Pantes, cantik.”</p>		✓				✓		Unsur maksim sudah sesuai.
61.	<p>Eyang Kusumo : “Ini anak desa Wanalawas to. Sesudah besar kok ya seperti anak priyayi rupamu, Le!”</p> <p>Lantip tersenyum, tersipu-sipu.</p>		✓				✓		

	Lantip : “Matur nuwun, Eyang.”									
62.	<p>Hari : “Pakde sesudah gudul seperti Nippong betul, lho.”</p> <p>Hardojo : “Hus Hari. Kepala orangtya jangan dijadikan mainan, y?”</p> <p>Hari : “Apa lho, Bapak itu. Saya hanya mau mengatakan Pakde sekarang gagah seperti opsir Jepang.”</p> <p>Pakde : “Ya, ya, Hari. Terima kasih Pakde kamu bilang seperti Jepang.”</p>			✓				✓		
63.	<p>Hardojo : “Mungkin perasaan sial, tidak berhasil dalam hidup itu yang membuat dia begitu. Dia jadi cemburu. Mungkin dia</p>			✓				✓		

<p>cemburu lantas berpikir kepada tetangga-tetangga yang dikiranya berhasil dalam hidup mereka.”</p> <p>Bapak : “Walah, yang dicemburui sama kami itu apa, to? Wong hidup kami ya begini-begini saja, lho.”</p> <p>Hardoyo : “Lha itu menurut Bapak dan Ibu. Mungkin dari sudut dia yang merasa selalu kurang berhasil itu, Bapak dan Ibu, Pak Kaji Mansur, Romo Seten, Romo Jeksa itu berhasil semua. Adem, ayam, makan gaji pensiunan dan hasil sawah, anak-anak jadi semua.”</p>									
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

64.	<p>Bune : “Begini saja pak, Pak. Saya coba dulu ngobrol dengan dia, ya? nanti pelan-pelan kita luruhkan hatinya. Kalau Bapak yang berbicara sekarang, saya khawatir anakmu itu malah jadi mau manja.”</p> <p>Bapak : “Yo, wis. saya setuju. Terserah kamu, Bune. Cuma hati hati lho, Bune.</p> <p>Begitulah kami putuskan. Saya mendapatkan tugas untuk melumerkan hati Soemini yang keras itu.</p>					✓		✓		Unsur maksim sudah sesuai.
65.	<p>Soemini : “Ibu kok masih tegap saja jaannya di tegalan.”</p> <p>Ibu : “Iya tapi tidak setegap dulu dan yang</p>						✓	✓		

	<p>jelas juga semakin pelan jalan saya.”</p> <p>Soemini : “Ibu hati-hati dong. Tanah Wanagalih yang hitam ini kok masih saja pecah-pecah, berbongkah-bongkah. Ibu bisa terperosok. Ajak Paerah atau siapa begitu.”</p>								
66.	<p>Soemini : “Ibu ini kok tahu saja liku-likunya laki-laki, padahal Bapak tidak pernah macam-macam.”</p> <p>Ibu : “Oh Allah, Bapakmu. Bapakmu itu Nduk, anak petani yang baik. Tidak banyak akal nakalnya. Untuk itu mungkin</p>			✓				✓	Unsur maksim sudah sesuai.

	dibutuhkan seorang priyayi beneran.”									
67.	<p>Sus muncul dengan taksi. Dia mencium tangan Bapak dan memeluk saya erat-erat seraya menciumi pipi saya berkali-kali.</p> <p>Ibu : “Wis, wis, wis. Ayo duduk dulu. Teh apa kopi Sus. Atau air kendi? Biasanya orang kota kangen air kendi.”</p> <p>Sus : “Ya, ya air kendi dulu, Bu. Habis itu baru kopi panas.”</p>		✓					✓		Unsur maksim sudah sesuai.
68.	<p>Mama Marie : “Bukankan dia datang dari keluarga desa saja? Kau anak kolonel dengan latar belakang pendidikan Belanda,</p>				✓			✓		

	<p>Marie. Kau kami didik sebagai anak priyayi yang maju.</p> <p>Marie : “Mama, mama. Keluarga kita itu apa sih? benar Bapak itu kolonel dan punya pendidikan Belanda. Tapi Embah Kakung Wanagalih itu anak siapa? Bukankah petani desa juga. Benar Bapak dan Mama itu priyayi maju. Tetapi, bukankah dari sononya kita semua ini keturunan petani desa juga, to?”</p>								
69.	<p>Lantip : “Begini, Mas Maridjan. Besok pagi saya samper untuk kemudian berteemu Ibu</p>				✓		✓		Unsur maksim sudah sesuai.

	<p>dan bertemu Mbak Marie. Sementara itu Mas Maridjan malam ini segera kirim surat ke Wonosari matur Bapak-Ibu apa adanya.”</p> <p>Maridjan : “Baik saya setuju (Maridjan mengganggu kepalanya).”</p>								
70.	<p>Bude Sus : “Jadi jelas ya, Nak Maridjan? Anda harus siap untuk menikah dengan Marie dalam waktu yang dekat.”</p> <p>Maridjan : “Inggih Bu. Saya mengikuti maunya ibu saja.”</p>				✓		✓		
71.	<p>Embah Kakung : “Wis, eh, semua anak-anakku, dan cucu-cucuku.</p> <p>Embah Putri sudah</p>				✓		✓		

	<p>dipanggil menghadap Gusti Allah. Karena itu panggilan yang tidak seorang pun dari kita bisa menahannya, maka kita juga harus melepaskan Embah Putri dengan ikhlas. Ya? Setuju semuanya?” Kami semua dengan serempak menjawab Anak dan cucu : “Inggih, setuju.”</p>								
72.	<p>Embah Kakung mengarahkan pandangannya kepada Marie. Mbah Kakung : “Nduk Marie, cucuku. Kamu akan segera jadi istri bahkan ibu. Baik-baik dan hati-hati menjalankan peranan</p>					✓	✓		Unsur maksim sudah sesuai.

	<p>sebagai istri dan ibu.</p> <p>Setialah kepada suami dan buatlah agar suami setia juga kepada kamu. Yang paling penting usahakan selalu agar kalian bisa membangun keluarga yang rukun dan bahagia.</p> <p>Marie : “Terima kasih mbah.”</p>									
73.	<p>Gus Hari : “Kang Lantip ingat Embokmu ya?”</p> <p>Lantip : “Kok Gus Hari tahu saya sedang ingat Embok?”</p> <p>Gus Hari : “Lha cara menggiring Maridjan jelas sekali mirip pengalamanmu begitu, lho. Tetapi saya setuju</p>		✓				✓			

	<p>dan kagum dengan caramu itu, Kang. Bagus. Kau tidak sewenang-wenang dengan orang. Mudah-mudahan Marie cukup dewasa menghadap ini semua.”</p>								
74.	<p>Lantip : “Pakde, Bude. Kalau boleh saya ingin menyampaikan pendapat dan mungkin usul.”</p> <p>Pakde, Bude : “Ya, boleh, Tip.”</p> <p>Lantip : “Begini Mbak Marie. Talak satu itu sudah jatuh. Artinya, Suminten menurut agama kita, sudah ada dalam status cerai. Saya bisa mengerti bahkan bersimpati, dengan</p>				✓		✓		

<p>perasaan Mbak Marie terhadap Suminten. Bagaimana keinginan Mbak Marie untuk menolong Suminten dan anaknya disalurkan lewat tunjangan hidup yang memadai kepada mereka hingga Suminten nikah lagi. Adapun anaknya diberi hak untuk sewaktu-waktu mengunjungi atau bertemu bapaknya. Mbak Marie akan tidak direpoti oleh masalah-masalah emosi di kemudian hari.”</p> <p>Marie: “Aksimu itu lho, Tip. Kayak kamu sudah pernah ambil madu saja. Usul lantip masuk akal.</p>									
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	<p>Maridjan kamu setuju dengan usul ini?</p> <p>Maridjan : “Setuju, setuju.”</p>								
75.	<p>Gus Hari : “Wah pestanya begitu mewah. Dari mana saja Pakde mengerahkan dana untuk ini, ya?”</p> <p>Tommi yang mendengar itu segera menyambar.</p> <p>Tommi : “Ya usaha, dong! Namanya mantu anak perempuan satu.”</p> <p>Gus Hari tersenyum.</p>		✓				✓		Unsur maksim sudah sesuai.
76.	<p>Waktu kami makan kami diiringi dengan permainan harmonika Kentus. Lagu yang dipilih adalah “Burung Kakaktua”. Selesai Kentus memainkan harmonika saya dan</p>		✓				✓		

	<p>Gadis bertepuk tangan. Kemudian Kentus mendekati Mbakyunya. Gadis meletakkan sendok dan garpunya. Dielusnya kepala adiknya, kemudian dicitumnya pipi adiknya itu. Mbakyu : “Wah, permainanmu makin bagus aja.” Kentus : “ Iya, betul. Mbak? Mbakyu : “Iya Betul.”</p>									
77.	<p>Saya memperkenalkan Gadis kepada sanak saudara saya. Semua pada menyambut Gadis dengan meriah. Mbak Sus : “Weh jadi calon mantumu itu</p>		✓				✓			

	<p>penulis to? Namamu siapa, Nak?</p> <p>Gadis yang tangkas itu kali itu jadi malu-malu menyebut namanya.</p> <p>Gadis : “Retno Dumilah, Tante.”</p> <p>Mbak Sus : “Itu nama bagus sekali.”</p>								
78.	<p>Tiba-tiba ibu saya menangis.</p> <p>Ibu : “Oh alah, kok kamu sampai kena musibah begini.”</p> <p>Gus Hari : “Sabarlah, Bu. Saya tidak apa-apa. Saya masih di sini bersama ibu.”</p> <p>Ibu : “Iya, tetapi sebentar lagi kau akan terpaksa diserahkan kakangmu. Kau hati-hati ya, Le.”</p>					✓	✓		Unsur maksim sudah sesuai.

79.	<p>Bapak : “Ini kalau tidak ditolong oleh Pakde Noegroho belum tentu kamu bisa pulang hari ini. Meskipun statusmu masih tahanan rumah, lebih bagus to daripada tinggal di sel?”</p> <p>Hari : “Matur nuwun, Pakde. Saya sangat sangat berterima kasih kepada Pakde.”</p> <p>Pakde : “Hari, tidak ada yang lebih menyenangkan bagi seorang pakde daripada menolong keluarga. Ini kewajiban keluarga besar, Le.”</p>					✓	✓		Unsur maksim sudah sesuai.
80.	<p>Lantip : “Begini, Gus. Biarlah saya yang akan ke Plantungan menemui</p>				✓		✓		

	<p>Gadis. Saya optimis akan bisa masuk. Saya punya kontak banyak. Pasti mereka akan mau menolong. Lalu saya akan ke Wates menemui Gadis. Bagaimana kalau begitu?</p> <p>Bapak : “Kami setuju dengan saran kang Lantip yang akan berangkat ke Plantungan.”</p>									
82.	<p>Kami menunggu kedatangan kang Lantip dengan hati berdebar-debar. Sudah empat hari dia pergi. Pada hari kelima dia datang. Mukanya nampak lelah, kusut, dan kumal juga. Pastilah dia banyak berjalan dalam lima hari</p>					✓	✓			

	<p>terakhir ini. dan pasti sedikit sekali istirahatnya.</p> <p>Ibu : “Minum dulu, Tip. Terus mandi dulu sana. Habis itu baru kita mengobrol. atau kamu mau tidur dulu, Tip? Kau nampak capek banget.”</p> <p>Lantip : “Biar saya minum dan terus mandi dulu, Bu. Tidurnya nanti saja kalau saya sudah lapor semua.”</p>								
82.	<p>Mas Noeg membawa kabar gembira.</p> <p>Mas Noeg : “Kabar pertama, berkat doa kalian semua dan pangestu Bapak Wanagalih, saya mendapat tugas bary</p>			✓				✓	Unsur maksim sudah sesuai.

	<p>sebagai dirjen di Departemen Perdagangan.”</p> <p>Kami langsung saja serempak berteriak gembira.</p> <p>Ibu, Bapak, Hari : “Waaahhh! Hebat!”</p>								
83.	<p>Gus Hari : “Pakde, Paklik, Bude, Bulik, Kakak-kakak, adik-adik, dan semua keponakan. Saya tidak sanggup melaksanakan tugas ini. Maafkan lah. Saya merasa bukan orang yang tepat untuk melaksanakan pekerjaan ini. Saya adalah anggota keluarga yang sudah membawa kesusahan dan kesulitan besar kepada keluarga</p>				✓		✓		

<p>besar ini. Saya sekarag mencoba belajar memahami kembali makna suatu keluarga besar. Karena itu, saya tidak pantas melakukan ini. Namun begitu saya mempunyai calon lain. Calon yang lebih patas dan paling besar jasanya buat keluarga besar kita. Dialah orang yang ikhlas, tulus, dan tanpa pamrih. Dia adalah kakang Lantip.”</p> <p>Pakde Noegroho : Baiklah hari saya setuju usulmu. Lantip, kau yang mesti tampil.”</p>									
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Lampiran 6 Tabel Penilaian Triangulator

Nama Triangulator : Mutiara Windya Mariam, S.Pd.

Keterangan :

No : Nomor

MKR : Maksim kearifan

MKD : Maksim kedermawanan

MPJ : Maksim pujian

MKH : Maksim kerendahan hati

MKS : Maksim kesepakatan

MKI : Maksim simpati

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

No	Kutipan Data	Maksim Kesantunan						S	TS	Alasan
		M kr	M kd	M pj	M kh	M ks	M ki			
1.	Rupanya tempe berkenan di hati keluarga Sastrodarsono. Lantip : “Tempe embok, seperti yang saya ingat memang istimewa enak” . Rasanya gurih karena kedelenya banyak dan rupanya juga terpilih.” Desa-desa di sekitar Wanagalih memang			✓				✓	Unsur maksim sudah sesuai.	

	terkenal akan akan tempenya yang enak.									
2.	<p>Saya mendapat tugas dari Embok.</p> <p>Embok : “Embok akan pergi menjaja tempe.</p> <p>Nasi dan sayur sudah siap untuk makan kamu dan Embah.”</p> <p>Tugas kamu menaruh nasi dan sayur di piring lalu bawa masuk ke dalam sarang Embah Wedok.”</p> <p>Lantip : “Inggih.”</p>						✓	✓		Unsur maksim sudah sesuai.
3.	<p>Ndoro Guru: “ Lho, Yu, kok anakmu kamu bawa?”</p> <p>Embok : “Inggih, Ndoro. Di rumah tidak ada yang menjaga.”</p> <p>Ndoro Guru: “Lha, kasian begitu. Anak</p>						✓	✓		

	<p>sekecil itu kamu enteng enteng ke mana-mana.”</p> <p>Embok : Habis bagaimana lagi, Ndoro.”</p>								
4.	<p>Ndoro Guru : “Sana ke belakang kedapur minta teh, Yu.”</p> <p>Embok : “Inggih, Ndoro.</p> <p>Ndoro Guru : Anggap saja rumah kedua kalian</p> <p>Embok: Rumah itu terlalu besar dan bagus untuk dapat disebut sebagai rumah kedua kami. Apalagi bila disejejerkan dengan rumah kami yang terbuat dari anyaman bambu di</p>			✓			✓		

	desa kami, desa Wanawalas.								
5.	<p>Embok : “Kalau saya menyebut rumah Setenan itu sebagai rumah kedua, itu saya dudukan dengan segala kerendahan hati dan rasa terima kasih yang besar.</p> <p>Tetap Ndro bagi kami dan kami adalah wong ndeso, orang desa yang berada di beberapa tingkat di bawah.”</p> <p>Ndro : “Wiss, jangan begitu, kita sama saja.”</p>			✓			✓		Unsur maksim sudah sesuai.
6.	<p>Embok : “Kamu sudah besar. Sudah enam tahun. Sudah waktunya kamu pergi dari desanyang kecil dan sumpek ini.”</p>					✓	✓		Unsur maksim sudah sesuai.

	<p>Lantip : “Pergi, Mbok? Kita pergi kemana?”</p> <p>Embok : “Bukan kita, tapi kamu sendiri, Le. Kamu ikut Guru supaya lekas pinter, lekas sekolah.”</p>								
7.	<p>Ndoro Guru Putri : “Saya ajarkan kamu membersihkan kamar- kamar dan mengatur hidangan di meja makan. Biar nanti kalau sudah tamat sekolah desa saya sudah dapat mandiri. Siapa tahu nanti kalau sudah tamat sekolah bisa mendapat pekerjaan di restoran atau losmen di Madium.”</p> <p>Lik Paerah : “Saya kagum, wong anak</p>		✓				✓		Unsur maksim sudah sesuai.

	<p>desa sekecil kamu, kok cepat belajar mengatur rumah priyayi, lho.”</p>								
8.	<p>Pada hari minggu Embok singgah di setenan, Ndoro Guru Kakung menyatakan keinginannya agar saya disekolahkan</p> <p>Ndoro Guru Kakung : “Yem, kami lihat Wage sudah mulai bisa dan cukup prigel juga di Setenan.</p> <p>Embok : “Inggih sokur to, Ndoro.”</p>			✓				✓	
9.	<p>Ndoro Guru Kakung : Begini, sekarang kami pikir si Wage itu sudah waktunya disekolahkan.</p> <p>Malah sesungguhnya sudah terlambat.</p>					✓		✓	

<p>Umurnya sudah hampir tujuh. Bagaimana? kamu rak setuju, to?”</p> <p>Embok : “Waduh Ngoro Kakung, Ngoro Putri. Ini adalah anugerah yang luar biasa buat orang seperti kamu. Matur nuwun sanget. Sekali lagi terima kasih yang tak terhingga. Maaf saya jadi nangis begini, saya dan tole Wage tidak mengira akan datangnya anugerah yang tiba-tiba ini. Kamu sudah bersyukur tole ikut di Setenan ini.”</p> <p>Ngoro Guru Kakung : “Wis, wis, Yem. Jangan kamu teruskan nangismu. Mulai besok</p>									
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	<p>anakmu harus ikut ke Karangdopol, sekolah di sekolah saya.”</p> <p>Embok : “Inggih Ndoro. Saya ikut saja. Sekali lagi, matur nuwun.”</p>								
10.	<p>Ndoro Guru kakung : “Begini ya Yem. Nama anakmu akan kami ganti. Nama Wage rasanya ko kurang pantes buat anak sekolah. Saya usul namanya diganti Lantip. Lantip artinya cerdas, tajam otaknya. Bagaimana?”</p> <p>Embok : Saya ikut saja dengan kemauan, Ndoro.”</p>				✓		✓		

11.	<p>Ndoro Guru Kakung :</p> <p>“Lha, kamu sendiri bagaimana, Le? Mau to, dipanggil Lantip. Lebih bagus dan gagah dari Wage.</p> <p>Wage : “Inggih, Ndoro.”</p>				✓		✓		Unsur maksim sudah sesuai.
12.	<p>Saya mendengar bisik bisik mereka itu dengan jelas karena agaknya memang dimaksudkan agar kedengaran dengan jelas. Embok berpesan agar saya sabar, jangan gampang tersinggung dengan omongan bahkan ejekan teman.</p> <p>Embok : “Tahu dirilah kamu Le, kamu itu tetap anak bakul tempe Wanalawas,</p>			✓			✓		

	<p>meski namamu sekarang Lantip.”</p> <p>Lantip : “Pesan embok itu begitu kuatnya hingga betul-betul menjadi rem.”</p>								
13.	<p>Ndoro Guru Kakung yang bijaksana itu rupanya tahu saya kesakitan menahan tangis.</p> <p>Ndoro Guru Kakung : “Nangis saja, Le, keras-keras. Tidak ada yang melarang. Menangislah. Lantip, kamu harus ikhlas melepas embokmu. Kita semua, termasuk kamu dan saya, pada akhirnya akan mati juga. Semua itu sudah kehendak Allah.”</p>	✓						✓	

	Air mata saya masih terus saja berlelehan.									
14.	<p>Seorang tetangga yang paling tua, Mbokde Sumo, mendekati saya kemudian mengelus kepala saya.</p> <p>Mbokde Sumo : “Oh, Allah, Le. Embokmu sudah tidak ada, Le. Oh Allah kasihan banget kamu. Yo wis to Le, yang sabar. Ini semua sudah kehendak Allah.”</p> <p>Lantip terus menerus menangis.</p>					✓	✓			
15.	<p>Waktu menjelang jam sembilan malam Ngoro Guru Kakung berdiri dan minta pamit pulang. Saya mengantarkannya</p>		✓					✓		

	<p>hingga di pagar halaman.</p> <p>Ndoro Guru Kakung : Kamu boleh tinggal di sini sampai slametan tiga hari embokmu. Nanti saya kirim Kang Trimu untuk menjemput.”</p> <p>Lantip : “Inggih, Ndoro.”</p>									
16.	<p>Le, bukan kebetulan Pakde dan paman-pamanmu saya minta datang kesini hari ini. Tentu kami ikut bergembira bersama kami menerima kamu sebagai guru bantu. Tetapi ada dua perkara penting.</p> <p>Bapak : “Yang pertama, mulai hari ini kamu</p>				✓		✓			

<p>sudah kami anggap jadi orangtua karena sudah menjadi guru bantu.”</p> <p>Pakde dan paman-paman memandangi saya sambil mengangguk-anggukan kepala mereka.</p> <p>Bapak : “Karena itu sudah sepantasnya kamu menyang nama tua. Namamu sekarang Sastrodarsono. Itu nama yang kami anggap pantas buat seorang guru karena guru akan banyak menulis di samping mengajar.”</p> <p>Sastrodarsono :</p> <p>“Inggih pak setuju.”</p>									
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--

17.	<p>Bapak : “Nah perkara yang kedua, Le. Apa kamu belum punya rencana untuk berumah tangga.”</p> <p>Sastrodarsono : Belum pak.</p> <p>Bapak : Lho ko belum. Kamu sudah jadi orang, Le. Sudah punya pangkat. Meski baru guru bantu. Tapi segera kamu akan naik jadi guru, Le.”</p> <p>Sastrodarsono : Wah, pendapatan guru bantu itu berapa, Pak. Belum cukup untuk membangun keluarga.”</p> <p>Pakde dan paman-paman saya pada</p>				✓			✓			
-----	--	--	--	--	---	--	--	---	--	--	--

	tertawa. Demikian juga orang tua saya.								
18.	<p>Hari hari berikutnya adalah hari hari yang sibuk. Saya memenuhi perintah Bapak, ke sana ke mari melaporkan kemajuan saya.</p> <p>Ndoro seten : “Kau tahu, Le. Ini langkah yang sangat penting dalam hidupmu. Kau mulai masuk dalam kalangan priyayi. Kau bukan petani lagi. Dingat ingat itu, Le. Duniamu mulai sekarang akan lain. Tahulah membawa diri dalam dunia baru itu kalau kau hati-hati, jujur dan setia kepada atasan dan peraturan</p>	✓						✓	

	<p>pasti kau akan berhasil naik pangkat. Jalan menuju dunia priyayi sekarang ada di depanmu, Le.”</p> <p>Saya mendengarkan petuah Ngoro Seten itu dengan penuh perhatian.</p>								
19.	<p>Paman mukaram menjawab basa-basi perkenalan Bapak saya.</p> <p>Paman Mukaram : “Ini lho Kakang Atmokasan, Siti Aisah. Darsono ini Siti Aisah putri pajenengan yang masih bodoh. Sekolah juga hanya tamat sekolah desa.”</p>			✓			✓		Unsur maksim sudah sesuai.
20.	<p>Seminggu kemudian pesta itu ganti pindah ke desa kami, Kedungsimo. Orangtua</p>			✓			✓		

<p>saya agaknya tidak mau kalah dengan besarnya. Di keluarkan hartanya untuk membuat pesta itu berhasil.</p> <p>Sastrodarsono : “Meski segala keramaian, dan kemewahan itu diusahakan oleh orangtua saya dan sanak saudaranya, pesta mengunduh kami itu tetap pestanya keluarga petani. Di bandingan dengan pesta yang diadakan di Jogorogo oleh keluarga mertua saya yang mewah, megah dan penuh cita rasa tinggi itu, pesta di rumah kami</p>									
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	bagaimanapun masih terasa ndeso betul,”									
21.	<p>Ndoro Seten : “Sastro mulai sekarang kamu saya panggil Sastro saja, ya?”</p> <p>Sastrodarsono : “Lho, Ndoro.”</p> <p>Ndoro Seten : Wiss, to. Kau panggil saya sekarang dengan “romo” dan kepada istri saya panggil dia “ibu”. Bapakmu saya panggil “kakang” dan ibumu saya panggil “mbakyu”.</p> <p>Sastrodarsono :</p> <p>“Inggih romo.”</p> <p>Saya juga terharu mendapat anugerah yang begitu besar dari keluarga Seten.</p>				✓		✓			

22.	<p>Romo : “Le, kamu mesti sudah jadi priyayi, jangan lupa asal usulmu, kacang masa lupa dengan kulitnya. Meski rumah tanggamu rumah tangga priyayi, tidak boleh berganatung dari gajimu, Le. Jadi priyayi itu terpandang di masyarakat, bukan jadi orang kaya. Priyayi itu terpandang kedudukannya, karena kepinterannya. Kalau mau jadi kaya ya jadi saudagar. Maka supaya kalian mandiri, tidak bergantung pada priyayi saja, sedikit sedikit bertani di</p>	✓						✓		
-----	--	---	--	--	--	--	--	---	--	--

	<p>kebun Bapak. Paling tidak untuk keperluan dapur dan perut kalian sudah tidak memikirkan lagi.”</p> <p>Kata kata Bapak tersebut menakjubkan saya.</p>								
23.	<p>Guru : “Dik Sastrodarsono tahu kalau kami mengamati dengan khusus kegiatan Dik Martoatmodjo?”</p> <p>Sastrodarsono : “Lho pengamatan khusus yang bagaimana terhadap Kamas Martoatmodjo?”</p> <p>Guru : “Ada dua perkara. Pertama, hubungannya dengan pergerakan. Kedua, hubungannya dengan</p>					✓	✓		Unsur maksim sudah sesuai.

	<p>penari tayub di Desa Karangjambu.”</p> <p>Sastrodarsono : “ Wah, saya sama sekali tidak tahu tentang hal itu.”</p> <p>Guru : “ Karena hal itu, kami beritahu agar Dik Satro berhati-hati dan jangan ikut-ikutan terlibat dengan kegiatan Dik Marto.</p> <p>Bahkan kami berharap anda ikut membantu kami mengawasi Dik Marto.”</p>									
24.	<p>Kamas : “Wah tumben betul Dik Sastro sore-sore datang ke mari.”</p> <p>Sastro : “Iya, Kamas.”</p> <p>Kamas : “Bagaimana dengan keadaan Jeng Sastro dan anak-</p>					✓	✓			

	<p>anak? Semua baik bukan?"</p> <p>Sastro : "Iya, Kamas."</p>									
25.	<p>Sastrodarsono : " Kok kamu belum tidur?"</p> <p>Ngaisah : "Belum saya gelisah dan takut memikirkan hari depan kita sesudah Kamas bercerita tentang percakapanmu dengan Romo Opziener dan Mas Martoatmodjo."</p> <p>Siti Aisah : "Sudahlah jangan kamu pikirkan lagi, itu urusan saya, kau istirahat saja nanti sakit."</p>						✓	✓		
26.	<p>Romo : "Priye kabarmu, Sastro? semua keluargamu baik-baik saja to?"</p>						✓	✓		

	<p>Sastrodarsono : “Berkat pangestu Romo semua baik baik saja. Sebaliknya Romo keluarga bagaimana? Romo kok kelihatan kurang sehat? Apakah baru sembuh dari sakit?”</p> <p>Romo Seten tidak segera menjawab. Beliau hanya menyilakan saya duduk.</p>									
27.	<p>Suatu sore menjelang pesta selamatan perpisahan dengan Mas Martoatmodjo di sekolah.</p> <p>Martoadmodjo : “ Kami terima ini dengan ikhlas. Terima ini sebagai cobaan dari Tuhan. Mungkin Tuhan ingin</p>		✓				✓			

	<p>mencoba ketabahan saya untuk bertapa di Gesing. Dengan restu Dimas sekeluarga dan semua teman-teman insya Allah saya akan bekerja dengan senang di sana.”</p> <p>Dimas : “Dari bahan apa saja kau ini diciptakan oleh yang di atas sana! begitu tegar, begitu gagah.”</p>								
28.	<p>Ibu Soenandar : “Maaf lho, kang dan mbakyu, juadahnya ya Cuma juadah yang begini saja.”</p> <p>Kakang : “Ah tidak apa-apa. Enak, kok.”</p>		✓					✓	Unsur maksim sudah sesuai.
29.	<p>Hari ini datang surat lamaran dari pamanmu Soemodiwongso di</p>				✓			✓	

<p>Soemoroto yang ingin minta Soemini jadi menantunya. Anak anak lanang pada mau menyerahkan kepada mini.</p> <p>Ibu :“ Kita coba tanya langsung kepada Mini.”</p> <p>Bapak : “Priye, Nduk. Kamas-kasmu sudah menyerahkan kepadamu, apakah kamu setuju. Kami ingin mendengar pendapatmu sekarang.”</p> <p>Soemini : “Begini ya, Bapak, Ibu dan Mas-mas. Saya menerima lamaran ini.”</p> <p>Bapak : “Saya kira kamu itu tidak setuju, menolak atau ngambek.”</p>									
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

30.	<p>Soemini : “Kalau Bapak dan Ibu setuju saya akan kirimkan surat ke Kamas Harjono di Karangelo. Saya akan mohon pengertian beliau. Kami sudah cukup akrab dan kalau saya cukup baik mengemukakan pikiran saya mudah-mudahan beliau akan setuju dan dapat mempengaruhi orangtuanya.”</p> <p>Bapak : “Kami semua setuju dengan usulmu.”</p> <p>Sesudah menulis surat itu Noegroho dan Hardjo segera pergi ke Karangelo untuk menyampaikan surat itu.”</p>					✓		✓		Unsur maksim sudah sesuai.
-----	---	--	--	--	--	---	--	---	--	----------------------------

31.	<p>Kami membayangkan para sesepuh yang sudah pada meninggalkan kami.</p> <p>Bapak : “Mereka itu adalah orang-orang yang sudah menjalani hidup dengan sebaik-baiknya. Baik bagi keluarganya maupun bagi masyarakat.”</p> <p>Ibu : “Saya kok jadi kasihan kalau ingat Bapak di akhir hayatnya. Sudah cukup yang didapat dan diamalkan eh Bapak terpeleset pada waktu mendekati pensiun.”</p>					✓	✓		Unsur maksim sudah sesuai.
32.	<p>Istri Sastrodarsono : “Sebagai ibu, saya membayangkan akan</p>					✓	✓		

	<p>repot dan susah membesarkan anak-anak di tanah pembuangan. Mana tempat itu begitu jauh dan tidak dikenal. Bagaimana anak-anak itu nanti kalau sudah besar. Akan jadi apa anak-anak itu nanti?”</p> <p>Sastrodarsono : “Ah, tidak seorang pun akan bisa meramalkannya. Tapi, kalau kita mengingat bagaimana atas kerasnya Mas Martoadmodjo menghadapi hidup, saya kira mudah-mudahan, mereka slamet juga.”</p>									
33.	<p>Kamas Haji : “Kalau saya boleh tahu pendidikan apa yang</p>			✓				✓		Unsur maksim

	<p>Dimas berikan kepada mereka?”</p> <p>Dimas Sastro : “Ah, Kamas. Meskipun saya ini guru, mungkin saya ini guru yang kurang baik buat mendidik anak-anak saya. Saya hanya mendongeng dan bercerita saja kepada mereka.”</p>									sudah sesuai.
34.	<p>Hardjo mulai menjelaskan maksud kedatangannya dengan mengedarkan foto Nunuk, gadisnya. Soemini langsung memberi sambutan.</p> <p>Soemini :“Wah, pinter kamu ya, Mas. Mengedarkan foto pacarnya dulu. Terang</p>			✓					✓	Unsur maksim sudah sesuai.

	<p>saja kita sudah jatuh hati dulu. Wong manis kaya begini. Ya? Ya? Mas, Bu? Begini to ayunya....”</p> <p>Hardojo : “hehe, nama lengkapnya adalah Maria Magdalena Sri Moerniati, guru sekolah dasar.</p> <p>Semua pada tertawa.</p>										
35.	<p>Kira-kira dalam sebulan sesudah itu Hardojo datang lagi. Dari mukanya yang lesu saya dan istri saya sudah bisa menduga bahwa dia membawa kabar yang tidak menggembirakan</p> <p>Hardjo : “Bapak, ibu, saya gagal mendapatkan Dik Nunuk. Mereka</p>					✓	✓				

	<p>semua hanya mau perkawinan gereja.”</p> <p>Istri Noegroho : “ Naluri seorang ibu memang kuat, dari awal ibu sudah ragu. (anaknya kesakitan langsung dipeluk untuk melindunginya).” Saya jadi ingat desah Hardojo tempo hari: kenapa agama bisa mengkotak begini kuat.”</p>									
36.	<p>Kami mempertimbangkan kesempatan untuk menyediakan waktu bagi orang-orang tua yang berminat untuk belajar. Untuk melaksanakan itu saya memutuskan untuk</p>			✓			✓			

	<p>menempatkan</p> <p>Soenandar tinggal di Wanalawas.</p> <p>Pak Dukuh : “Jangan lupa, Le, kalau kamu juga berasal dari desa dan anak petani seperti orang orang di sini.”</p> <p>Soenandar : “Inggih.”</p>									
37.	<p>Saya pergi ke rumah Mbok Soemo di antar oleh Pak Dukuh. Rumah itu, di mata saya, nampak semakin melesak ke bawah. Di dalam duduk Mbok Soemo dan Ngadiyem muka mereka nampak menerawang entah ke mana. Perut Ngadiyem jelas kelihatan sedang mengandung.</p>					✓	✓			

	<p>Ndoro mantri : “Wiss, to, Mbok Soemo, Genduk Ngadiyem. Ini memang lelakon yang sudah digariskan Gusti Allah. Kita manusia hanya bisa menjalankan perintah yang sudah digariskan Gusti Allah. Kamu Mbok Soemo dan Nduk Ngadiyem, sabar dan tawakal saja, yo.”</p> <p>Mbok Soemo :</p> <p>“Inggih.”</p> <p>(menganggukan kepala dengan air mata berlelehan ke pipi mereka)</p>										
38.	Ndoro Mantri dan Pak Dukuh menenangkan		✓					✓			

<p>Mbok Soemo dan Ngadiyem.</p> <p>Ndoro Mantri :</p> <p>“Tenang anakmu nanti jangan khawatir. Itu cucu saya juga. Nanti semua ongkos saya yang membiayai. Kalau ada keperluan apa-apa bilang saja pada Pak Dukuh. Nanti Pak Dukuh yang akan mengatur. Jadi, kalian tidak usah jauh-jauh ke Wanagalih. Semua sama-sama slamet, sama-sama saling mendoakan. Insya Allah semua akan baik baik saja.”</p>									
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	<p>Pak Dukuh : “Jadi, sudah jelas semua ya, Mbok Soemo dan Ngadiyem. Semua urusan kalian sudah diserahkan Ngoro Mantri kepada saya. Kalian tidak perlu khawatir lagi.”</p> <p>Pak dukuh juga ikut membesarkan hati mereka.</p>								
39.	<p>Pakde Soeto : “Tolè, Wage. Jangan marah ya kalau malam ini saya panggil Wage dan bukan Lantip. Ini karena saya ingin memenuhi permintaanmu untuk bercerita tentang bapakmu. Baiklah saya akan membuka rahasia yang sudah lama</p>				✓		✓		

<p>terpendam di desa ini.</p> <p>Tetapi sebelum bercerita saya ingin dua janji darimu.”</p> <p>Lantip : “Apa itu, Pakde.”</p> <p>Pakde Soeto : “Yang pertama, sepanjang cerita saya kau tidak boleh menyela dan terus mendengarkan saja dengan hati tabah. Yang kedua, kau harus berjanji sesudah memahami rahasia ini kau tidak akan bercerita, apalagi menggugat, kepada siapa saja terutama Ngoro Mantri Guru Kakung dan Putri. Janji?”</p> <p>Lantip : “Baiklah, Pakde. Saya bersedia</p>									
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	memegang dua janji itu.”								
40.	<p>Mbok Soemo langsung menyambung dengan ketus.</p> <p>Mbok Soemo : “Pokoknya saya tidak trimo. Saya gugat Ndoro Mantri Guru.”</p> <p>Pak Dukuh : “Hus, hus, hus. Sing sabar. Sabarlah, yo. Serahkan saya. Saya yang akan ngatur, memberi laporan kepada Ndoro Mantri. Kalian di rumah saja menunggu perkembangan. Jangan khawatir. Tidak mungkin saya dan Ndoro Mantri</p>		✓					✓	

	Guru akan menelantarkan kalian.									
41.	<p>Ndoro Guru Kakung : “Bayangkan, Bune, orang setua saya disuruh membungkuk-bungkuk menghadap ke utara setiap pagi untuk menyembah dewa. Wong sembahyang menurut agama kita sendiri kita masih belum bagus kok ini disuruh menyembah dewa orang lain. Dan belajar bahasa asing? Wong bahasa Belanda yang sudah disini ratusan tahun saya belum juga bisa, kok sekarang saya harus belajar bahasa cepat bahasa Nippong! Bagaimana mungkin.</p>						✓	✓		

	<p>Tidak, Bune. Saya mau pensiun saja! Toh sesungguhnya saya ini sudah pensiun, tapi diperintah gupermen untuk masih berada di Karangdampol.”</p> <p>Ndoro Putri :</p> <p>“Sudahlah, Pak. Sementara jangan dipikir dulu. Sekarang sebaik baiknya Bapak dahar dulu terus istirahat tidur siang.”</p>								
42.	<p>Ndoro Guru Kakung :</p> <p>“Oh Allah, Bu. Belum pernah saya dihina orang seperti sekarang ini. Dia memukul kepala saya, Bune. Kepala!”</p> <p>Ndoro Guru Putri :</p> <p>“Wis, wis, Pakne. Sing sabar yo, Pakne. Sing</p>					✓	✓		Unsur maksim sudah sesuai.

	<p>sabar. Jangan dipikir lagi. Sekarang ke ruang dalam saja. Bapak tiduran saja istirahat. Nanti biar Lantip bikinkan kopi panas yang enak. Ayo Pak, ayo.”</p>								
43.	<p>Ndoro Guru Kakung : “Coba, Tip. Kamu menembang bait pertama lagu pocung dari Serat Wedhatama, terus kamu sambung bait pertama lagu Kinanti dari Serah Wulangreh.”</p> <p>Lantip : “Wah, Ndoro. Nuwun sewu, mohon maaf. Sudah lama saya tidak menembang. Saya</p>			✓			✓		

	takut mengecewakan Ndoro semua.”								
44.	<p>Tiba-tiba Gus Hari bertepuk tangan keras sekali. Pundak saya lantas dirangkul.</p> <p>Gus Hari : “Apik, apik banget, Tip. Ternyata kau penyanyi unggul lho.”</p> <p>Lantip :“Nuwun sewu.”</p> <p>Ndoro Kakung dan yang lainnya tertawa melihat ulah Gus Hari itu.</p>		✓				✓		
45.	<p>Ndoro Guru Kakung : “Hardjo, saya ada satu permintaan, Le.”</p> <p>Hardjo : “Apa itu, Pak?”</p> <p>Ndoro Guru Kakung : “Kalau kau dan istrimu setuju bawalah Lantip bersama kalian. Lantip</p>				✓		✓		

	<p>sudah waktunya lanjut sekolah. Anakmu hanya satu, Hari. Kalau Noegroho juga hanya satu anaknya, pastilah lantip saya titipkan kepadamu di Jogya atau kepada Nakmas Harjono di Madiun. Bagaimana Hardjo? Sanggup kamu?"</p> <p>Hardjo :“Tentu Bapak. Pastilah kami setuju dan bersedia. Kebetulan hal ini sudah pernah kami pertimbangkan kemungkinannya.”</p>										
46.	<p>Gus Hari : “Waktu embokmu meninggal, apa kamu menangis tip?”</p>						✓	✓			

	<p>Lantip : “Lha iya, Gus. Wong kehilangan Embok.”</p> <p>Gus Hari : “Lha waktu embahmu meninggal?”</p> <p>Lantip : “Saya tidak Gus. Tapi embok saya kalau saya tidak salah ingat, menangis, Gus.”</p> <p>Gus Hari : “Kamu kok kasihan betul, Tip. Tidak punya Embah, Embok dan Bapakmu hilang. Mana rumahmu reyot begitu. Tapi, nanti kamu senang bersama kami di Solo, Tip.”</p>									
47.	<p>Dik Nunuk : “Lho wong ditanya kok malah diam saja to, Mas. Ngelamun?”</p>			✓				✓		

	<p>Mas Har : “Ah, saya dengar kok pertanyaanmu. Bosan? kalau kau seburuk monyet itu mungkin saya akan bosan. Wong tidak lho! Bahkan menurut Bude Suminah kau ini secantik Sembrada, istri Arjuna.”</p>								
48.	<p>Mas Har : “Lha, tidak usah orang Islam.Orang dari agama mana saja banyak yang punya simpanan. Selain istrinya yang dikawin sah menurut agama. Semua itu akhirnya terpulang kepada sikap masing-masing orang. Ya, to, Dik Nunuk?”</p>		✓				✓		

	<p>Dik Nunuk : “Baiklah. Sekarang Mas Har bagaimana sikapmu?”</p> <p>Mas Har : “Walah! Dik Nunuk, Dik Nunuk, wong menghabiskan istri yang cantik kaya kamu ga habis-habis, kok masih mau cari istri lain.”</p> <p>Dik Nunuk mencubit saya. Tersenyum. Mungkin karena lega.</p>								
49.	<p>Mas Har : “Bude, mendukung kan?”</p> <p>Bude : “Hah, saya kan tidak ikut ke Wanagalih. Saya mendoakan musyawarah dengan bapak-ibumu, dengan saudara saudaramu berjalan baik dan</p>					✓		✓	<p>Tidak unsur simpati dari penutur . Lebih kedalaman peneng ah.</p>

	menyimpulkan yang baik buat kamu.”									
50.	<p>Dimas Hardojo : “Lha kenapa mesti saya yang pertama ditawari jabatan ini?”</p> <p>Meneer Soedirdjo : “Lho Dimas Hardojo, kami selalu amati. Menurut penglihatan saya anda mempunyai bakat organisasi dan mendidik yang baik sekali. Anda suka berolahraga, bertamasya, dan berkemah dengan murid-murid. Anda juga suka kesenian dan mampu juga menarik muda-mudi untuk ikut tertarik pada kesenian.”</p>			✓					✓	

51.	<p>Kamas Wedana :</p> <p>“Begini saja, Meneer Hardojo. Bagaimana kalau anda ikut saya ke Solo? Nanti anda saya kenalkan kepada para atasan saya, Kanjeng Bupati Anom, mungkin juga Kanjeng Papatih Dalem, bahkan siapa tahu Kanjeng Gusti sendiri berkenan menerima anda. Dengan begitu anda mengetahui sendiri dari dekat dan dari kata-kata langsung beliau-beliau tentang pekerjaan yang ditawarkan kepada anda.”</p> <p>Meneer Soedirdjo : “Ya, kalau Dimas setuju dengan saran Kamas</p>					✓		✓			
-----	---	--	--	--	--	---	--	---	--	--	--

	<p>Wedana saya bersedia memberi izin cuti beberapa hari kepada Dimas.”</p> <p>Dimas Hardojo : “Saya menyetujui saran tersebut. Saya akan menuliskan surat untuk orangtua saya dan kepada Mas Noeg dan Soemini.</p>								
52.	<p>Kanjeng Gusti : “Bagaimana Meneer Hardojo, apakah anda tertarik dan merasa terangsang dengan rencana ini?”</p> <p>Meneer Hardojo : “Saya sangat merasa tertarik Kanjeng Gusti.”</p> <p>Kanjeng Gusti : “Apakah anda sanggup meninggalkan</p>				✓		✓		

	<p>pekerjaan pada gupermen dan pindah di Mangkunegaraan?”</p> <p>Meneer Hardojo : “Bersedia dan sanggup, Kanjeng Gusti.”</p>								
53.	<p>Di Wanagalih orang tua saya menerima saya dengan sangat senang. Laporan saya tentang kepindahan saya ke Mangkunegaraan, meskipun mengejutkan, diterima dengan sangat senang.</p> <p>Bapak :“Itu keputusan yang baik, Le. Keputusanmu membuat bapak dan ibumu bangga. Bukan karena apa. Keikhlasanmu untuk</p>		✓				✓		

	<p>mengorbankan gajimu yang seratus sepuluh demi mengabdikan di Mangkunegaraan sangat Bapak hormati.”</p> <p>Dimas Hardojo :“Pekerjaan yang ditawarkan itu memang lebih menarik ko pak.”</p>									
54.	<p>Meneer Hardojo : “Kanjeng Gusti yang keempat itu kelebihannya apa saja selain mengarang Wedhatama dan Tripama, Bapak?”</p> <p>Bapak : “Elho, pabrik gula Colomadu dan Tasikmalaya itu beliau yang memulai. Beliau itu disamping pujangga juga raja</p>		✓				✓			

	<p>yang ubed, pandai memutar uang. Pandangannya jauh ke depan, ingin melihat kerajaannya makmur dan anak cucunya kukuh kekayaannya.</p>								
55.	<p>Hardoyo :“Bapak, Ibu rencananya saya ingin melamar Sumarti.”</p> <p>Bapak Ibu :“Ya, kami setuju-setuju saja Le, kamu sudah mengalami pilihan yang salah. Tentunya kau sudah cukup belajar dari pengalaman itu. Baiklah beritahu saja kepada kami kapan Bapak dan Ibu harus pergi melamar ke Wonogiri.”</p>				✓		✓		

56.	<p>Hari :“Bapak tidak menyesal karena usaha Bapak terhenti ditengah jalan?”</p> <p>Bapak :“Hal itu saya lakukan karena Bapak dan Ibu ingat kamu, Masmu Noegroho, dan adi-mu Soemini belum mapan benar. Kalau saya sampai dipecat, saya juga akan terus merasa bersalah karena sebagai orangtua tidak menyelesaikan tugas saya yang terpenting, yaitu menjadikan kalian orang yang benar-benar orang, Le.”</p>		✓					✓		<p>Setuju, tuturan tersebut sudah sesuai dan menunjukkan maksimum kedermawanan .</p>
57.	<p>Saya ingat mata saya jadi basah mendengar</p>			✓				✓		

<p>penjelasan setengah pembelaan itu. Orangtua yang malang. Saya jadi menyesal telah mengungkit masalah itu.</p> <p>Hari : “Bapak. Bapak tidak harus menyesal tentang yang akhir itu. Di mata anak-anak Bapak dan Ibu, Bapak dan Ibu adalah orangtua yang gagah berani. Kami semua sangat merasa berbahagia dibesarkan Bapak dan Ibu.”</p> <p>Ibu : “Sudah-sudah, ayolah, mending kita makan malam, nasi rawonnya keburu dingin.”</p>									
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

58.	<p>Sadimin : “Gus, nanti dimarahi Ndoro Kakung dan Ndoro Putri, lho, itu anak-anak kampung nakal-nakal semua.”</p> <p>Gus Hari : “Ah, biarin saja, Min. Kasihan di rumah mereka tidak ada pohon buah-buahan. Biar saja. Ayo, ayo masuk ke sini.”</p>		✓					✓		
59.	<p>Eyang Kusumo : “Oh Allah, cucuku. Eyangmu ini sudah habis. Tinggal jrangkong, kerangka tulang belulang, Habis Le, habis semua.”</p> <p>Hardojo : “Eyang sebaiknya duduk saja dulu. Biar dibuatkan cucu Eyang, Sumarti,</p>					✓	✓			

	teh panas yang manis.”								
60.	Eyang Kusumo : “Jadi ini istrimu, Le?” Hardojo : “Ya, Eyang.” Eyang Kusumo: “Pantes, cantik.”		✓				✓		
61.	Eyang Kusumo : “Ini anak desa Wanalawas to. Sesudah besar kok ya seperti anak priyayi rupamu, Le!” Lantip tersenyum, tersipu-sipu. Lantip : “Matur nuwun, Eyang.”		✓				✓		
62.	Hari : “Pakde sesudah gudul seperti Nippong betul, lho.” Hardojo : “Hus Hari. Kepala orangtya jangan dijadikan mainan, y?”		✓				✓		

	<p>Hari : “Apa lho, Bapak itu. Saya hanya mau mengatakan Pakde sekarang gagah seperti opsir Jepang.”</p> <p>Pakde : “Ya, ya, Hari. Terima kasih Pakde kamu bilang seperti Jepang.”</p>									
63.	<p>Hardoyo : “Mungkin perasaan sial, tidak berhasil dalam hidup itu yang membuat dia begitu. Dia jadi cemburu. Mungkin dia cemburu lantas berpikir kepada tetangga-tetangga yang dikiranya berhasil dalam hidup mereka.”</p> <p>Bapak : “Walah, yang dicemburui sama kami itu apa, to?”</p>			✓			✓			

	<p>Wong hidup kami ya begini-begini saja, lho.”</p> <p>Hardoyo : “Lha itu menurut Bapak dan Ibu. Mungkin dari sudut dia yang merasa selalu kurang berhasil itu, Bapak dan Ibu, Pak Kaji Mansur, Romo Seten, Romo Jeksa itu berhasil semua. Adem, ayam, makan gaji pensiunan dan hasil sawah, anak-anak jadi semua.”</p>										
64.	<p>Bune : “Begini saja pak, Pak. Saya coba dulu ngobrol dengan dia, ya? nanti pelan-pelan kita luruhkan hatinya. Kalau Bapak yang berbicara sekarang, saya khawatir</p>				✓		✓				

	<p>anakmu itu malah jadi mau manja.”</p> <p>Bapak : “Yo, wis. saya setuju. Terserah kamu, Bune. Cuma hati hati lho, Bune.</p> <p>Begitulah kami putuskan. Saya mendapatkan tugas untuk melumerkan hati Soemini yang keras itu.</p>								
65.	<p>Soemini : “Ibu kok masih tegap saja jaannya di tegalan.”</p> <p>Ibu : “Iya tapi tidak setegap dulu dan yang jelas juga semakin pelan jalan saya.”</p> <p>Soemini : “Ibu hati-hati dong. Tanah Wanagalih yang hitam ini kok masih saja pecah-pecah,</p>					✓	✓		

	<p>berbongkah-bongkah.</p> <p>Ibu bisa terperosok.</p> <p>Ajak Paerah atau siapa begitu.”</p>								
66.	<p>Soemini : “Ibu ini kok tahu saja liku-likunya laki-laki, padahal Bapak tidak pernah macam-macam.”</p> <p>Ibu : “Oh Allah, Bapakmu. Bapakmu itu Nduk, anak petani yang baik. Tidak banyak akal nakalnya. Untuk itu mungkin dibutuhkan seorang priyayi beneran.”</p>		✓				✓		
67.	<p>Sus muncul dengan taksi. Dia mencium tangan Bapak dan memeluk saya erat-erat seraya menciumi pipi saya berkali-kali.</p>		✓				✓		

	<p>Ibu : “Wis, wis, wis. Ayo duduk dulu. Teh apa kopi Sus. Atau air kendi? Biasanya orang kota kangen air kendi.”</p> <p>Sus : “Ya, ya air kendi dulu, Bu. Habis itu baru kopi panas.”</p>									
68.	<p>Mama Marie : “Bukankan dia datang dari keluarga desa saja? Kau anak kolonel dengan latar belakang pendidikan Belanda, Marie. Kau kami didik sebagai anak priyayi yang maju. Marie : “Mama, mama. Keluarga kita itu apa sih? benar Bapak itu kolonel dan punya pendidikan</p>			✓			✓			

<p>Belanda. Tapi Embah Kakung Wanagalih itu anak siapa? Bukankah petani desa juga. Benar Bapak dan Mama itu priyayi maju. Tetapi, bukankah dari sononya kita semua ini keturunan petani desa juga, to?"</p>									
<p>69. Lantip : “Begini, Mas Maridjan. Besok pagi saya samper untuk kemudian berteemu Ibu dan bertemu Mbak Marie. Sementara itu Mas Maridjan malam ini segera kirim surat ke Wonosari matur Bapak-Ibu apa adanya.”</p> <p>Maridjan : “Baik saya setuju (Maridjan</p>				✓		✓			

	mengganggu kepalanya).”									
70.	Bude Sus : “Jadi jelas ya, Nak Maridjan? Anda harus siap untuk menikah dengan Marie dalam waktu yang dekat.” Maridjan : “Inggih Bu. Saya mengikuti maunya ibu saja.”					✓		✓		
71.	Embah Kakung : “Wis, eh, semua anak-anakku, dan cucu-cucuku. Embah Putri sudah dipanggil menghadap Gusti Allah. Karena itu panggilan yang tidak seorang pun dari kita bisa menahannya, maka kita juga harus melepaskan Embah					✓		✓		

	<p>Putri dengan ikhlas.</p> <p>Ya? Setuju semuanya?”</p> <p>Kami semua dengan serempak menjawab</p> <p>Anak dan cucu :</p> <p>“Inggih, setuju.”</p>								
72.	<p>Embah Kakung mengarahkan pandangannya kepada Marie.</p> <p>Mbah Kakung : “Nduk Marie, cucuku. Kamu akan segera jadi istri bahkan ibu. Baik-baik dan hati-hati menjalankan peranan sebagai istri dan ibu. Setialah kepada suami dan buatlah agar suami setia juga kepada kamu. Yang paling penting usahakan selalu agar</p>					✓	✓		

	<p>kalian bisa membangun keluarga yang rukun dan bahagia.</p> <p>Marie : “Terima kasih mbah.”</p>								
73.	<p>Gus Hari : “Kang Lantip ingat Embokmu ya?”</p> <p>Lantip : “Kok Gus Hari tahu saya sedang ingat Embok?”</p> <p>Gus Hari : “Lha cara menggiring Maridjan jelas sekali mirip pengalamanmu begitu, lho. Tetapi saya setuju dan kagum dengan caramu itu, Kang. Bagus. Kau tidak sewenang-wenang dengan orang. Mudah-mudahan Marie cukup</p>		✓				✓		

	dewasa menghadap ini semua.”									
74.	<p>Lantip : “Pakde, Bude. Kalau boleh saya ingin menyampaikan pendapat dan mungkin usul.”</p> <p>Pakde, Bude : “Ya, boleh, Tip.”</p> <p>Lantip : “Begini Mbak Marie. Talak satu itu sudah jatuh. Artinya, Suminten menurut agama kita, sudah ada dalam status cerai. Saya bisa mengerti bahkan bersimpati, dengan perasaan Mbak Marie terhadap Suminten. Bagaimana keinginan Mbak Marie untuk menolong Suminten dan anaknya disalurkan</p>				✓		✓			

	<p>lewat tunjangan hidup yang memadai kepada mereka hingga Suminten menikah lagi. Adapun anaknya diberi hak untuk sewaktu-waktu mengunjungi atau bertemu bapaknya. Mbak Marie akan tidak direpoti oleh masalah-masalah emosi di kemudian hari.”</p> <p>Marie: “Aksimu itu lho, Tip. Kayak kamu sudah pernah ambil madu saja. Usul lantip masuk akal. Maridjan kamu setuju dengan usul ini?”</p> <p>Maridjan : “Setuju, setuju.”</p>									
75.	<p>Gus Hari : “Wah pestanya begitu mewah. Dari mana saja</p>		✓					✓		Setuju, tuturan tersebut

	<p>Pakde mengerahkan dana untuk ini, ya?”</p> <p>Tommi yang mendengar itu segera menyambar.</p> <p>Tommi : “Ya usaha, dong! Namanya mantu anak perempuan satu.”</p> <p>Gus Hari tersenyum.</p>								menunjukkan maksimum pujian.
76.	<p>Waktu kami makan kami diiringi dengan permainan harmonika Kentus. Lagu yang dipilih adalah “Burung Kakaktua”. Selesai Kentus memainkan harmonika saya dan Gadis bertepuk tangan. Kemudian Kentus mendekati Mbakyunya. Gadis meletakkan sendok dan garpunya. Dielusnya kepala adiknya, kemudian</p>		✓				✓		

	<p>diciumnya pipi adiknya itu.</p> <p>Mbakyu : “Wah, permainanmu makin bagus aja.”</p> <p>Kentus : “ Iya, betul. Mbak?</p> <p>Mbakyu : “Iya Betul.”</p>								
77.	<p>Saya memperkenalkan Gadis kepada sanak saudara saya. Semua pada menyambut Gadis dengan meriah.</p> <p>Mbak Sus : “Weh jadi calon mantumu itu penulis to? Namamu siapa, Nak?</p> <p>Gadis yang tangkas itu kali itu jadi malu-malu menyebut namanya.</p> <p>Gadis : “Retno Dumilah, Tante.”</p>		✓				✓		Setuju, tuturan tersebut sudah sesuai

	Mbak Sus : “Itu nama bagus sekali.”									
78.	<p>Tiba-tiba ibu saya menangis.</p> <p>Ibu : “Oh alah, kok kamu sampai kena musibah begini.”</p> <p>Gus Hari : “Sabarlah, Bu. Saya tidak apa-apa. Saya masih di sini bersama ibu.”</p> <p>Ibu : “Iya, tetapi sebentar lagi kau akan terpaksa diserahkan kakangmu. Kau hati-hati ya, Le.”</p>						✓	✓		
79.	<p>Bapak : “Ini kalau tidak ditolong oleh Pakde Noegroho belum tentu kamu bisa pulang hari ini. Meskipun statusmu masih tahanan rumah,</p>						✓	✓		

	<p>lebih bagus to daripada tinggal di sel?”</p> <p>Hari : “Matur nuwun, Pakde. Saya sangat sangat berterima kasih kepada Pakde.”</p> <p>Pakde : “Hari, tidak ada yang lebih menyenangkan bagi seorang pakde daripada menolong keluarga. Ini kewajiban keluarga besar, Le.”</p>									
80.	<p>Lantip : “Begini, Gus. Biarlah saya yang akan ke Plantungan menemui Gadis. Saya optimis akan bisa masuk. Saya punya kontak banyak. Pasti mereka akan mau menolong. Lalu saya akan ke Wates menemui</p>				✓		✓			

	<p>Gadis. Bagaimana kalau begitu?</p> <p>Bapak : “Kami setuju dengan saran kang Lantip yang akan berangkat ke Plantungan.”</p>								
82.	<p>Kami menunggu kedatangan kang Lantip dengan hati berdebar-debar. Sudah empat hari dia pergi. Pada hari kelima dia datang. Mukanya nampak lelah, kusut, dan kumal juga. Pastilah dia banyak berjalan dalam lima hari terakhir ini. dan pasti sedikit sekali istirahatnya.</p> <p>Ibu : “Minum dulu, Tip. Terus mandi dulu sana. Habis itu baru</p>					✓	✓		

	<p>kita mengobrol. atau kamu mau tidur dulu, Tip? Kau nampak capek banget.”</p> <p>Lantip : “Biar saya minum dan terus mandi dulu, Bu. Tidurnya nanti saja kalau saya sudah lapor semua.”</p>								
82.	<p>Mas Noeg membawa kabar gembira.</p> <p>Mas Noeg : “Kabar pertama, berkat doa kalian semua dan pangestu Bapak Wanagalih, saya mendapat tugas bary sebagai dirjen di Departemen Perdagangan.”</p> <p>Kami langsung saja serempak berteriak gembira.</p>		✓				✓		

	Ibu, Bapak, Hari : “Waaahhh! Hebat!”									
83.	Gus Hari : “Pakde, Paklik, Bude, Bulik, Kakak-kakak, adik-adik, dan semua keponakan. Saya tidak sanggup melaksanakan tugas ini. Maafkan lah. Saya merasa bukan orang yang tepat untuk melaksanakan pekerjaan ini. Saya adalah anggota keluarga yang sudah membawa kesusahan dan kesulitan besar kepada keluarga besar ini. Saya sekarag mencoba belajar memahami kembali makna suatu keluarga besar. Karena itu, saya tidak pantas melakukan					✓		✓		

<p>ini. Namun begitu saya mempunyai calon lain. Calon yang lebih patas dan paling besar jasanya buat keluarga besar kita. Dialah orang yang ikhlas, tulus, dan tanpa pamrih. Dia adalah kakang Lantip.”</p> <p>Pakde Noegroho : Baiklah hari saya setuju usulmu. Lantip, kau yang mesti tampil.”</p>									
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Lampiran 7 Tabel Penilaian Triangulator

Nama Triangulator : Hamidatunnisa, S.Pd.

Keterangan :

No : Nomor

MKR : Maksim kearifan

MKD : Maksim kedermawanan

MPJ : Maksim pujian

MKH : Maksim kerendahan hati

MKS : Maksim kesepakatan

MKI : Maksim simpati

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

No	Kutipan Data	Maksim Kesantunan						S	TS	Alasan
		M kr	M kd	M pj	M kh	M ks	M ki			
1.	<p>Rupanya tempe berkenan di hati keluarga Sastrodarsono.</p> <p>Lantip : “Tempe embok, seperti yang saya ingat memang istimewa enak”.</p> <p>Rasanya gurih karena kedelenya banyak dan rupanya juga terpilih.”</p> <p>Desa-desa di sekitar Wanagalih memang terkenal akan tempunya yang enak.</p>			✓				✓		
2.	<p>Saya mendapat tugas dari Embok.</p> <p>Embok : “Embok akan pergi menjaja tempe. Nasi dan sayur sudah siap untuk makan</p>						✓	✓		

	<p>kamu dan Embah.”</p> <p>Tugas kamu menaruh nasi dan sayur di piring lalu bawa masuk ke dalam sarang Embah Wedok.”</p> <p>Lantip : “Inggih.”</p>								
3.	<p>Ndoro Guru: “ Lho, Yu, kok anakmu kamu bawa?”</p> <p>Embok : “Inggih, Ndoro. Di rumah tidak ada yang menjaga.”</p> <p>Ndoro Guru: “Lha, kasian begitu. Anak sekecil itu kamu enteng enteng ke mana-mana.”</p> <p>Embok : Habis bagaimana lagi, Ndoro.”</p>					✓	✓		Unsur maksim sudah sesuai.

4.	<p>Ndoro Guru : “Sana ke belakang kedapur minta teh, Yu.”</p> <p>Embok : “Inggih, Ndoro.</p> <p>Ndoro Guru : Anggap saja rumah kedua kalian</p> <p>Embok: Rumah itu terlalu besar dan bagus untuk dapat disebut sebagai rumah kedua kami. Apalagi bila disejejerkan dengan rumah kami yang terbuat dari anyaman bambu di desa kami, desa Wanawalas.</p>			✓			✓		
5.	<p>Embok : “Kalau saya menyebut rumah Setenan itu sebagai rumah kedua, itu saya dudukan dengan segala</p>			✓			✓		Unsur maksim sudah sesuai.

	<p>kerendahan hati dan rasa terima kasih yang besar.</p> <p>Tetap Ngoro bagi kami dan kami adalah wong ndeso, orang desa yang berada di beberapa tingkat di bawah.”</p> <p>Ngoro : “Wiss, jangan begitu, kita sama saja.”</p>								
6.	<p>Embok : “Kamu sudah besar. Sudah enam tahun. Sudah waktunya kamu pergi dari desanyang kecil dan sumpek ini.”</p> <p>Lantip : “Pergi, Mbok? Kita pergi kemana?”</p> <p>Embok : “Bukan kita, tapi kamu sendiri, Le. Kamu ikut Guru supaya lekas pinter, lekas sekolah.”</p>					✓	✓		

7.	<p>Ndoro Guru Putri :</p> <p>“Saya ajarkan kamu membersihkan kamar-kamar dan mengatur hidangan di meja makan. Biar nanti kalau sudah tamat sekolah desa saya sudah dapat mandiri. Siapa tahu nanti kalau sudah tamat sekolah bisa mendapat pekerjaan di restoran atau losmen di Madium.”</p> <p>Lik Paerah : “Saya kagum, wong anak desa sekecil kamu, kok cepat belajar mengatur rumah priyayi, lho.”</p>			✓				✓		
8.	<p>Pada hari minggu Embok singgah di setenan, Ndoro Guru</p>			✓				✓		

	<p>Kakung menyatakan keinginannya agar saya disekolahkan</p> <p>Ndoro Guru Kakung : “Yem, kami lihat Wage sudah mulai bisa dan cukup prigel juga di Setenan.</p> <p>Embok : “Inggih sokur to, Ndoro.”</p>								
9.	<p>Ndoro Guru Kakung : Begini, sekarang kami pikir si Wage itu sudah waktunya disekolahkan. Malah sesungguhnya sudah terlambat. Umurnya sudah hampir tujuh. Bagaimana? kamu rak setuju, to?”</p> <p>Embok : “Waduh Ndoro Kakung, Ndoro Putri. Ini adalah anugerah yang luar biasa buat</p>				✓		✓		

<p>orang seperti kamu. Matur nuwun sanget. Sekali lagi terima kasih yang tak terhingga. Maaf saya jadi nangis begini, saya dan tole Wage tidak mengira akan datangnya anugerah yang tiba-tiba ini. Kamu sudah bersyukur tole ikut di Setenan ini.”</p> <p>Ndoro Guru Kakung : “Wis, wis, Yem. Jangan kamu teruskan nangismu. Mulai besok anakmu harus ikut ke Karangdampol, sekolah di sekolah saya.”</p> <p>Embok : “Inggih Ndoro. Saya ikut saja.</p>									
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	Sekali lagi, matur nuwun.”									
10.	<p>Ndoro Guru kakung : “Begini ya Yem. Nama anakmu akan kami ganti. Nama Wage rasanya ko kurang pantes buat anak sekolah. Saya usul namanya diganti Lantip. Lantip artinya cerdas, tajam otaknya. Bagaimana?”</p> <p>Embok : Saya ikut saja dengan kemauan, Ndoro.”</p>				✓		✓			
11.	<p>Ndoro Guru Kakung : “Lha, kamu sendiri bagaimana, Le? Mau to, dipanggil Lantip. Lebih bagus dan gagah dari Wage.</p>				✓		✓			

	Wage : “Inggih, Ndoro.”									
12.	<p>Saya mendengar bisik bisik mereka itu dengan jelas karena agaknya memang dimaksudkan agar kedengaran dengan jelas. Embok berpesan agar saya sabar, jangan gampang tersinggung dengan omongan bahkan ejekan teman.</p> <p>Embok : “Tahu dirilah kamu Le, kamu itu tetap anak bakul tempe Wanalawas, meski namamu sekarang Lantip.”</p> <p>Lantip : “Pesan embok itu begitu kuatnya hingga betul-betul menjadi rem.”</p>			✓			✓			

13.	<p>Ndoro Guru Kakung yang bijaksana itu rupanya tahu saya kesakitan menahan tangis.</p> <p>Ndoro Guru Kakung : “Nangis saja, Le, keras-keras. Tidak ada yang melarang. Menangislah. Lantip, kamu harus ikhlas melepas embokmu. Kita semua, termasuk kamu dan saya, pada akhirnya akan mati juga. Semua itu sudah kehendak Allah.”</p> <p>Air mata saya masih terus saja berlelehan.</p>	✓					✓			
14.	<p>Seorang tetangga yang paling tua, Mbokde Sumo, mendekati saya</p>					✓	✓			

	<p>kemudian mengelus kepala saya.</p> <p>Mbokde Sumo : “Oh, Allah, Le. Embokmu sudah tidak ada, Le. Oh Allah kasihan banget kamu. Yo wis to Le, yang sabar. Ini semua sudah kehendak Allah.”</p> <p>Lantip terus menerus menangis.</p>								
15.	<p>Waktu menjelang jam sembilan malam Ngoro Guru Kakung berdiri dan minta pamit pulang. Saya mengantarkannya hingga di pagar halaman.</p> <p>Ngoro Guru Kakung : Kamu boleh tinggal di sini sampai slametan tiga hari embokmu.</p>	✓					✓		

	<p>Nanti saya kirim Kang Trimo untuk menjemput.”</p> <p>Lantip : “Inggih, Ndoro.”</p>								
16.	<p>Le, bukan kebetulan Pakde dan paman-pamanmu saya minta datang kesini hari ini. Tentu kami ikut bergembira bersama kami menerima kamu sebagai guru bantu. Tetapi ada dua perkara penting.</p> <p>Bapak : “Yang pertama, mulai hari ini kamu sudah kami anggap jadi orangtua karena sudah menjadi guru bantu.”</p> <p>Pakde dan paman-paman memandangi saya sambil</p>				✓		✓		

	<p>mengganggu-anggukan kepala mereka.</p> <p>Bapak : “Karena itu sudah sepantasnya kamu menyangdang nama tua. Namamu sekarang Sastrodarsono. Itu nama yang kami anggap pantas buat seorang guru karena guru akan banyak menulis di samping mengajar.”</p> <p>Sastrodarsono : “Inggih pak setuju.”</p>								
17.	<p>Bapak : “Nah perkara yang kedua, Le. Apa kamu belum punya rencana untuk berumah tangga.”</p> <p>Sastrodarsono : Belum pak.</p>			✓			✓		Unsur maksim sudah sesuai.

	<p>Bapak : Lho ko belum. Kamu sudah jadi orang, Le. Sudah punya pangkat. Meski baru guru bantu. Tapi segera kamu akan naik jadi guru, Le.”</p> <p>Sastrodarsono : Wah, pendapatan guru bantu itu berapa, Pak. Belum cukup untuk membangun keluarga.”</p> <p>Pakde dan paman-paman saya pada tertawa. Demikian juga orang tua saya.</p>									
18.	<p>Hari hari berikutnya adalah hari hari yang sibuk. Saya memenuhi perintah Bapak, ke sana ke mari melaporkan kemajuan saya.</p>	✓						✓		

<p>Ndoro seten : “Kau tahu, Le. Ini langkah yang sangat penting dalam hidupmu. Kau mulai masuk dalam kalangan priyayi. Kau bukan petani lagi. Dingat ingat itu, Le. Duniamu mulai sekarang akan lain. Tahulah membawa diri dalam dunia baru itu kalau kau hati-hati, jujur dan setia kepada atasan dan peraturan pasti kau akan berhasil naik pangkat. Jalan menuju dunia priyayi sekarang ada di depanmu, Le.”</p> <p>Saya mendengarkan petuah Ndoro Seten itu dengan penuh perhatian.</p>									
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

19.	<p>Paman mukaram menjawab basa-basi perkenalan Bapak saya.</p> <p>Paman Mukaram : “Ini lho Kakang Atmokasan, Siti Aisah. Darsono ini Siti Aisah putri pajenengan yang masih bodoh. Sekolah juga hanya tamat sekolah desa.”</p>			✓			✓		
20.	<p>Seminggu kemudian pesta itu ganti pindah ke desa kami, Kedungsimo. Orangtua saya agaknya tidak mau kalah dengan besannya.</p> <p>Di keluarkan hartanya untuk membuat pesta itu berhasil.</p> <p>Sastrodarsono : “Meski segala keramaian, dan kemewahan itu</p>			✓			✓		

	<p>diusahakan oleh orangtua saya dan sanak saudaranya, pesta mengunduh kami itu tetap pestanya keluarga petani. Di bandingan dengan pesta yang diadakan di Jogorogo oleh keluarga mertua saya yang mewah, megah dan penuh cita rasa tinggi itu, pesta di rumah kami bagaimanapun masih terasa ndeso betul,”</p>									
21.	<p>Ndoro Seten : “Sastro mulai sekarang kamu saya panggil Sastro saja, ya?”</p> <p>Sastrodarsono : “Lho, Ndoro.”</p>				✓		✓			

	<p>Ndoro Seten : Wiss, to.</p> <p>Kau panggil saya sekarang dengan “romo” dan kepada istri saya panggil dia “ibu”. Bapakmu saya panggil “kakang” dan ibumu saya panggil “mbakyu”.</p> <p>Sastrodarsono :</p> <p>“Inggih romo.”</p> <p>Saya juga terharu mendapat anugerah yang begitu besar dari keluarga Seten.</p>									
22.	<p>Romo : “Le, kamu mesti sudah jadi priyayi, jangan lupa asal usulmu, kacang masa lupa dengan kulitnya. Meski rumah tanggamu rumah tangga priyayi, tidak</p>	✓						✓		

<p> boleh berganatung dari gajimu, Le. Jadi priyayi itu terpandang di masyarakat, bukan jadi orang kaya. Priyayi itu terpandang kedudukannya, karena kepinterannya. Kalau mau jadi kaya ya jadi saudagar. Maka supaya kalian mandiri, tidak bergantung pada priyayi saja, sedikit sedikit bertani di kebun Bapak. Paling tidak untuk keperluan dapur dan perut kalian sudah tidak memikirkan lagi.” Kata kata Bapak tersebut agak menakjubkan saya. </p>									
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--

23.	<p>Guru : “Dik Sastrodarsono tahu kalau kami mengamati dengan khusus kegiatan Dik Martoatmodjo?”</p> <p>Sastrodarsono : “Lho pengamatan khusus yang bagaimana terhadap Kamas Martoatmodjo?”</p> <p>Guru : “Ada dua perkara. Pertama, hubungannya dengan pergerakan. Kedua, hubungannya dengan penari tayub di Desa Karangjambu.”</p> <p>Sastrodarsono : “ Wah, saya sama sekali tidak tahu tentang hal itu.”</p> <p>Guru : “ Karena hal itu, kami beritahu agar Dik Satro</p>						✓	✓			
-----	--	--	--	--	--	--	---	---	--	--	--

	<p>berhati-hati dan jangan ikut-ikutan terlibat dengan kegiatan Dik Marto.</p> <p>Bahkan kami berharap anda ikut membantu kami mengawasi Dik Marto.”</p>								
24.	<p>Kamas : “Wah tumben betul Dik Sastro sore-sore datang ke mari.”</p> <p>Sastro : “Iya, Kamas.”</p> <p>Kamas : “Bagaimana dengan keadaan Jeng Sastro dan anak-anak? Semua baik bukan?”</p> <p>Sastro : “Iya, Kamas.”</p>					✓	✓		
25.	<p>Sastrodarsono : “ Kok kamu belum tidur?”</p> <p>Ngaisah : “Belum saya gelisah dan takut memikirkan hari depan</p>					✓	✓		

	<p>kita sesudah Kamas bercerita tentang percakapanmu dengan Romo Opziener dan Mas Martoatmodjo.”</p> <p>Siti Aisah : “Sudahlah jangan kamu pikirkan lagi, itu urusan saya, kau istirahat saja nanti sakit.”</p>								
26.	<p>Romo : “Priye kabarmu, Sastro? semua keluargamu baik-baik saja to?”</p> <p>Sastrodarsono : “Berkat pangestu Romo semua baik baik saja. Sebaliknya Romo sekeluarga bagaimana? Romo kok kelihatan kurang sehat? Apakah baru sembuh dari sakit?”</p>					✓	✓		Unsur maksim sudah sesuai.

	Romo Seten tidak segera menjawab. Beliau hanya menyilakan saya duduk.								
27.	<p>Suatu sore menjelang pesta selamatan perpisahan dengan Mas Martoatmodjo di sekolah.</p> <p>Martoadmodjo : “ Kami terima ini dengan ikhlas. Terima ini sebagai cobaan dari Tuhan. Mungkin Tuhan ingin mencoba ketabahan saya untuk bertapa di Gesing. Dengan restu Dimas sekeluarga dan semua teman-teman insya Allah saya akan bekerja dengan senang di sana.”</p>			✓				✓	

	Dimas : “Dari bahan apa saja kau ini diciptakan oleh yang di atas sana! begitu tegar, begitu gagah.”								
28.	Ibu Soenandar : “Maaf lho, kang dan mbakyu, juadahnya ya Cuma juadah yang begini saja.” Kakang : “Ah tidak apa-apa. Enak, kok.”		✓				✓		
29.	Hari ini datang surat lamaran dari pamanmu Soemodiwongso di Soemoroto yang ingin minta Soemini jadi menantunya. Anak anak lanang pada mau menyerahkan kepada mini. Ibu : “ Kita coba tanya langsung kepada Mini.”				✓		✓		

<p>Bapak : “Priye, Nduk. Kamas-kasmu sudah menyerahkan kepadamu, apakah kamu setuju. Kami ingin mendengar pendapatmu sekarang.”</p> <p>Soemini : “Begini ya, Bapak, Ibu dan Mas-mas. Saya menerima lamaran ini.”</p> <p>Bapak : “Saya kira kamu itu tidak setuju, menolak atau ngambek.”</p>									
<p>30. Soemini : “Kalau Bapak dan Ibu setuju saya akan kirimkan surat ke Kamas Harjono di Karangelo. Saya akan mohon pengertian beliau. Kami sudah cukup akrab dan kalau</p>				✓		✓			

	<p>saya cukup baik mengemukakan pikiran saya mudah-mudahan beliau akan setuju dan dapat mempengaruhi orangtuanya.”</p> <p>Bapak : “Kami semua setuju dengan usulmu.”</p> <p>Sesudah menulis surat itu Noegroho dan Hardjo segera pergi ke Karangelo untuk menyampaikan surat itu.”</p>									
31.	<p>Kami membayangkan para sesepuh yang sudah pada meninggalkan kami.</p> <p>Bapak : “Mereka itu adalah orang-orang yang sudah menjalani hidup dengan sebaik-</p>					✓	✓			

	<p>baiknya. Baik bagi keluarganya maupun bagi masyarakat.”</p> <p>Ibu : “Saya kok jadi kasihan kalau ingat Bapak di akhir hayatnya. Sudah cukup yang didapat dan diamankan eh Bapak terpeleset pada waktu mendekati pensiun.”</p>									
32.	<p>Istri Sastrodarsono : “Sebagai ibu, saya membayangkan akan repot dan susah membesarkan anak-anak di tanah pemuangan. Mana tempat itu begitu jauh dan tidak dikenal. Bagaimana anak-anak itu nanti kalau sudah</p>					✓	✓			

	<p>besar. Akan jadi apa anak-anak itu nanti?”</p> <p>Sastrodarsono : “Ah, tidak seorang pun akan bisa meramalkannya. Tapi, kalau kita mengingat bagaimana atas kerasnya Mas Martoadmodjo menghadapi hidup, saya kira mudah-mudahan, mereka slamet juga.”</p>									
33.	<p>Kamas Haji : “Kalau saya boleh tahu pendidikan apa yang Dimas berikan kepada mereka?”</p> <p>Dimas Sastro : “Ah, Kamas. Meskipun saya ini guru, mungkin saya ini guru yang kurang baik buat mendidik anak-anak</p>			✓				✓		

	<p>saya. Saya hanya mendongeng dan bercerita saja kepada mereka.”</p>								
34.	<p>Hardjo mulai menjelaskan maksud kedatangannya dengan mengedarkan foto Nunuk, gadisnya. Soemini langsung memberi sambutan.</p> <p>Soemini :“Wah, pinter kamu ya, Mas. Mengedarkan foto pacarnya dulu. Terang saja kita sudah jatuh hati dulu. Wong manis kaya begini. Ya? Ya? Mas, Bu? Begini to ayunya....”</p> <p>Hardjo : “hehe, nama lengkapnya adalah Maria Magdalena Sri</p>			✓				✓	

	Moerniati, guru sekolah dasar. Semua pada tertawa.									
35.	Kira-kira dalam sebulan sesudah itu Hardjo datang lagi. Dari mukanya yang lesu saya dan istri saya sudah bisa menduga bahwa dia membawa kabar yang tidak menggembirakan Hardjo : “Bapak, ibu, saya gagal mendapatkan Dik Nunuk. Mereka semua hanya mau perkawinan gereja.” Istri Noegroho : “ Naluri seorang ibu memang kuat, dari awal ibu sudah ragu. (anaknya kesakitan langsung dipeluk untuk						✓	✓		

	<p>melindunginya).” Saya jadi ingat desah Hardojo tempo hari: kenapa agama bisa mengkotak begini kuat.”</p>								
36.	<p>Kami mempertimbangkan kesempatan untuk menyediakan waktu bagi orang-orang tua yang berminat untuk belajar. Untuk melaksanakan itu saya memutuskan untuk menempatkan Soenandar tinggal di Wanalawas.</p> <p>Pak Dukuh : “Jangan lupa, Le, kalau kamu juga berasal dari desa dan anak petani seperti orang orang di sini.”</p>			✓			✓		

	Soenandar : “Inggih.”									
37.	<p>Saya pergi ke rumah Mbok Soemo di antar oleh Pak Dukuh. Rumah itu, di mata saya, nampak semakin melesak ke bawah. Di dalam duduk Mbok Soemo dan Ngadiyem muka mereka nampak menerawang entah ke mana. Perut Ngadiyem jelas kelihatan sedang mengandung.</p> <p>Ndoro mantri : “Wiss, to, Mbok Soemo, Genduk Ngadiyem. Ini memang lelakon yang sudah digariskan Gusti Allah. Kita manusia hanya bisa menjalankan perintah yang sudah digariskan</p>						✓	✓		

	<p>Gusti Allah. Kamu Mbok Soemo dan Nduk Ngadiyem, sabar dan tawakal saja, yo.”</p> <p>Mbok Soemo : “Ingguh.” (menganggukan kepala dengan air mata berlelehan ke pipi mereka)</p>								
38.	<p>Ndoro Mantri dan Pak Dukuh menenangkan Mbok Soemo dan Ngadiyem.</p> <p>Ndoro Mantri : “Tenang anakmu nanti jangan khawatir. Itu cucu saya juga. Nanti semua ongkos saya yang membiayai. Kalau ada keperluan</p>		✓					✓	Setuju, sudah sesuai dan tepat

<p>apa-apa bilang saja pada Pak Dukuh. Nanti Pak Dukuh yang akan mengatur. Jadi, kalian tidak usah jauh-jauh ke Wanagalih. Semua sama-sama slamet, sama-sama saling mendoakan. Insya Allah semua akan baik baik saja.”</p> <p>Pak Dukuh : “Jadi, sudah jelas semua ya, Mbok Soemo dan Ngadiyem. Semua urusan kalian sudah diserahkan Ngoro Mantri kepada saya. Kalian tidak perlu khawatir lagi.”</p>									
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	Pak dukuh juga ikut membesarkan hati mereka.									
39.	<p>Pakde Soeto : “Tole, Wage. Jangan marah ya kalau malam ini saya panggil Wage dan bukan Lantip. Ini karena saya ingin memenuhi permintaanmu untuk bercerita tentang bapakmu. Baiklah saya akan membuka rahasia yang sudah lama terpendam di desa ini. Tetapi sebelum bercerita saya ingin dua janji darimu.”</p> <p>Lantip : “Apa itu, Pakde.”</p> <p>Pakde Soeto : “Yang pertama, sepanjang cerita saya kau tidak</p>				✓		✓			

	<p>boleh menyela dan terus mendengarkan saja dengan hati tabah. Yang kedua, kau harus berjanji sesudah memahami rahasia ini kau tidak akan bercerita, apalagi menggugat, kepada siapa saja terutama Ngoro Mantri Guru Kakung dan Putri. Janji?”</p> <p>Lantip : “Baiklah, Pakde. Saya bersedia memegang dua janji itu.”</p>									
40.	<p>Mbok Soemo langsung menyambung dengan ketus.</p> <p>Mbok Soemo : “Pokoknya saya tidak trimo. Saya gugat Ngoro Mantri Guru.”</p>		✓					✓		

	<p>Pak Dukuh : “Hus, hus, hus. Sing sabar. Sabarlah, yo. Serahkan saya. Saya yang akan ngatur, memberi laporan kepada Ndoro Mantri. Kalian di rumah saja menunggu perkembangan. Jangan khawatir. Tidak mungkin saya dan Ndoro Mantri Guru akan melantarkan kalian.</p>								
41.	<p>Ndoro Guru Kakung : “Bayangkan, Bune, orang setua saya disuruh membungkuk-bungkuk menghadap ke utara setiap pagi untuk menyembah dewa. Wong sembahyang</p>					✓	✓		

<p>menurut agama kita sendiri kita masih belum bagus kok ini disuruh menyembah dewa orang lain. Dan belajar bahasa asing? Wong bahasa Belanda yang sudah disini ratusan tahun saya belum juga bisa, kok sekarang saya harus belajar bahasa cepat bahasa Nippong! Bagaimana mungkin. Tidak, Bune. Saya mau pensiun saja! Toh sesungguhnya saya ini sudah pensiun, tapi diperintah gupermen untuk masih berada di Karangdampol.”</p> <p>Ndoro Putri :</p> <p>“Sudahlah, Pak. Sementara jangan</p>									
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	dipikir dulu. Sekarang sebaik baiknya Bapak dahar dulu terus istirahat tidur siang.”									
42.	Ndoro Guru Kakung : “Oh Allah, Bu. Belum pernah saya dihina orang seperti sekarang ini. Dia memukul kepala saya, Bune. Kepala!” Ndoro Guru Putri : “Wis, wis, Pakne. Sing sabar yo, Pakne. Sing sabar. Jangan dipikir lagi. Sekarang ke ruang dalam saja. Bapak tiduran saja istirahat. Nanti biar Lantip bikinkan kopi panas yang enak. Ayo Pak, ayo.”					✓	✓			
43.	Ndoro Guru Kakung : “Coba, Tip. Kamu			✓			✓			

	<p>menembang bait pertama lagu pocung dari Serat Wedhatama, terus kamu sambung bait pertama lagu Kinanti dari Serah Wulangreh.”</p> <p>Lantip :</p> <p>“Wah, Ndoro. Nuwun sewu, mohon maaf. Sudah lama saya tidak menembang. Saya takut mengecewakan Ndoro semua.”</p>								
44.	<p>Tiba-tiba Gus Hari bertepuk tangan keras sekali. Pundak saya lantas dirangkul.</p> <p>Gus Hari : “Apik, apik banget, Tip. Ternyata kau penyanyi unggul lho.”</p> <p>Lantip :“Nuwun sewu.”</p>		✓				✓		

	Ndoro Kakung dan yang lainnya tertawa melihat ulah Gus Hari itu.									
45.	<p>Ndoro Guru Kakung : “Hardjo, saya ada satu permintaan, Le.”</p> <p>Hardjo : “Apa itu, Pak?”</p> <p>Ndoro Guru Kakung : “Kalau kau dan istrimu setuju bawalah Lantip bersama kalian. Lantip sudah waktunya lanjut sekolah. Anakmu hanya satu, Hari. Kalau Noegroho juga hanya satu anaknya, pastilah lantip saya titipkan kepadamu di Jogja atau kepada Nakmas Harjono di Madiun. Bagaimana Hardjo? Sanggup kamu?”</p>				✓		✓			

	<p>Hardoyo :“Tentu Bapak. Pastilah kami setuju dan bersedia. Kebetulan hal ini sudah pernah kami pertimbangkan kemungkinannya.”</p>								
46.	<p>Gus Hari : “Waktu embokmu meninggal, apa kamu menangis tip?”</p> <p>Lantip : “Lha iya, Gus. Wong kehilangan Embok.”</p> <p>Gus Hari : “Lha waktu embahmu meninggal?”</p> <p>Lantip : “Saya tidak Gus. Tapi embok saya kalau saya tidak salah ingat, menangis, Gus.”</p> <p>Gus Hari : “Kamu kok kasihan betul, Tip. Tidak punya Embah,</p>					✓	✓		

	Embok dan Bapakmu hilang. Mana rumahmu reyot begitu. Tapi, nanti kamu senang bersama kami di Solo, Tip.”								
47.	Dik Nunuk : “Lho wong ditanya kok malah diam saja to, Mas. Ngelamun?” Mas Har : “Ah, saya dengar kok pertanyaanmu. Bosan? kalau kau seburuk monyet itu mungkin saya akan bosan. Wong tidak lho! Bahkan menurut Bude Suminah kau ini secantik Sembrada, istri Arjuna.”			✓				✓	
48.	Mas Har : “Lha, tidak usah orang Islam.Orang			✓				✓	Setuju, tuturan

<p>dari agama mana saja banyak yang punya simpanan. Selain istrinya yang dikawin sah menurut agama. Semua itu akhirnya terpulang kepada sikap masing-masing orang. Ya, to, Dik Nunuk?”</p> <p>Dik Nunuk : “Baiklah. Sekarang Mas Har bagaimana sikapmu?”</p> <p>Mas Har : “Walah! Dik Nunuk, Dik Nunuk, wong menghabiskan istri yang cantik kaya kamu ga habis-habis, kok masih mau cari istri lain.”</p> <p>Dik Nunuk mencubit saya. Tersenyum. Mungkin karena lega.</p>									<p>sudah menunjukkan maksimum pujian</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

49.	<p>Mas Har : “Bude, mendukung kan?”</p> <p>Bude : “Hah, saya kan tidak ikut ke Wanagalih. Saya mendoakan musyawarah dengan bapak-ibumu, dengan saudara saudaramu berjalan baik dan menyimpulkan yang baik buat kamu.”</p>					✓	✓			
50.	<p>Dimas Hardojo : “Lha kenapa mesti saya yang pertama ditawari jabatan ini?”</p> <p>Meneer Soedirdjo : “Lho Dimas Hardojo, kami selalu amati. Menurut penglihatan saya anda mempunyai bakat organisasi dan mendidik yang baik</p>		✓				✓			

	<p>sekali. Anda suka berolahraga, bertamasya, dan berkemah dengan murid-murid. Anda juga suka kesenian dan mampu juga menarik muda-mudi untuk ikut tertarik pada kesenian."</p>								
51.	<p>Kamas Wedana : "Begini saja, Meneer Hardojo. Bagaimana kalau anda ikut saya ke Solo? Nanti anda saya kenalkan kepada para atasan saya, Kanjeng Bupati Anom, mungkin juga Kanjeng Papatih Dalem, bahkan siapa tahu Kanjeng Gusti sendiri berkenan menerima anda. Dengan</p>				✓		✓		

	<p>begitu anda mengetahui sendiri dari dekat dan dari kata-kata langsung beliau-beliau tentang pekerjaan yang ditawarkan kepada anda.”</p> <p>Meneer Soedirdjo : “Ya, kalau Dimas setuju dengan saran Kamas Wedana saya bersedia memberi izin cuti beberapa hari kepada Dimas.”</p> <p>Dimas Hardojo : “Saya menyetujui saran tersebut. Saya akan menuliskan surat untuk orangtua saya dan kepada Mas Noeg dan Soemini.</p>									
52.	<p>Kanjeng Gusti : “Bagaimana Meneer</p>				✓		✓			

	<p>Hardojo, apakah anda tertarik dan merasa terangsang dengan rencana ini?"</p> <p>Meneer Hardojo : "Saya sangat merasa tertarik Kanjeng Gusti."</p> <p>Kanjeng Gusti : "Apakah anda sanggup meninggalkan pekerjaan pada gupermen dan pindah di Mangkunegaraan?"</p> <p>Meneer Hardojo : "Bersedia dan sanggup, Kanjeng Gusti."</p>									
53.	<p>Di Wanagalih orang tua saya menerima saya dengan sangat senang. Laporan saya tentang kepindahan saya ke Mangkunegaraan,</p>		✓				✓			

	<p>meskipun mengejutkan, diterima dengan sangat senang.</p> <p>Bapak :“Itu keputusan yang baik, Le. Keputusanmu membuat bapak dan ibumu bangga. Bukan karena apa. Keikhlasanmu untuk mengorbankan gajimu yang seratus sepuluh demi mengabdikan di Mangkunegaraan sangat Bapak hargai.”</p> <p>Dimas</p> <p>Hardojo :“Pekerjaan yang ditawarkan itu memang lebih menarik ko pak.”</p>									
54.	<p>Meneer Hardojo : “Kanjeng Gusti yang keempat itu</p>		✓					✓		

	<p>kelebihannya apa saja selain mengarang Wedhatama dan Tripama, Bapak?”</p> <p>Bapak : “Elho, pabrik gula Colomadu dan Tasikmalaya itu beliau yang memulai. Beliau itu disamping pujangga juga raja yang ubed, pandai memutar uang. Pandangannya jauh ke depan, ingin melihat kerajaannya makmur dan anak cucunya kukuh kekayaannya.</p>								
55.	<p>Hardoyo :“Bapak, Ibu rencananya saya ingin melamar Sumarti.”</p> <p>Bapak Ibu :“Ya, kami setuju-setuju saja Le, kamu sudah</p>				✓		✓		

	<p>mengalami pilihan yang salah. Tentunya kau sudah cukup belajar dari pengalaman itu. Baiklah beritahu saja kepada kami kapan Bapak dan Ibu harus pergi melamar ke Wonogiri.”</p>								
56.	<p>Hari :“Bapak tidak menyesal karena usaha Bapak terhenti ditengah jalan?”</p> <p>Bapak :“Hal itu saya lakukan karena Bapak dan Ibu ingat kamu, Masmu Noegroho, dan adi-mu Soemini belum mapan benar. Kalau saya sampai dipecat, saya juga akan terus merasa bersalah</p>	✓					✓		

	<p>karena sebagai orangtua tidak menyelesaikan tugas saya yang terpenting, yaitu menjadikan kalian orang yang benar-benar orang, Le.”</p>								
57.	<p>Saya ingat mata saya jadi basah mendengar penjelasan setengah pembelaan itu. Orangtua yang malang. Saya jadi menyesal telah mengungkit masalah itu.</p> <p>Hari : “Bapak. Bapak tidak harus menyesal tentang yang akhir itu. Di mata anak-anak Bapak dan Ibu, Bapak dan Ibu adalah orangtua yang gagah</p>		✓				✓		

	<p>berani. Kami semua sangat merasa berbahagia dibesarkan Bapak dan Ibu.”</p> <p>Ibu : “Sudah-sudah, ayolah, mending kita makan malam, nasi rawonnya keburu dingin.”</p>								
58.	<p>Sadimin : “Gus, nanti dimarahi Ngoro Kakung dan Ngoro Putri, lho, itu anak-anak kampung nakal-nakal semua.”</p> <p>Gus Hari : “Ah, biarin saja, Min. Kasihan di rumah mereka tidak ada pohon buah-buahan. Biar saja. Ayo, ayo masuk ke sini.”</p>	✓					✓		

59.	<p>Eyang Kusumo : “Oh Allah, cucuku. Eyangmu ini sudah habis. Tinggal jrangkong, kerangka tulang belulang, Habis Le, habis semua.”</p> <p>Hardoyo : “Eyang sebaiknya duduk saja dulu. Biar dibuatkan cucu Eyang, Sumarti, teh panas yang manis.”</p>					✓	✓			
60.	<p>Eyang Kusumo : “Jadi ini istrimu, Le?”</p> <p>Hardoyo : “Ya, Eyang.”</p> <p>Eyang Kusumo: “Pantes, cantik.”</p>		✓				✓			
61.	<p>Eyang Kusumo : “Ini anak desa Wanalawas to. Sesudah besar kok</p>		✓				✓			

	<p>ya seperti anak priyayi rupamu, Le!”</p> <p>Lantip tersenyum, tersipu-sipu.</p> <p>Lantip : “Matur nuwun, Eyang.”</p>								
62.	<p>Hari : “Pakde sesudah gudel seperti Nippong betul, lho.”</p> <p>Hardojo : “Hus Hari. Kepala orangtya jangan dijadikan mainan, y?”</p> <p>Hari : “Apa lho, Bapak itu. Saya hanya mau mengatakan Pakde sekarang gagah seperti opsir Jepang.”</p> <p>Pakde : “Ya, ya, Hari. Terima kasih Pakde kamu bilang seperti Jepang.”</p>			✓				✓	
63.	<p>Hardojo : “Mungkin perasaan sial, tidak</p>				✓			✓	

<p>berhasil dalam hidup itu yang membuat dia begitu. Dia jadi cemburu. Mungkin dia cemburu lantas berpikir kepada tetangga-tetangga yang dikiranya berhasil dalam hidup mereka.”</p> <p>Bapak : “Walah, yang dicemburui sama kami itu apa, to? Wong hidup kami ya begini-begini saja, lho.”</p> <p>Hardoyo : “Lha itu menurut Bapak dan Ibu. Mungkin dari sudut dia yang merasa selalu kurang berhasil itu, Bapak dan Ibu, Pak Kaji Mansur, Romo Seten, Romo Jeksa itu berhasil</p>									
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	semua. Adem, ayam, makan gaji pensiunan dan hasil sawah, anak-anak jadi semua.”									
64.	<p>Bune : “Begini saja pak, Pak. Saya coba dulu ngobrol dengan dia, ya? nanti pelan-pelan kita luruhkan hatinya. Kalau Bapak yang berbicara sekarang, saya khawatir anakmu itu malah jadi mau manja.”</p> <p>Bapak : “Yo, wis. saya setuju. Terserah kamu, Bune. Cuma hati hati lho, Bune.</p> <p>Begitulah kami putuskan. Saya mendapatkan tugas untuk melumerkan hati Soemini yang keras itu.</p>					✓		✓		

65.	<p>Soemini : “Ibu kok masih tegap saja jaannya di tegalan.”</p> <p>Ibu : “Iya tapi tidak setegap dulu dan yang jelas juga semakin pelan jalan saya.”</p> <p>Soemini : “Ibu hati-hati dong. Tanah Wanagalih yang hitam ini kok masih saja pecah-pecah, berbongkah-bongkah. Ibu bisa terperosok. Ajak Paerah atau siapa begitu.”</p>					✓	✓				
66.	<p>Soemini : “Ibu ini kok tahu saja liku-likunya laki-laki, padahal Bapak tidak pernah macam-macam.”</p> <p>Ibu : “Oh Allah, Bapakmu. Bapakmu</p>		✓				✓				

	<p>itu Nduk, anak petani yang baik. Tidak banyak akal nakalnya. Untuk itu mungkin dibutuhkan seorang priyayi beneran.”</p>								
67.	<p>Sus muncul dengan taksi. Dia mencium tangan Bapak dan memeluk saya erat-erat seraya menciumi pipi saya berkali-kali.</p> <p>Ibu : “Wis, wis, wis. Ayo duduk dulu. Teh apa kopi Sus. Atau air kendi? Biasanya orang kota kangen air kendi.”</p> <p>Sus : “Ya, ya air kendi dulu, Bu. Habis itu baru kopi panas.”</p>		✓					✓	
68.	<p>Mama Marie : “Bukankan dia datang</p>				✓			✓	

<p>dari keluarga desa saja?</p> <p>Kau anak kolonel dengan latar belakang pendidikan Belanda, Marie. Kau kami didik sebagai anak priyayi yang maju.</p> <p>Marie : “Mama, mama. Keluarga kita itu apa sih? benar Bapak itu kolonel dan punya pendidikan Belanda. Tapi Embah Kakung Wanagalih itu anak siapa? Bukankah petani desa juga. Benar Bapak dan Mama itu priyayi maju. Tetapi, bukankah dari sononya kita semua ini keturunan petani desa juga, to?”</p>									
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--

69.	<p>Lantip : “Begini, Mas Maridjan. Besok pagi saya samper untuk kemudian berteemu Ibu dan bertemu Mbak Marie. Sementara itu Mas Maridjan malam ini segera kirim surat ke Wonosari matur Bapak-Ibu apa adanya.”</p> <p>Maridjan : “Baik saya setuju (Maridjan menganggukan kepalanya).”</p>					✓		✓			
70.	<p>Bude Sus : “Jadi jelas ya, Nak Maridjan? Anda harus siap untuk menikah dengan Marie dalam waktu yang dekat.”</p> <p>Maridjan : “Inggih Bu. Saya mengikuti maunya ibu saja.”</p>					✓		✓			

71.	<p>Embah Kakung : “Wis, eh, semua anak-anakku, dan cucu-cucuku.</p> <p>Embah Putri sudah dipanggil menghadap Gusti Allah. Karena itu panggilan yang tidak seorang pun dari kita bisa menahannya, maka kita juga harus melepaskan Embah Putri dengan ikhlas.</p> <p>Ya? Setuju semuanya?”</p> <p>Kami semua dengan serempak menjawab</p> <p>Anak dan cucu : “Inggih, setuju.”</p>					✓		✓		
72.	<p>Embah Kakung mengarahkan pandangannya kepada Marie.</p> <p>Mbah Kakung : “Nduk Marie, cucuku. Kamu</p>						✓	✓		

	<p>akan segera jadi istri bahkan ibu. Baik-baik dan hati-hati menjalankan peranan sebagai istri dan ibu. Setialah kepada suami dan buatlah agar suami setia juga kepada kamu. Yang paling penting usahakan selalu agar kalian bisa membangun keluarga yang rukun dan bahagia.</p> <p>Marie : “Terima kasih mbah.”</p>									
73.	<p>Gus Hari : “Kang Lantip ingat Embokmu ya?”</p> <p>Lantip : “Kok Gus Hari tahu saya sedang ingat Embok?”</p>		✓				✓			

	<p>Gus Hari : “Lha cara menggiring Maridjan jelas sekali mirip pengalamanmu begitu, lho. Tetapi saya setuju dan kagum dengan caramu itu, Kang. Bagus. Kau tidak sewenang-wenang dengan orang. Mudah-mudahan Marie cukup dewasa menghadap ini semua.”</p>								
74.	<p>Lantip : “Pakde, Bude. Kalau boleh saya ingin menyampaikan pendapat dan mungkin usul.”</p> <p>Pakde, Bude : “Ya, boleh, Tip.”</p> <p>Lantip : “Begini Mbak Marie. Talak satu itu sudah jatuh. Artinya,</p>				✓		✓		

<p>Suminten menurut agama kita, sudah ada dalam status cerai. Saya bisa mengerti bahkan bersimpati, dengan perasaan Mbak Marie terhadap Suminten. Bagaimana keinginan Mbak Marie untuk menolong Suminten dan anaknya disalurkan lewat tunjangan hidup yang memadai kepada mereka hingga Suminten nikah lagi. Adapun anaknya diberi hak untuk sewaktu-waktu mengunjungi atau bertemu bapaknya. Mbak Marie akan tidak direpoti oleh masalah-masalah emosi di kemudian hari.”</p>									
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

	<p>Marie: “Aksimu itu lho, Tip. Kayak kamu sudah pernah ambil madu saja. Usul lantip masuk akal. Maridjan kamu setuju dengan usul ini?</p> <p>Maridjan : “Setuju, setuju.”</p>								
75.	<p>Gus Hari : “Wah pestanya begitu mewah. Dari mana saja Pakde mengerahkan dana untuk ini, ya?”</p> <p>Tommi yang mendengar itu segera menyambar.</p> <p>Tommi : “Ya usaha, dong! Namanya mantu anak perempuan satu.”</p> <p>Gus Hari tersenyum.</p>			✓				✓	
76.	<p>Waktu kami makan kami diiringi dengan permainan harmonika Kentus. Lagu yang</p>			✓				✓	

	<p>dipilih adalah “Burung Kakaktua”. Selesai Kentus memainkan harmonika saya dan Gadis bertepuk tangan. Kemudian Kentus mendekati Mbakyunya. Gadis meletakkan sendok dan garpunya. Dielusnya kepala adiknya, kemudian diciumnya pipi adiknya itu.</p> <p>Mbakyu : “Wah, permainanmu makin bagus aja.”</p> <p>Kentus : “ Iya, betul. Mbak?</p> <p>Mbakyu : “Iya Betul.”</p>									
77.	<p>Saya memperkenalkan Gadis kepada sanak saudara saya. Semua</p>			✓				✓		

	<p>pada menyambut Gadis dengan meriah.</p> <p>Mbak Sus : “Weh jadi calon mantumu itu penulis to? Namamu siapa, Nak?</p> <p>Gadis yang tangkas itu kali itu jadi malu-malu menyebut namanya.</p> <p>Gadis : “Retno Dumilah, Tante.”</p> <p>Mbak Sus : “Itu nama bagus sekali.”</p>										
78.	<p>Tiba-tiba ibu saya menangis.</p> <p>Ibu : “Oh alah, kok kamu sampai kena musibah begini.”</p> <p>Gus Hari : “Sabarlah, Bu. Saya tidak apa-apa. Saya masih di sini bersama ibu.”</p>					✓	✓				

	Ibu : “Iya, tetapi sebentar lagi kau akan terpaksa diserahkan kakangmu. Kau hati-hati ya, Le.”								
79.	<p>Bapak : “Ini kalau tidak ditolong oleh Pakde Noegroho belum tentu kamu bisa pulang hari ini. Meskipun statusmu masih tahanan rumah, lebih bagus to daripada tinggal di sel?”</p> <p>Hari : “Matur nuwun, Pakde. Saya sangat sangat berterima kasih kepada Pakde.”</p> <p>Pakde : “Hari, tidak ada yang lebih menyenangkan bagi seorang pakde daripada menolong keluarga. Ini</p>					✓	✓		

	kewajiban keluarga besar, Le.”									
80.	<p>Lantip : “Begini, Gus. Biarlah saya yang akan ke Plantungan menemui Gadis. Saya optimis akan bisa masuk. Saya punya kontak banyak. Pasti mereka akan mau menolong. Lalu saya akan ke Wates menemui Gadis. Bagaimana kalau begitu?</p> <p>Bapak : “Kami setuju dengan saran kang Lantip yang akan berangkat ke Plantungan.”</p>				✓		✓			
82.	<p>Kami menunggu kedatangan kang Lantip dengan hati berdebar-debar. Sudah empat hari dia pergi. Pada hari</p>					✓	✓			

	<p>kelima dia datang. Mukanya nampak lelah, kusut, dan kumal juga. Pastilah dia banyak berjalan dalam lima hari terakhir ini. dan pasti sedikit sekali istirahatnya.</p> <p>Ibu : “Minum dulu, Tip. Terus mandi dulu sana. Habis itu baru kita mengobrol. atau kamu mau tidur dulu, Tip? Kau nampak capek banget.”</p> <p>Lantip : “Biar saya minum dan terus mandi dulu, Bu. Tidurnya nanti saja kalau saya sudah lapor semua.”</p>									
82.	Mas Noeg membawa kabar gembira.			✓				✓		Unsur maksim

	<p>Mas Noeg : “Kabar pertama, berkat doa kalian semua dan pangestu Bapak Wanagalih, saya mendapat tugas bary sebagai dirjen di Departemen Perdagangan.”</p> <p>Kami langsung saja serempak berteriak gembira.</p> <p>Ibu, Bapak, Hari : “Waaahhh! Hebat!”</p>									sudah sesuai.
83.	<p>Gus Hari : “Pakde, Paklik, Bude, Bulik, Kakak-kakak, adik-adik, dan semua keponakan. Saya tidak sanggup melaksanakan tugas ini. Maafkan lah. Saya merasa bukan orang yang tepat untuk</p>				✓		✓			Unsur maksim sudah sesuai.

<p>melaksanakan pekerjaan ini. Saya adalah anggota keluarga yang sudah membawa kesusahan dan kesulitan besar kepada keluarga besar ini. Saya sekarang mencoba belajar memahami kembali makna suatu keluarga besar. Karena itu, saya tidak pantas melakukan ini. Namun begitu saya mempunyai calon lain. Calon yang lebih pantas dan paling besar jasanya buat keluarga besar kita. Dialah orang yang ikhlas, tulus, dan tanpa pamrih. Dia adalah kakang Lantip.”</p> <p>Pakde Noegroho :</p> <p>Baiklah hari saya</p>									
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

setuju usulmu. Lantip, kau yang mesti tampil.”										
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--